LPM KENTINGAN | SALURAN SEBELAS Detak Nurani Mahasiswa

KENTINGAN

DETAK NURANI MAHASISWA

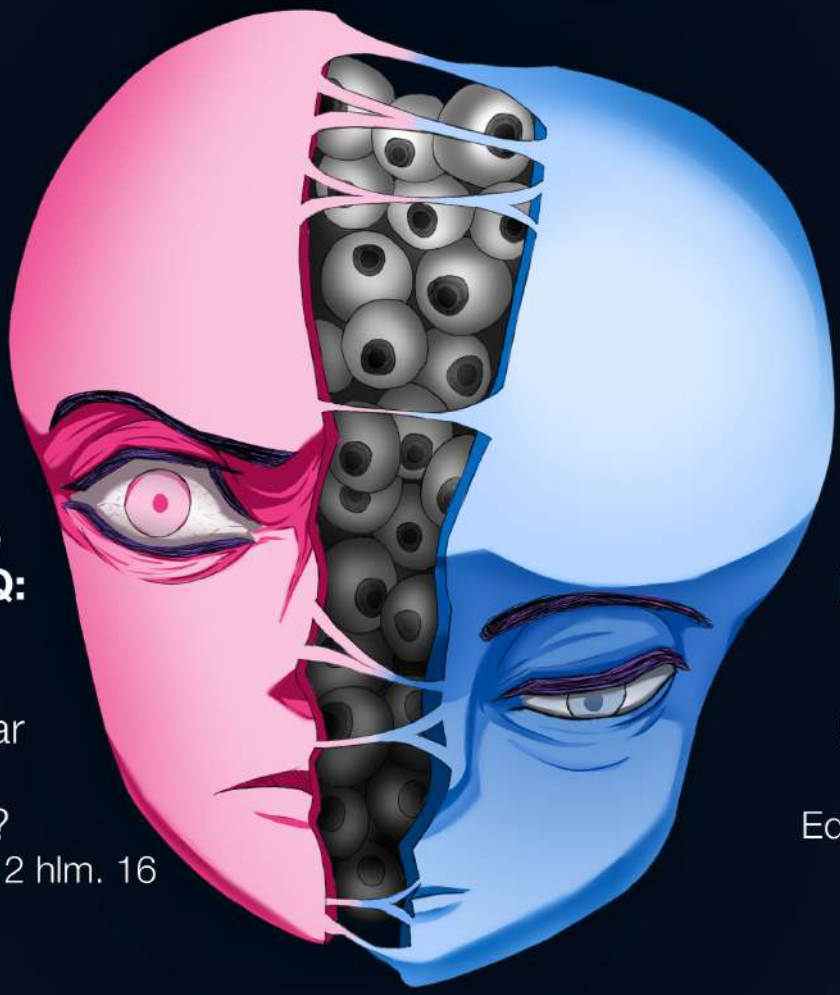

Feminisme dan LGBTQ: Gerakan Sejalan atau Sekadar Numpang Kesetaraan?
Fokus Utama 2 hlm. 16

Dualitas Mengenai Harmoni Gender: Hitam atau Putih?
Editorial hlm. 8

TERSEMBUNYI DI BALIK NORMA

Majalah XXXII/September/2025

9 771410 466007

KIRIM TULISANMU!

Untuk mencicil utang pada kata-kata, redaksi menerima pembaca yang ingin mengirim tulisan ke *saluransebelas.com*

Ketentuan selengkapnya dapat dilihat di
www.saluransebelas.com/kirim-tulisanmu/

CATATAN KENTINGAN	RUANG SASTRA	RESENSI
Surat Pembaca Opini	Cerita Pendek Puisi	Film Musik Buku

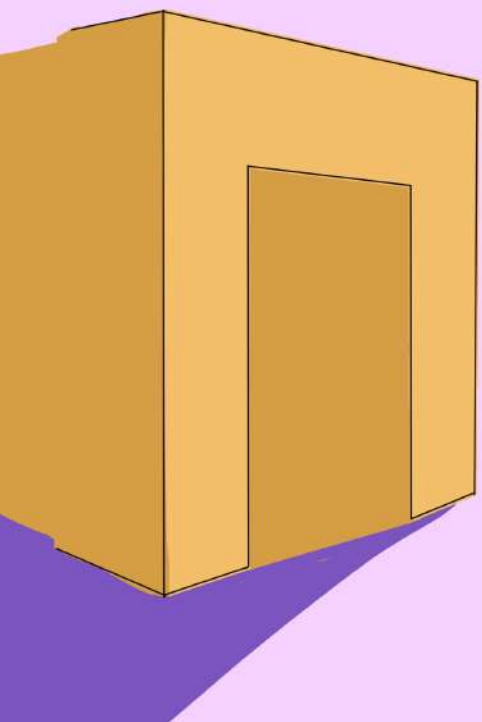

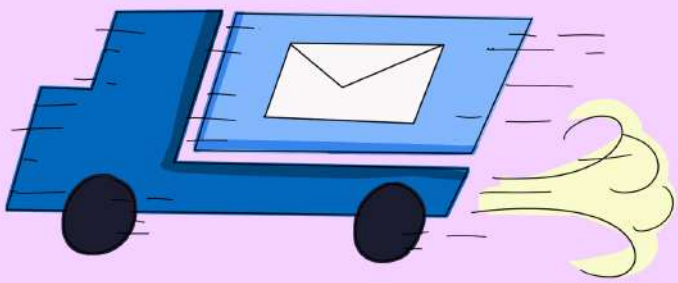

RUANG DIALOG

Edisi Sebelumnya

Redaksi LPM Kentingan
Gd Graha UKM UNS Lt. 2, Jl. Ir. Sutami No., 36A, Kentingan, Jebres, Kota Surakarta

Surel: email@saluransebelas.com
Laman: saluransebelas.com
Saluran WhatsApp: *https://whatsapp.com/channel/0029VbAPxMhDDmFSatTfQC0q*
Instagram: @saluransebelas

Bayangkan kamu sedang pesan bubur ayam, lalu ada yang bilang, *"Makan bubur ayam kacangnya harus banyak, kalau kacangnya cuman sedikit bukan bubur ayam namanya!"* Tapi kenyataannya, nggak semua orang bisa makan kacang. Ada yang alergi, ada juga yang kurang suka dengan tekstur renyah kacang di bubur ayam. Tanpa sadar, kita sering memaksakan selera kita ke orang lain, padahal standar enak itu subjektif.

Persis dengan obrolan mengenai feminisme dan maskulinitas. Kita suka terjebak dengan pemikiran "harus begini" atau "jangan begitu" dan tanpa sadar mengukuhkan stereotip yang justru membelenggu individu. Ada yang alergi dengan *"laki-laki harus jadi tulang punggung"*, sampai-sampai tanpa sadar merasa tertekan karena gengsi nggak punya jabatan atau kedudukan setinggi dan se-*wah* pasangannya. Ada juga yang "gatal" karena alergi denger kalimat, *"buat apa perempuan sekolah tinggi, perempuan itu tugasnya urus dapur,"* lalu akhirnya memilih mengubur mimpi karena kalah suara.

Hal-hal seperti ini bukan sekedar alergi ringan yang bisa sembuh dengan minum obat warung, tapi racun yang menggerogoti hak dasar manusia: hak untuk menjadi diri sendiri tanpa perlu takut dihakimi. Memaksa laki-laki menjadi 'tulang punggung' atau perempuan mundur dari mimpinya karena stereotip usang, sama saja memaksa seseorang memakai sepatu yang bukan ukurannya—kaki lecet, jalan pun tersekat.

Feminisme dan maskulinitas sehat seharusnya bisa jadi obat, bukan tambahan alergen. Feminisme bukan hanya memperjuangkan kesetaraan perempuan, tapi juga memberi ruang dan membebaskan laki-laki untuk menangis tanpa dicap 'cengeng'. Begitu pula maskulinitas sehat, bukan hanya soal mempertahankan kejantanan laki-laki, tapi juga memberi ruang bagi perempuan menyuarakan pendapat dengan tegas tanpa dicap 'cerewet'.

Majalah kali ini, ingin mengajak kamu untuk melihat feminisme dan maskulinitas sehat bukan sebagai musuh yang saling serang, melainkan sebagai teman diskusi yang saling melengkapi. Seperti dua sisi koin, keduanya bisa berjalan beriringan dalam ruang dialog yang setara. Ayo, kita bongkar bersama stereotip yang masih membatu dan beri ruang bagi tiap orang untuk menjadi dirinya sendiri. Karena perubahan besar sering dimulai dari kesadaran kecil dan diskusi sederhana.

"Jadi, buburnya mau pakai kacang sebanyak apa? Atau ngga pakai kacang?"

Jawabannya terserah kamu.

Majalah Kentingan Edisi XXXII/September/ 2025

Tersembunyi di Balik Norma

Penerbit: LPM Kentingan UNS; **Pelindung:** Prof. Dr. Hartono, dr., M.Si.; **Pembina:** Sri Hastjarjo S.SOS., PH. D.; **Pemimpin Umum:** Dioziando Wirabuana Pratama; **Sekretaris Umum:** Karomahudin Rizki Andinugroho; **Pemimpin Perusahaan:** Difa Yuristika Bilqist; **Pemimpin Redaksi:** Rohmah Tri Nosita; **Pemimpin Media:** Jasmine Layla Praspa; **Pemimpin PSDM:** Nadela Aning Pramesti.

Penerbitan Majalah Kentingan Edisi XXXII 2025: **Redaktur Pelaksana Majalah:** Chikara Oca Cahya Davina, Fhira Urmilah; **Reporter:** Endita Widhi Nugraheni, Nabila Salma Aqila, Fhira Urmilah, Natasya Maharani, Nisa Maftuhaturrohmah, Muhammad Hilmi Rosyid Imanuddin, Irawati Febby Ardyanti, Nadela Aning Pramesti, Ayu Prawitasari, Muthiara 'Arsy, Arulina Firsta, Akmal Alghiffari, Nabila Rakha Putri Jauza, Muhammad Munadi Akhsani, Marsa Anggita Fairuza, Dea Asmara Wardana Putri, Ratih Kusumodewi Putri, Ratih Kusumodewi Putri, Sarah Salsabila, Rizky Azzahra Amallia, Rifda Auliana, Novella Mediana Putri, Estri Khoirul Amalia, Ilham Nur Arifin, Rohmah Tri Nosita, Dioziando Wirabuana Pratama, Fayza Suksma Nairaputri; **Riset:** Ghiffara Husna Mabruri, Maulana Ilyas, Ken Suci Pertiwi; **Editor:** Aji Nugroho, Tiara Nur A'isah, Salma Fitriya Nur Hanifah, Kayla Salsabila Naqiyya, Rizky Azzahra Amallia, Rohmah Tri Nosita; **Fotografer:** Shafina Alifya Rahmadhani, Shabrina Hanum Salsabila, Refinda Marzuq; **Ilustrator:** Ellico Hasatu, Nurul Dyah Anggar Lestari, Ratu Diva Lathifa; **Penata Letak:** Septiana Aristawati; **Staf Iklan:** Latifah Khusnul Qotimah

DAFTAR ISI

3 **Bengkel Redaksi**

5 **Daftar Isi**

6 **Angkringan**
Aksi Ekstrim Feminisme Palsu Era Modern

7 **Advetorial**
Momen BBQ Tanpa Ribet dengan Aegyo Meat Store

8 **Editorial**
Dualitas Mengenai Harmoni Gender: Hitam atau Putih?

10 **Fokus Utama I**
Feminisme vs Feminazi?

16 **Fokus Utama II**
Feminisme dan LGBTQ: Gerakan Sejalan atau Sekadar Numpang Kesetaraan?

20 **Fokus Utama III**
Maskulinitas (Tidak) Dibutuhkan?: Ketika *Kuat* Justru Melemahkan

25 **Riset**
Disonansi Maskulinitas: Antara Konstruksi Sosial dan Transformasi Perspektif

30 **Geledah Arsip**
Menuju Kesetaraan Gender: Membuka Jalan Bagi Kepemimpinan Perempuan

32 **Kolom Dalam**
Islam, Rahmat Bagi Seluruh Alam, tapi Tidak Bagi Feminis?

34 **Kolom Luar**
Perempuan di Media Massa Tubuhnya Diwawancara, Kepalanya Milik Siapa?

38 **Destinasi**
Kampung Batik Laweyan: Peran Ganda Domestifikasi Dalam Diri Mbok Mase

41 **Photo Story**
Feminisme dan Maskulinitas dalam Balutan Rompi Petugas Parkir

44 **Laporan Khusus**
Ruang Publik Bukan Tempat Intimidasi: Suara Hati Perempuan di Persimpangan Jalan

48 **Alumni yang Lulus**

50 **Sekitar Kita**
Mewadahi Gaung Feminisme Dalam Lingkup Akademis

52 **Tren**
Child Free: Persimpangan Antara Hakikat dan Kebebasan Memilih

54 **Bentara**
Konon Katanya Takdir Perempuan Bukan Memimpin

57 **Sosok**
Pengalaman Adalah Guru Terbaik: Perjalanan Luxy Menemukan Secercah Cahaya

60 **Pentas**
Tiba-tiba Pentas: Kisah Tawa dan Nestapa di Atas Panggung Sandiwara

63 **Galeri Cerpen**
Biji Bunga Duka

66 **Galeri Puisi**
Pameran Manusia Sukses

67 **Resensi Novel**
Seekor Babi di Pelaminan

69 **Resensi Film**
Little Women: Mendobrak Dominasi Maskulin Abad 19 Lewat Karakter Jo March

72 **Resensi Musik**
VoB "Perempuan Merdeka Selamanya": Distorsi dan Dignitas dari Panggung Metal Sebagai Manifesto Kebebasan Perempuan

74 **Sebrangan**
Laki-laki Sejati Tidak Boleh Menangis? Emang Iya?

77 **Catatan Kaki**
Membiak Garis Batas *Life Skill* dalam Tirai Maskulin dan Feminim

79 **Teka-Teki Sulit**

80 **Cermin**
Haram Harum

AKSI EKSTRIM FEMINISME PALSU ERA MODERN

Penulis: Endita Widhi Nugraheni

Gerakan feminisme, suatu upaya yang memperjuangkan hak, kesempatan, dan penghormatan yang sama antara laki-laki dan perempuan. Sayangnya, seiring berkembangnya zaman, meningkatnya teknologi, dan komunitas *feminist* yang semakin besar, hal-hal yang awalnya bertujuan untuk memperjuangkan kesetaraan justru mulai bergerak ke arah yang mengkhawatirkan. Saat ini, beberapa komunitas feminis di seluruh dunia melakukan tindakan-tindakan yang dapat dikatakan menyeleweng dari tujuan utama mereka. Salah satu tindakan yang membekas adalah aksi telanjang dada kelompok feminis FEMEN yang menyatakan bahwa Islam merupakan agama diktator dan patriarki yang perlu disingkirkan. Mereka menganggap menggunakan hijab dan pakaian tertutup merupakan bentuk pengekangan terhadap perempuan.

Aksi ekstrem kelompok FEMEN terekam beberapa kali ketika mereka mengganggu acara keagamaan di tempat ibadah dan berbaris di depan masjid-masjid kedutaan negara Islam. Dalam pemahaman perempuan muslim, ada bagian-bagian tubuh yang tidak boleh dipertontonkan kepada orang selain mahram-nya. Kepercayaan ini tumbuh dalam hati mereka dan menjadi bentuk ketaatan serta cinta pada Tuhan. Kepercayaan, ketaatan, serta pengabdian ini merupakan bentuk dari kebebasan perempuan muslim dalam beribadah pada Tuhan. Niat awal menyuarakan kebebasan perempuan untuk mendapatkan hak nya, tetapi justru melecehkan kepercayaan orang lain. Hal ini jelas bertentangan satu sama lain. Apakah saat seorang perempuan memutuskan untuk berhijab, maka laki-laki akan memiliki derajat yang lebih tinggi? Apakah dengan berpakaian tertutup, seorang perempuan dianggap tidak berani mengekspresikan diri? Atau malah dengan memulai aksi telanjang di depan umum, maka perempuan akan mendapatkan kehormatan dan kebebasan? Bukannya tindakan seperti ini justru menunjukkan kebenaran budaya patriarki yang menilai perempuan memiliki pemikiran yang dangkal?

Selain itu, sebagai salah satu bentuk penyimpangan dari gerakan feminisme ini adalah mengenai upaya pelegalan aborsi. Terlepas dari Indonesia yang merupakan negara religius dan menentang hubungan sex di luar pernikahan, kasus-kasus seperti kehamilan di luar nikah masih marak terjadi. Hal ini tentu menjadi lebih parah di negara yang tidak melarang adanya perilaku tersebut. Upaya aborsi dilakukan oleh para wanita yang menganggap bahwa kehamilan merupakan suatu kecelakaan dari gaya hidup bebas mereka, lalu semakin dianggap wajar dan sudah seharusnya dilegalkan oleh negara asal mereka. Oleh sebab itu, ketika beberapa negara bagian Amerika Serikat mengeluarkan undang-undang mengenai pembatasan dan pelarangan aborsi, muncul gerakan penolakan dari kalangan feminis.

Mengambil tema 'Mengamankan Hak Reproduksi Wanita', sekelompok feminis ini menentang keras adanya pembatasan aborsi yang berlaku. Bukannya tidak ada tuntutan yang positif mengenai gerakan ini, tentu saja hal-hal seperti mementingkan efek psikologis, masa depan yang lebih baik, membuka kesempatan di bidang pendidikan dan karir menjadi sisi positifnya, sehingga pemberlakuan aturan yang rumit untuk melakukan aborsi seolah menghambat kehidupan wanita. Namun, kembali lagi pada pemahaman beberapa oknum dalam kelompok feminis ini. Mereka yang bertentangan terkadang merasa undang-undang ini membatasi mereka untuk bebas melakukan apapun yang mereka inginkan. Beberapa wanita bahkan memiliki sejarah melakukan aborsi 3-6 kali dalam satu tahun, hal ini jelas bertentangan dengan tujuan positif feminis yang menolak pembatasan aborsi untuk mempertahankan kesehatan wanita (fisik dan psikologis). Menyuarakan fakta ini ke hadapan umum sambil menolak pembatasan mengenai aborsi, membuat keributan, termasuk menolak mendengarkan argumen dari pihak lain. Sayang sekali, semua tindakan itu justru mengubur intensi positif dari feminis yang sebenarnya. Membuat kesan bahwa di masa kini feminis hanya berisikan orang-orang keras kepala yang melakukan aksi-aksi ekstrem tanpa tujuan yang jelas.

MOMEN BBQ TANPA RIBET DENGAN AEGYO MEAT STORE

Penulis:
Nabila Salma Aqila

Acara kumpul bersama keluarga atau sahabat adalah momen berharga untuk menciptakan kenangan yang tak terlupakan. Tak heran jika suguhan istimewa sering hadir, bukan hanya untuk menggugah selera, tapi juga mempererat kehangatan kebersamaan. Namun, terkadang sajian biasa terasa membosankan, dan kita ingin sesuatu yang berbeda serta berkesan.

BBQ memang menjadi favorit banyak orang karena proses memasaknya yang menyenangkan dan penuh kebersamaan. Namun sayangnya, pengalaman BBQ seringkali hanya bisa dinikmati di restoran atau mall, yang biasanya cukup mahal. Alternatif yang lebih terjangkau adalah menyiapkan semuanya sendiri, tapi tidak semua orang memiliki perlengkapan yang memadai atau cukup waktu untuk menyiapkan daging, bumbu, dan peralatan yang diperlukan.

Aegyo Meat Store hadir sebagai jawaban bagi yang ingin merasakan pengalaman BBQ ala restoran tanpa bersusah payah menyiapkan semuanya dari nol dan tentunya terjangkau. Layanan *meat grill home service* yang tersedia juga lengkap, seperti peralatan grill, daging yang sudah dimarinasi, dan aneka macam bahan pelengkap. **Aegyo Meat Store** menghadirkan pilihan daging yang beragam mulai dari daging lokal hingga daging impor premium yang berkualitas. Paket yang ditawarkan cukup banyak dengan harga relatif terjangkau mulai dari Rp 140.000 - Rp 750.000 yang pastinya dengan porsi yang mengenyangkan. Soal kualitas rasa tidak perlu ragu, Aegyo Meat Store selalu menjaga kualitas dan mengemasnya dengan standar terbaik agar tetap terjaga sampai ke tangan konsumen.

Layanan meat grill home service **Aegyo Meat Store** dapat dinikmati di berbagai kota, yaitu Solo, Semarang, Klaten, dan Jogja. Proses pemesanannya pun cukup mudah, dapat melalui Instagram *@aegyo.meat.store* atau menghubungi via WhatsApp. Jadi, sekarang siapa pun bisa menikmati pengalaman BBQ yang seru tanpa harus repot dan tidak perlu merogoh kocek yang terlalu dalam. Ayo, jangan lewatkan kesempatan BBQ seru tanpa harus ribet dengan kualitas ala restoran melalui **Aegyo Meat Store**.

Ilustrasi: Ellico Hasatu

DUALITAS MENGENAI HARMONI GENDER: HITAM ATAU PUTIH?

Penulis: Fhira Urmilah

Zero-sum game.

Kata-kata di atas merupakan representasi matematis ketika terdapat situasi yang menguntungkan satu pihak atas kekalahan pihak lain. Begitu pula dengan gerakan feminisme dan maskulinisme yang kerap kali disalahartikan sebagai kemenangan dan kekalahan. Perempuan yang berhasil bekerja berarti mengalahkan laki-laki sebagai pemimpin keluarga dalam menafkahi. Sementara itu, laki-laki yang menunjukkan sisi emosional berarti lemah dan tidak lagi tangguh.

Yin dan Yang.

Dua energi tersebut merupakan konsep dasar dalam filosofi Tiongkok kuno dalam ajaran Taoisme untuk menggambarkan dualitas yang saling melengkapi dalam alam semesta. Tidak bisakah kita mendefinisikan dua gerakan mengenai feminisme dan maskulinisme sebagaimana dua energi yang saling bertolak belakang karena untuk saling melengkapi? Bukan untuk diperdebatkan mengenai pihak yang paling kuat dan lemah, pihak yang paling berkuasa dan tidak berkuasa, pihak yang paling mendominasi, melainkan tentang yang saling memahami.

Pada hakikatnya, kedua gerakan tersebut lahir dari kebutuhan yang sama, yaitu untuk menciptakan ruang hidup yang lebih adil dan manusiawi bagi semua. Gerakan feminisme merupakan gerakan pembebasan terhadap ketidakadilan struktural yang dialami perempuan dan bukanlah upaya mendominasi atau meniadakan peran laki-laki. Kemudian, gerakan maskulinisme yang sehat bukanlah tentang mempertahankan dominasi, melainkan membangun konsep kejantanan yang inklusif—laki-laki boleh rapuh, emosional, dan menjadi apapun yang mereka inginkan tanpa perlu takut dianggap "tidak maskulin".

Sebagaimana semboyan dalam budaya Sunda, "Silih Asah, Silih Asih, Silih Asuh" yang mengandung tiga nilai utama untuk saling mengasah, mengasihi, dan mengasuh. Semboyan yang juga bisa dijadikan sebagai fondasi untuk membangun pemahaman gender yang tidak hitam-putih. Sebab gender bukanlah matematis tentang benar atau salah, bukan pula seperti filsafat yang hanya ada ya atau tidak.

Gender merupakan spektrum yang beragam tanpa harus terpenjara oleh nilai-nilai tradisional yang kerap memiliki pergeseran makna yang mengekang. Seperti dalam budaya Jawa mengenai 3M (Masak, Macak, Manak) yang dapat disandingkan dengan 3W (Wani, Wiras, Wuruk) untuk mengotak-ngotakkan bahwa perempuan harus lemah lembut, sedangkan laki-laki harus selalu tampak kuat. Namun, gender tidaklah dikotomi, karena terdapat orang yang maskulin dalam kelembutannya, dan ada pula yang feminin dalam ketegasannya. Identitas gender bisa lentur, berubah, dan menyesuaikan dengan konteks, pengalaman, serta ekspresi tiap individu. Dengan demikian, keindahan gender tidak semestinya dibatasi oleh garis lurus maskulin-feminin, melainkan dengan gradasi warna yang saling melengkapi.

FEMINISME ATAU FEMINAZI?

Foto: Shafina Alifya Rahmadhani

Penulis:
Natasya Maharani

Feminisme kerap kita dengar di kalangan sosial, tak kala penyebab utamanya adalah langgengnya domestifikasi masyarakat yang memosisikan perempuan lebih rendah dari laki-laki yang dianggap lebih unggul, mapan, kuat, dan berkuasa. Adanya domestifikasi ini menjadikan timbulnya diskriminasi, ketertindasan, dan ketidakadilan yang pada akhirnya menciptakan gerakan yang dinamakan feminisme. Gelombang feminisme mulai berkembang sejak abad 19 di belahan Eropa.

Siapa yang tak pernah mendengar istilah feminisme? Di tengah arus informasi dan perdebatan di media sosial, kata ini sering muncul entah dalam bentuk dukungan atau justru cibiran dan salah kaprah. Belakangan ini feminisme disematkan sebagai sindiran bagi mereka yang dianggap terlalu vokal atau ekstrem dalam memperjuangkan hak-hak perempuan. Stigma negatif ini memunculkan sebutan baru lagi bagi feminisme, yaitu feminazi. Feminazi dianggap sebagai upaya ekstrem perempuan mengunggul laki-laki dengan gerakan kekerasan dan radikal serupa Nazi.

Feminisme lahir dari kenyataan bahwa konstruksi sosial yang mendorong citra perempuan masih belum dapat memenuhi cita-cita persamaan hak antara laki-laki dan perempuan. Kesadaran akan ketimpangan struktur, sistem, dan tradisi masyarakat di berbagai aspek inilah yang kemudian melahirkan kritik oleh para feminis. Stigma negatif terhadap feminisme memperlihatkan bagaimana wacana gender sering kali disudutkan dan dipakai sebagai alat kekuasaan untuk mempertahankan kondisi yang ada.

Ruang Batas Perempuan dan Laki-Laki

Ruang batas sering kali dibangun oleh stereotip gender yang sangat kaku dan membatasi ekspresi individu sesuai dengan norma sosial yang berlaku di masyarakat. Istilah-istilah yang kerap kita dengar seperti *tomboi* atau kelaki-lakian untuk perempuan lebih diterima secara sosial dibandingkan istilah *banci* yang dianggap tidak maskulin. Sifat-sifat tersebut cukup melekat, kata tomboi melekat ke maskulinitas, sementara banci memiliki konotasi negatif karena terlalu keperempuanan. Masyarakat patriarkat cenderung mendiskriminasi hal-hal yang berbau feminitas.

"Sistem patriarki yang mengakar ini lebih suka hal-hal yang berbau maskulin gitu, karena dia lebih dekat dengan status *cool* (dingin)," tutur Zia salah satu seorang aktivis perempuan.

Tak jarang kita mendengar hujatan atau bahkan kita sendiri yang secara tidak sadar maupun sadar menuai celotehan negatif terhadap kata *banci*. Laki-laki yang berperilaku feminin seringkali menghadapi stigma dan diskriminasi karena dianggap melemahkan posisi mereka. Sistem patriarki menuntut laki-laki tampil kuat, dominan, dan *normal* sesuai standar maskulinitas tradisional. Hal ini mencerminkan adanya hierarki nilai dalam stereotip sebagai sesuatu yang lebih rendah.

Sementara itu di posisi lain, kata *cantik* juga menjadi pembatas antara gender perempuan dan laki-laki yang secara eksklusif dilekatkan hanya pada perempuan. Hal tersebut menjadi bagian dari stereotip gender yang membatasi makna dan nilai perempuan hanya sebatas penampilan fisik. Dalam budaya patriarki, perempuan sering kali dinilai dan dihargai berdasarkan kecantikan yang kemudian menjadi tolok ukur utama dalam menilai diri mereka sendiri. Kata cantik pun gunakan tergantung penggguna dari kata *cantik* itu sendiri, karena mencakup banyak hal yang tidak hanya mengaitkan cantik kepada perempuan.

"Aku ngomong sama temanteman itu lebih kayak 'Oh, strateginya cantik atau mainnya cantik, gak kasar. Misalnya dalam politik itu juga dengan cara kita menggunakannya, sering ngomong seperti tadi. Jadi kata cantik itu akan lama-lama bisa lebih familiar. Bisa juga untuk mengungkapkan suatu kondisi itu loh," tutur Pephy ketua WPC Solo Raya.

Pemilihan kata dalam sehari-hari tidak hanya mencerminkan perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan, tetapi mengatur bagaimana setiap gender seharusnya berkomunikasi dan berperilaku untuk membentuk ekspektasi sosial terhadap perempuan dan laki-laki.

Antara Tradisi atau Modernitas

Feminisme di Indonesia merupakan fenomena yang cukup kompleks dan penuh kontradiksi yang tumbuh dan berkembang dalam konteks budaya, agama, dan politik. Kartini mengangkat isu kesetaraan gender feminisme di Indonesia yang berhadapan dengan tantangan besar berupa dominasi patriarki yang melekat kuat dalam struktur sosial dan budaya masyarakat. Feminisme muncul dari dunia Barat dan masuk ke Indonesia membuat kita berpikir arah perjuangan yang seharusnya: "Apakah harus sepenuhnya mengadopsi paradigma feminisme Barat yang seringkali dianggap bertentangan dengan nilai-nilai lokal, ataukah mengembangkan model feminisme yang berakar pada konteks budaya dan agama Indonesia?".

Beberapa waktu lalu, selancar diskursus ideologi di Indonesia dihebohkan dengan Gerakan Nenengisme yang dijadikan figure panutan dalam marxisme praktik. Memperkenalkan konsep kesetaraan dalam kelompok Wanita Tani Mentari, maka tidak lain dan tidak bukan bahwa gerakan ini adalah bukti nyata feminisme di lapangan. Keberadaan Gerakan Nenengisme menunjukkan bahwa feminisme di Indonesia tidak hanya berupa wacana akademis atau teori yang diimpor dari Barat, melainkan juga gerakan akar rumput yang berakar kuat pada realitas lokal dan kebutuhan perempuan pada kenyataannya.

"Nenengisme ini kejadian yang unik, karena Neneng itu perempuan, *kan*, dan petani pula. Petani itu kan

kebanyakan hidupnya *nggak* sejahtera di negara ini dan bukan akademis seperti kita," tutur Zia.

Tak hanya itu, kelompok Tani Wanita juga ada di wilayah Jawa Tengah, melakukan hal yang sama untuk membuka pemikiran-pemikiran para perempuan. Namun, sebagian dari masyarakat bahkan mahasiswa masih menganggap bahwa gerakan tersebut eksklusif, seolah-olah hanya dapat diakses, dinikmati, dan dirasakan manfaatnya oleh kelompok tertentu yang berada pada strata sosial atau intelektual yang selevel.

"Kadang kita sebagai mahasiswa, apalagi aktivis feminis gitu, ya, *nggak* mau turun ke jalan, melihat gimana masyarakat itu hidup, bagaimana perempuan di desa itu hidup," lanjut Zia.

Pemikiran sempit ini menampakkan kurangnya pemahaman terhadap esensi gerakan tersebut sebagai upaya kolektif yang seharusnya inklusif dan transformatif bagi seluruh lapisan masyarakat, terutama mereka yang selama ini termarjinalkan. Negara Indonesia membutuhkan tokoh-tokoh seperti Neneng untuk masuk melaraskan gerakan feminisme berdaya budaya Indonesia.

Pentingnya sebuah gerakan berbaur dengan lingkungan sekitar, salah satu gerakan yang paling dekat dengan lingkungan Universitas Sebelas Maret adalah Girl Up yang menggerakan sebuah kegiatan feminisme, salah satunya yaitu dalam memperingati 16 hari anti kekerasan terhadap perempuan yang melibatkan sivitas akademika di Universitas Sebelas Maret.

Patriarki dan Pengaruh Terhadap Relasi

Sistem patriarki secara struktural dan kultural menempatkan laki-laki pada posisi dominan dan perempuan pada posisi subordinat, yang mengakibatkan ketimpangan relasi gender yang berkelanjutan. Sistem ini tidak hanya membatasi peran perempuan dalam keluarga dan masyarakat, tetapi juga melemahkan potensi dan hak perempuan untuk berpartisipasi secara setara dalam berbagai kehidupan. Patriarki membatasi akses dan kualitas pendidikan perempuan dengan menegaskan peran tradisional perempuan sebagai pengurus domestik, sehingga pendidikan bagi perempuan dianggap kurang penting dibandingkan laki-laki. Jika kita kembali menggali masa lalu, bahwasannya patriarki ini sudah melekat dengan masyarakat sejak dahulu kala yaitu zaman manusia masih berburu dan meramu.

Patriarki memposisikan laki-laki punya fisik yang lebih kuat dan besar sehingga lebih menguntungkan mereka untuk berburu, mengumpulkan makanan dan pekerjaan domestik diserahkan kepada perempuan yang dianggap lemah. Hal tersebut membuat persepsi masyarakat untuk tetap menanamkan pola patriarki hingga zaman sekarang, misalnya dalam rumah tangga seorang ibu dipercaya untuk mengurus anak, memasak, melakukan pekerjaan rumah tangga dan pekerjaan diluar ranah domestik bisa diserahkan kepada laki-laki.

"Sayangnya, dari sistem itu *tuh* keduanya sama-sama tidak diuntungkan. Ada keuntungan bagi laki-laki tapi ada juga kerugiannya tersendiri, misalnya ungkapan laki-laki tidak bercerita, yang sebenarnya akibat dari patriarki itu sendiri," tutur Zia.

Budaya patriarki menanamkan bahwa prioritas pendidikan juga adalah untuk anak laki-laki, sementara perempuan hanya dipersiapkan untuk menjadi istri dan ibu, tidak diberi kebebasan memilih seperti halnya laki-laki. Seorang ibu rumah tangga, tidak bekerja, melepaskan karir nya yang tentunya tidak punya otoritas terhadap uang dan hanya mengandalkan suami sebagai laki-laki yang punya peran besar dalam keluarga untuk mencari nafkah adalah suatu keputusan besar untuk tidak melanjutkan dan mengikuti apa kata dunianya untuk menjadi *wanita karir* konon wanita yang mandiri dan independen.

"Seorang wanita karir bisa berkarya di rumah, ada kurikulum-

nya. Tidak mudah dalam hal kayak gini, *how to communicate with husband, children, with family* itu semua ada ilmunya loh," ucap Pephy.

Fenomena media sosial, dan beberapa orang-orang *toxic* tidak punya bekal sebagaimana harus berperan sebagai perempuan-perempuan yang di rumah untuk mengelola hal tersebut, karena ilmu yang dimiliki saat itu adalah ilmu akademis tetapi ilmu *living skills* tidak ada. Terkadang sebagai perempuan ketika sudah menikah atau berkeluarga, dan sudah melahirkan akan memilih karir atau anak. Dalam pilihan mungkin bisa memilih mengurangi waktu jam pekerjaan demi mengurus anak. Alasan yang paling fakta dan tidak bisa dibantah adalah hanya perempuan yang bisa hamil dan melahirkan. Artinya perempuan setidaknya harus punya strategi, misalnya ketika sudah tidak bekerja, harus ada persiapan seperti cadangan penghasilan dan sangat perlu dipertimbangkan.

"Sebenarnya lebih berat di rumah, tidak bekerja, tidak pernah dibekali ilmu yang cukup. Menjadi IRT itu harus ada ilmunya misal *how to be a host wife*, dan itu bisa dimulai dari kalian masih muda,"lanjut Pephy.

Dalam sebuah hubungan, setara juga perlu, contohnya dalam aspek wawasan yang nantinya komunikasi akan lebih nyambung. Perempuan juga punya akses untuk menyeleksi pasangan hidup dan menentukan nasibnya dalam hubungan, bukan hanya sebagai objek pilihan dan tunduk atas keputusan laki-laki. Banyak hal yang harus dikompromikan bersama, sehingga kesetaraan dalam *providing* berarti bahwa kedua pasangan memiliki peran aktif dalam mendukung dan memajukan hubungan.

"Kesamaan visi nya dulu, setelah itu kesepakatan pasangan itu. Misalnya, kalo kesepakatan satu provider dan satunya *stay at home dad or stay at home mom*, itu gapapa," tutup Zia.

Feminazi Mempengaruhi Persepsi Publik Terhadap Feminisme

Feminazi mengacu pada feminis yang paling vokal dan ekstrem. Paham tersebut pertama kali muncul tahun 1990 sebagai kritikan untuk para feminis yang dianggap radikal. Sayang sekali feminisme tidak hanya melawan pandangan dan ketidakadilan dari yang kontra tapi juga segi segolongannya sendiri. *Framing* ini tidak hanya menyesatkan, tetapi juga berbahaya, karena mengaburkan esensi perjuangan feminisme yang pluralistik dan berakar pada tuntutan keadilan serta kesetaraan hak antara laki-laki dan perempuan.

Feminazi sesungguhnya tidak berarti ingin menggantikan peran laki-laki sepenuhnya, hanya karena perlu disadari bahwasannya dari waktu ke waktu ada perubahan kebutuhan. Misalnya, beberapa perusahaan menjahit hanya membutuhkan karyawan perempuan karena mereka yang punya cukup daya tahan dari aspek karakteristiknya, laki-laki bisa bekerja dalam bidang tersebut tetapi mereka tidak dalam kelompok yang besar, hanya individu, ada beberapa bidang juga yang hanya membutuhkan skill khusus laki-laki dari aspek karakteristiknya juga. Feminazi juga akibat dari masyarakat patriarki yang memang belum menerima hal-hal yang berbeda dari mereka, dan berpengaruh kepada aktivis perempuan yang membuat mereka tidak mau bersuara dan takut untuk mengekspresikan dirinya.

Indonesia menunjukkan sikap patriarki yang sangat jelas, contoh sederhananya dalam rumah tangga, seorang suami membantu pekerjaan rumah saja sudah dikasihani oleh orang tua nya, terlebih mama, mama mertua, bahkan tetangga. Mereka kerap berkomentar, "Kasihan, *masa* laki-laki disuruh cuci piring?" atau "Istrinya ke mana, kok suaminya yang menyapu?". Padahal, pekerjaan rumah tangga adalah tanggung jawab bersama, bukan semata-mata tugas perempuan.

"Menurutku, Solo ini bisa masuk sejenisnya patriarki, terlalu terlihat dibandingkan daerah-daerah lainnya. Di lingkunganku, aku rasa ada hal-hal yang gak harus diucapin di ruang kelas atau pertemanan campur tapi di sini gampang diucapin gitu," ucap Zia.

Feminazi sebenarnya hadir bukan untuk menghilangkan peran laki-laki, semua gender punya porsi dan haknya masing-masing. Sebelum adanya gerakan feminisme ini, perempuan cenderung hanya bisa bergerak di rumah, tidak punya ruang publik untuk bersuara.

"Seringkali orang salah tangkap, gak nyambung, padahal kita cuma minta hak tapi orang-orang muternya seperti kita membenci laki-laki, padahal ya kelompok feminisme itu banyak," tutup Zia.

Ketidakadilan Gender

Sistem sosial pada masyarakat yang menganut sistem patriarki ini, telah membentuk sebuah konsepsi atas stereotip gender baik itu pada laki-laki maupun perempuan yang terkonstruksi sejak sosialisasi gender. Dalam dunia kerja sangat kompleks, tingkat jabatan perempuan dalam dunia kerja, khususnya posisi seperti manajer saat ini masih jauh lebih rendah dibandingkan laki-laki.

Ketika perempuan berjuang untuk mencapai kesetaraan yang proporsional, misalnya 5:5 merupakan salah satu upaya yang rasional dan adil untuk menghapus ketimpangan struktural yang selama ini membatasi akses dan peluang perempuan karir. Hal tersebut juga muncul dikarenakan adanya ketakutan dalam perubahan. Kesetaraan gender di dunia kerja adalah soal memberikan kesempatan yang sama berdasarkan kompetensi, bukan soal mendominasi atau menyingkirkan laki-laki. Tuduhan *feminazi* justru menyesatkan dan mengaburkan fakta bahwa perempuan selama ini menghadapi diskriminasi, stereotip, dan kesenjangan upah yang nyata.

"Jika perempuan perjuangkan proporsi yang seimbang, misal 3:7 ke 5:5, itu bukan tindakan ekstrim, itu tindakan adil. Kita meminta kesempatan yang sama, bukan minta diistimewakan," tegas Pephy.

Ketidakadilan gender pun dapat bersifat langsung yakni dengan pembedaan perlakuan secara terbuka melalui sikap, norma, serta peraturan yang berlaku tidak langsung yaitu dengan penerapan peraturan yang sama tetapi pelaksanaannya menguntungkan satu jenis kelamin tertentu. Hal ini kerap terjadi dalam dunia pekerjaan juga, perempuan upahnya lebih rendah, seringkali kena diskriminasi, perlu digaris bawahi bahwa kodrat perempuan adalah melahirkan, ketika dalam dunia pekerjaan sering kali atasan-atasan mereka memberikan waktu libur yang tidak sesuai, padahal kita semua tahu pasca melahirkan entah itu normal ataupun operasi, membutuhkan waktu yang cukup lama untuk kembali beraktivitas seperti sedia kala. Beban kerja ganda juga mengarah kepada perempuan, bahkan bebannya bukan ganda lagi tetapi tiga kali lipat, kadang ada yang harus merawat anak, melahirkan dan tentu hidup berdampingan dengan orang lain yang artinya mereka juga perlu bersosialisasi.

"Menurutku, ketidakadilan gender ini adalah sesuatu yang diupayakan oleh gerakan supaya hal ini terhapus, gak ada lagi," tutur Zia.

Stereotip gender yang terbentuk sejak dini melalui keluarga, pendidikan dan media, menanamkan pandangan kita bahwa perempuan kurang kompeten dan lebih cocok di ranah domestik. Padahal, konstruksi sosial ini bukanlah kodrat alamiah, melainkan hasil sosialisasi yang harus diubah. Perempuan yang berani menembus batasan tersebut sering dianggap mengancam tatanan lama yang sudah mengakar. Upaya memperjuangkan keseimbangan jabatan merupakan bagian dari hak asasi manusia dan prinsip keadilan sosial yang sejalan dengan nilai-nilai demokrasi dan hukum di Indonesia, tetapi perlu diingat bahwa tidak semua kesenjangan hanya karena gender semata.

Kesetaraan gender bukan soal dominasi perempuan atas laki-laki, melainkan soal menghapus ketidakadilan yang selama ini membatasi potensi dan hak perempuan. Masyarakat harus mulai mengikis stereotip usang dan membuka ruang bagi perempuan untuk berperan setara di segala bidang, termasuk di posisi strategis dalam dunia kerja. Dalam lingkungan kampus sendiri, terutama mahasiswa lebih melihat gerakan yang lebih progresif.

> **Daripada meributkan bahwa kita feminisme atau bukan, mereka feminazi atau bukan, lebih baik membangun Gerakan yang lebih kontinu, terutama di Indonesia," kata Zia.**

Seperti yang sudah disinggung sebelumnya, kaum perempuan di Indonesia masih sangat kental dengan menganut feminisme, tak sedikitpun yang menolak gerakan feminazi atau menjadi bagian dari gerakan tersebut, karena banyak faktor mulai dari budaya, sosial, ekonomi yang kompleks turut membentuk sikap dan pandangan Perempuan. Menariknya, ketidaksetaraan gender yang terjadi tidak semata-mata disebabkan oleh dominasi laki-laki saja. Tanpa disadari, perempuan kadang menjadi bagian dari sistem yang mempertahankan ketidakadilan tersebut. Hanya dengan kesadaran bersama dari semua pihak, baik laki-laki maupun perempuan, perubahan yang nyata dan berkelanjutan bisa terwujud.

Foto: Shafina Alifya Rahmadhani

FEMINISME DAN LGBTQ: GERAKAN SEJALAN ATAU SEKADAR NUMPANG KESETARAAN?

Penulis: Nisa Maftuhaturrohmah

Suatu malam di sudut kampus, dua mahasiswa duduk bersisian. Salah satunya mengenakan jaket bertuliskan *"Girls Support Girls"*, sementara lawan bicaranya adalah seorang transgender. "Kita sama-sama tertindas ya?", ucapnya lirih dengan tatapan sayu. Percakapan semacam ini barangkali tidak asing lagi dalam ruang aktivisme mahasiswa hari ini. Namun, apakah benar feminisme dan LGBTQ berjalan beriringan dalam perjuangan yang sama?

Wacana mengenai feminisme mulai menguat di Indonesia sejak pertengahan 1990-an dan semakin terasa gaungnya pasca-Reformasi 1998. Isu ini mengalami lonjakan perhatian kembali sejak awal 2010-an, ketika media sosial menjadi ruang baru untuk mendiskusikan kesetaraan gender dan hak identitas. Seiring itu, pembicaraan mengenai LGBTQ juga mulai mendapat tempat di ruang publik, meski tidak jarang menimbulkan pro dan kontra.

Saat ini, orientasi gerakan feminisme mulai melebar. Narasi besar tentang feminisme kini menyentuh ke ranah identitas dan orientasi seksual. Salah satu simpul kontroversi dalam pelebaran ini, yaitu masuknya komunitas LGBTQ yang turut menyuarakan hak-haknya. Sebagian besar menyebutnya sebagai penyimpangan arah, sementara yang lain menilai secara positif mengenai perkembangan ini. Lantas, apakah feminisme dan LGBTQ merupakan dua gerakan yang sejalan dengan dalih kesetaraan, atau hanya kebetulan yang bertemu di jalur perlawanan yang sama?

Ketika Gender Menjadi Spektrum: Ruang Masuk Bagi LGBTQ

Masuknya komunitas LGBTQ dalam pergerakan feminisme saat ini tidak lepas dari perubahan definisi terkait makna ketidaksetaraan dan diskriminasi yang semakin luas. Jika feminisme gelombang pertama dan kedua berfokus pada hak perempuan dalam berpolitik, akses pendidikan, dan pekerjaan, feminisme gelombang ketiga dan keempat mulai mengakomodasi perjuangan kelompok lain yang mengalami ketimpangan serupa. Perubahan ini yang akhirnya diadaptasi oleh gerakan Feminisme untuk ikut menyuarakan ketidaksetaraan dan diskriminasi yang dialami oleh kaum LGBTQ. Mereka ingin menyuarakan kesetaraan dalam orientasi seksualnya.

Hal ini sejalan dengan berkembangnya paradigma feminisme interseksional yang dipopulerkan oleh Kimberlé Crenshaw tahun 1989. Konsep ini menekankan bahwa penindasan tidak terjadi secara tunggal, melainkan saling bersilangan. Seorang perempuan bisa mengalami diskriminasi bukan hanya karena jenis kelaminnya, tapi juga karena ras, agama, orientasi seksual, hingga status sosial ekonomi. Dalam kerangka ini, perjuangan feminisme tidak hanya menyangkut perempuan cisgender, melainkan juga mencakup individu *queer*, transgender, atau nonbiner yang mengalami marginalisasi serupa.

"Masalahnya, di Amerika gender itu dikonstruksi bukan hanya jenis kelamin tapi sampai pada orientasi seksual sehingga kombinasi diskriminasi dan definisi gender yang berubah

di Amerika itu menyebabkan LGBTQ ikut masuk dalam pergerakan feminisme seolah-olah mereka menjadi bagian dari feminisme," terang Andriko Sandria, dosen Hubungan Internasional UNS yang mendalami kajian gender, saat diwawancarai oleh tim redaksi.

Terlepas dari perkembangannya, akankah feminisme bisa menampung isu-isu baru ini tanpa kehilangan identitas dasarnya sebagai perjuangan emansipasi perempuan? Atau justru menenggelamkan suara perempuan itu sendiri?

Perspektif Sosiologis: Gender, Seksualitas, dan Ranah Publik

Prof. Argyo, dosen Sosiologi UNS selaku aktivis gender, memberikan perspektif struktural dalam melihat persoalan ini. Ia menegaskan bahwa isu LGBT tidak semata-mata soal perilaku seksual, melainkan berkaitan erat dengan identitas dan orientasinya. "Kalau kita bicara LGBT dalam konteks feminisme, itu bukan soal penyimpangan. Ini tentang hak atas identitas dan hak untuk tidak didiskriminasi," tegasnya.

Menurutnya, feminisme sebagai gerakan kesetaraan tidak hanya melibatkan perempuan, tetapi juga mencakup kelompok-kelompok marginal seperti difabel dan LGBTQ. "Difabel, LGBT, mereka semua punya hak atas pendidikan, kesehatan, bahkan ibadah. Kalau akses itu dibatasi, maka itu bentuk diskriminasi dan ketidaksetaraan gender, di situlah feminisme ikut bicara," jelasnya.

Prof. Argyo juga menekankan pentingnya strategi yang kontekstual dalam memperjuangkan hak-hak tersebut, terutama di negara seperti Indonesia. "Kita tidak bisa samakan feminisme Indonesia dengan Amerika. Di sini norma-norma sosial dan agama masih menjadi bagian penting. Jadi strategi kampanye pun harus kontekstual," tambahnya.

Senada dengan itu, Andriko Sandria, dosen Hubungan Internasional UNS, menyoroti pengaruh pendanaan terhadap perluasan isu feminisme. "Banyak *funding agenda* gender *mainstreaming* datang dari negara-negara Eropa dan Amerika, dan kebetulan donatur terbesarnya ya dari kelompok LGBTQ," ungkapnya. Sedangkan di Indonesia, gender *mainstreaming* masih fokus pada kuota parlemen, ruang menyusui, dan PPKS. Isu LGBTQ belum terlalu mengemuka karena disaring oleh norma dan budaya lokal.

Untuk memperkuat argumentasinya, beliau membagikan pengalaman yang dialami selama menjadi dosen di Fakultas Ilmu Sosial dan Politik UNS. "Saya pernah gondrong dan dikomentari oleh aktivis gender bahwa rambut saya tidak

Foto: Shabrina Hanum

mencerminkan dosen. Itu artinya dia memaksakan konstruksi dosen laki-laki ideal pada saya. Ini justru melanggar spirit feminisme itu sendiri, yang seharusnya tidak memaksakan norma pada orang lain," kisahnya. "Nah, di sini saya juga menggunakan prinsip gerakan feminisme untuk mendukung hak saya sekalipun secara gender saya laki-laki," tambahnya.

Baik Prof. Argyo maupun Andriko menyepakati bahwa feminisme tetap memiliki benang merah yaitu memperjuangkan kesetaraan dan menolak diskriminasi. Menurut mereka, memperluas cakupan feminisme agar mencakup kelompok-kelompok seperti LGBTQ tidak menghilangkan esensi perjuangan, selama prinsip kesetaraan tetap dijaga.

"Setiap konstruksi gender melewati ruang dan waktu. Jadi kalau kita bicara gender hari ini, LGBTQ juga masuk. Karena diskriminasi terhadap mereka adalah bentuk ketidaksetaraan yang harus dilawan," ujar Andriko.

Salah satu mahasiswa program studi Psikologi Universitas Sebelas Maret, Putu Nanda, juga menyampaikan argumentasinya dari sisi psikologis. Ia mengklaim bahwa gerakan feminisme hanya melihat dari segi hak asasi manusia tanpa membeda-bedakan oknumnya. "LGBTQ itu bukan masalah gangguan mental lagi. Kalo dari psikologis mungkin ada yang berpikir ini untuk mencari massa. Namun, nyatanya gerakan ini *pure* mendukung hak asasi manusia. Semua ada motif. Yang tidak disetujui kan jika adanya diskriminasi," paparnya.

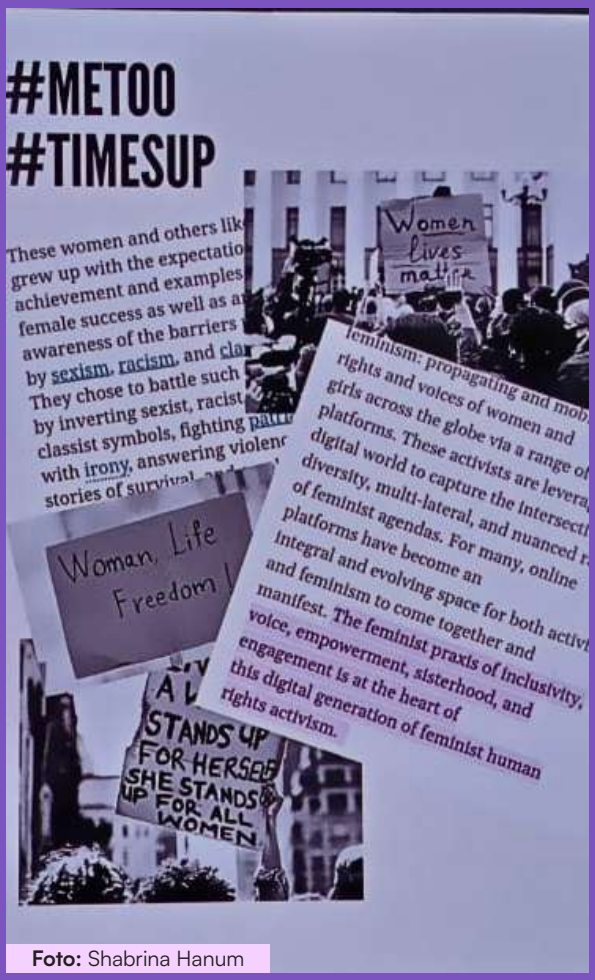

Foto: Shabrina Hanum

Pandangan Konservatif: Ketika Feminisme Dinilai Telah Melenceng

Meskipun banyak pihak mendukung perluasan spektrum feminisme hingga mencakup kelompok LGBTQ, sebagian kalangan menilai hal tersebut justru mengaburkan esensi awal gerakan ini. Perspektif yang mengusung pendekatan religius, kultural, dan konstitusional memandang bahwa feminisme seharusnya tetap berpijak pada perjuangan hak-hak perempuan tanpa mencampuradukkannya dengan isu seksualitas nonnormatif.

Pandangan ini diutarakan dengan tegas oleh Abdul Kadir Jaelani, dosen Pendidikan Agama Islam di Universitas Sebelas Maret. Ia mengapresiasi semangat feminisme dalam memperjuangkan keadilan gender, terlebih dalam konteks Islam yang sejak awal telah mengangkat derajat perempuan. “Kalau kita lihat Al-Qur’an, surat An-Nisa secara jelas menunjukkan bahwa perempuan punya hak, bahkan Islam datang untuk menghapus praktik-praktik jahiliah yang merendahkan perempuan,” ujarnya.

Namun, saat ini perlu ada garis batas yang tegas ketika feminisme mulai dikaitkan dengan perjuangan kelompok LGBTQ. Dalam perspektif agama, relasi seksual dan konsep pernikahan telah diatur secara normatif antara laki-laki dan perempuan. “Kalau sekarang feminisme mulai menyuarakan pernikahan sejenis, itu sudah lari dari konsep dasar agama,” tegasnya. Ia mengakui hak setiap individu untuk mendapatkan akses pendidikan, kesehatan, bahkan perlindungan hukum. Namun, ia menekankan bahwa perilaku yang bertentangan dengan syariat tetap tidak bisa dilegalkan. “Boleh saja mereka berobat ke rumah sakit. Haknya sebagai warga negara tetap difasilitasi. Tapi bukan berarti perbuatannya dibenarkan.”

Ia menyinggung pula bahwa negara Indonesia yang berlandaskan pada *Ketuhanan Yang Maha Esa*, menentang adanya praktik LGBTQ. “Tidak ada agama besar di dunia ini yang melegalkan LGBT. Kalau sudah bicara tentang nilai-nilai Pancasila, maka ini bukan cuma soal hak, tapi soal kesadaran moral dan spiritual bangsa,” tegasnya.

Praktik LGBT bukan hanya bertentangan dengan norma agama, tetapi juga dianggap melanggar hukum yang berlaku. Hal ini telah diatur dalam Undang-Undang No.12 Tahun 2022 tentang Tindak Pidana Kekerasan Seksual (UU TPKS) dan Undang-Undang Perkawinan. “Dalam UU TPKS sudah ada aturan dan sanksi yang mengatur soal penyimpangan seksual, termasuk LGBT,” ujar Abdul Kadir. Meski begitu, ia mengakui bahwa setiap warga negara tetap memiliki

hak asasi yang tidak boleh dilanggar, seperti akses terhadap pendidikan dan layanan kesehatan. Namun, ia menekankan pentingnya keseimbangan antara hak dan kewajiban. “Jangan hanya menuntut hak, tapi kewajiban sebagai warga negara juga harus dipenuhi. Pasal 28 I menjelaskan bahwa pemenuhan hak harus tetap memperhatikan hukum dan moral yang berlaku,” tambahnya. Bagi beliau, negara perlu bersikap tegas terhadap perilaku yang dianggap menyimpang, tanpa mengabaikan prinsip keadilan dan kemanusiaan.

Senada dengan itu, salah satu mahasiswa psikologi, sebut saja Lana (nama samaran), mempertanyakan logika yang digunakan sebagian aktivis ini. Baginya, mendukung kesetaraan gender adalah satu hal yang patut dibenarkan, namun mendukung LGBTQ adalah hal yang sangat berbeda. “Menurutku itu udah keluar jalur sih. Kalau ngomong soal hak perempuan ya aku dukung. Tapi kalau jadi malah membela LGBT, itu aneh jika sampai dinormalisasikan,” katanya. Ia menekankan pentingnya membedakan antara hak asasi dan norma sosial.

Kritik yang lebih reflektif datang dari Hanindita, mahasiswi Pendidikan Bahasa Inggris yang tumbuh di lingkungan pedesaan. Ia menyayangkan arah baru yang diambil oleh sebagian aktivis feminisme di media sosial. “Feminisme hari ini lebih viral karena media sosial. Tapi justru di situ banyak penyimpangan. Jadi ajang menyuarakan hal-hal yang menurut saya sudah tidak sesuai dengan budaya kita, misalnya mendukung LGBT,” jelasnya. Ia berharap gerakan feminisme tetap berakar pada nilai-nilai lokal. “Feminisme ideal menurut saya adalah yang bisa berjalan selaras dengan agama, budaya, dan hukum,” tambahnya.

Dalam konteks ini, para pengkritik feminisme modern bukan menolak esensi perjuangan kesetaraan, melainkan menolak perluasan agenda yang dinilai tidak sesuai dengan norma religius dan konstitusional Indonesia. Mereka tidak mempersoalkan hak-hak dasar seperti pendidikan, pekerjaan, atau perlindungan hukum. Namun, saat gerakan ini mulai membawa tuntutan untuk menormalisasikan hubungan sesama jenis atau identitas seksual nonbiner, itu adalah penyimpangan dari nilai dasar yang dijunjung bangsa ini.

LGBTQ dalam Wacana Feminisme: Relevan, tapi Bukan Akar

Perdebatan mengenai keterkaitan antara feminisme dan LGBTQ mencerminkan dinamika ideologis dalam gerakan kesetaraan itu sendiri. Di satu sisi, perluasan makna feminisme dianggap sebagai respons terhadap kompleksitas ketidakadilan modern yang melampaui batas biologis dan melibatkan spektrum identitas. Di sisi lain, pelebaran ini juga dinilai sebagai bentuk penyimpangan dari tujuan awal feminisme, yakni emansipasi perempuan. Terutama di Indonesia, keberagaman pandangan ini dipengaruhi oleh norma sosial, nilai budaya, dan dasar konstitusional yang berbeda dari negara-negara Barat.

Mungkin kita tidak akan pernah sepenuhnya sepakat. Namun, di tengah gaduhnya ruang digital dan riuhnya para aktivis feminisme, ada satu hal yang perlu diingat: kesetaraan tidak boleh menjadi milik satu kelompok saja. Gerakan ini adalah perjuangan kolektif yang harus tetap dibangun, diuji lewat perdebatan sehat, dan dijaga bersama dengan pikiran terbuka serta empati yang tulus. Oleh arena itu, dialog yang adil, relevan, dan penuh rasa hormat terhadap perbedaan perlu ditanamkan tanpa melupakan esensi utama dari setiap gerakan yaitu memperjuangkan keadilan, kesetaraan, dan nilai-nilai kemanusiaan.

MASKULINITAS (TIDAK) DIBUTUHKAN?: KETIKA *KUAT* JUSTRU MELEMAHKAN

Penulis:
Muhammad Hilmi Rosyid Imanuddin

> "Laki-laki kok nangis?"

Mungkin kalimat ini sering kita dengar saat masih kecil. Banyak dari kita, laki-laki, mungkin pernah diajarkan untuk selalu kuat dan tangguh. Putra (nama samaran), bercerita bahwa dirinya pernah menyembunyikan tangisannya. "Jadi, aku pernah pulang ke rumah pas lagi nangis, terus aku cepat-cepat pergi ke kamar mandi buat cuci muka biar nggak kelihatan kalau habis nangis. Biar nggak dikata-katain 'Laki-laki kok nangis?', gitu".

Putra mengaku pernah tertekan karena hal ini. Dia menjadi jarang bercerita dan memilih untuk memendam perasaannya. "(Aku) ada perasaan takut buat mengungkapkan (perasaan)," ujarnya. Putra mengungkapkan sudah tertanam pada dirinya untuk menjadi kuat karena tekanan dan ekspektasi dari lingkungannya.

Dalam masyarakat kita, konsep maskulinitas telah menjadi pedoman yang mengatur bagaimana laki-laki harus berperilaku, bertindak, dan bahkan merasakan. "Laki-laki harus kuat", "Laki-laki adalah pencari nafkah utama"– ungkapan-ungkapan ini begitu mendalam tertanam dalam kesadaran kolektif masyarakat hingga diterima sebagai kebenaran yang tak terbantahkan. Namun, apakah benar demikian?

Konstruksi Gender dan Budaya Patriarki: Akar *Toxic Masculinity*

Maskulinitas, dalam bentuknya yang toksik, tidak muncul begitu saja. Ia adalah produk dari apa yang disebut sebagai konstruksi gender—penilaian masyarakat tentang bagaimana laki-laki dan perempuan seharusnya berperilaku. Sebagaimana dijelaskan oleh Dr. Rina Herlina Haryanti, S.Sos, M.Si., peneliti pada Pusat Penelitian Kependudukan dan Gender LPPM Universitas Sebelas Maret, "Konstruksi gender adalah penilaian dari masyarakat terkait

Foto: Refinda Marzuq

dengan laki-laki dan perempuan, laki-laki harus bagaimana, dan perempuan harus bagaimana," tuturnya. Pandangan ini terbentuk dan dilatarbelakangi oleh budaya, agama, adat istiadat, dan norma yang telah terinternalisasi dalam waktu yang lama.

Salah satu budaya yang melatarbelakangi munculnya konstruksi gender adalah budaya patriarki. Budaya ini menempatkan laki-laki sebagai pihak yang dominan dan memegang kendali. Akibatnya, maskulinitas muncul sebagai *output* dari konstruksi gender yang keliru ini.

"Laki-laki harus kuat," ungkap Rina, menjelaskan stereotipe yang lekat dengan maskulinitas. "Kenapa (laki-laki) harus kuat? Karena dia memiliki peran gender. Peran gendernya apa? Dia adalah pencari nafkah utama, maka dia harus kuat."

Konsep ini telah mengakar begitu dalam hingga laki-laki yang tidak memenuhi standar tersebut dianggap bukan laki-laki atau bahkan dicap dengan julukan merendahkan seperti *anak mami, manja*, atau *banci*. Maskulinitas toksik semacam ini memaksa laki-laki untuk terus tampil sebagai *superpower* dan menempatkan diri sebagai ordinat (pihak yang mendominasi).

"Kuat" yang Merugikan dan Melemahkan

Maskulinitas yang toksik tidak hanya merugikan orang lain, tetapi juga laki-laki itu sendiri. Sebagaimana ditegaskan oleh Rina, "Karena si maskulin ini menghasilkan *toxic relationship*, jadi dia akan rugi. Bukan hanya untuk dirinya sendiri tapi rugi juga untuk orang lain."

Dalam relasi dengan orang lain, *toxic masculinity* dapat melahirkan berbagai ketidakadilan gender. Hal ini dapat terlihat melalui praktik subordinasi, yaitu sikap meremehkan pihak

lain—baik perempuan maupun laki-laki yang dianggap "seperti perempuan"— dengan memosisikan mereka sebagai kelas kedua. Selain itu, terjadi marginalisasi terhadap individu yang tidak menunjukkan sifat maskulin, serta pelabelan negatif atau stereotip terhadap laki-laki yang tidak sesuai dengan standar maskulinitas dominan, misalnya dengan menyebut mereka *banci*.

Toxic masculinity juga mendorong munculnya berbagai bentuk kekerasan, dari verbal, psikis, fisik, seksual, hingga ekonomi. Dalam ranah domestik, laki-laki yang menganut *toxic masculinity* seringkali menolak pekerjaan rumah tangga karena dianggap sebagai ranah perempuan, sehingga membebankan seluruh tanggung jawab tersebut kepada perempuan dan menciptakan beban ganda *(double burden)*.

Di sisi lain, *toxic masculinity* juga dapat berdampak buruk pada kesehatan mental laki-laki sendiri. "Dalam diri laki-laki sebenarnya tertanam dalam dirinya 'Kamu tidak sekuat itu', bayangin saja kalau kamu dianggap bisa menghasilkan lebih banyak uang daripada perempuan, padahal tidak selalu," tutur Rina.

Ketika seorang laki-laki terjebak dalam konsep maskulinitas yang toksik, ia akan kesulitan ketika berada dalam kondisi terpuruk.

Foto: Refinda Marzuq

"Pada suatu waktu kita akan membutuhkan orang lain. Namun, kalau kamu sudah terlanjur pada konsep maskulinitas yang toksik yang menganggap 'laki-laki adalah pencari nafkah utama', 'laki-laki itu orang kuat', itu akan merusak kesehatan mentalmu sendiri ketika kamu dalam kondisi terpuruk," jelas Rina.

Kondisi tersebut dapat berujung pada depresi bahkan bunuh diri ketika laki-laki tidak mampu memenuhi ekspektasi sosial yang dilekatkan pada mereka, seperti ketika mengalami kegagalan atau ketidakseimbangan ekonomi.

Efek Zombi dari *Toxic Masculinity* di Keluarga

Toxic masculinity bukan hanya memengaruhi individu, tetapi juga relasi sosial secara keseluruhan. Dalam konteks keluarga, seorang bapak yang menerapkan *toxic masculinity* akan menciptakan relasi yang tidak sehat dengan istri dan anak-anaknya.

"Ketika bapak itu menerapkan *toxic masculinity* tadi, maka relasi dengan mitranya yaitu istri akan tidak baik. Karena dia tidak akan mengerjakan pekerjaan yang menurut dia bukan pekerjaannya secara stereotip, yang kemudian menghasilkan beban ganda *(double burden)* bagi sang istri," ungkap Rina.

Selain itu, anak-anak pun akan terkena dampaknya. Mereka dapat mengalami trauma yang berkepanjangan ketika menyaksikan pola relasi toksik antara ayah dan ibu. Bahkan, trauma tersebut dapat mengakibatkan anak perempuan enggan berkeluarga di masa depan karena ketakutan akan mengalami hal serupa. Sementara itu, anak laki-laki berpotensi mengadopsi perilaku ayahnya dan melanjutkan siklus *toxic masculinity* ke generasi berikutnya, yang Rina sebut dengan efek zombie yang dapat terus menjalar.

Mengambil Peran dalam Keluarga dan Masyarakat

Lantas, bagaimana cara mengatasi *toxic masculinity* yang telah mengakar dalam masyarakat kita? Rina menjelaskan beberapa pendekatan. Pertama, melalui proses penyadaran, yaitu dengan memberikan pemahaman kepada pelaku *toxic masculinity* tentang dampak negatif dari perilaku tersebut. Ia menegaskan bahwa proses ini tidaklah mudah karena berhadapan langsung dengan budaya patriarki yang sudah mendarah daging dalam masyarakat. "Namun tidak ada yang tidak mungkin," tegas Rina. Kedua, pendidikan untuk generasi berikutnya sangat penting, yaitu dengan membekali anak-anak dan remaja pengetahuan tentang bahaya *toxic masculinity* agar mereka tidak melanjutkan pola yang sama.

Ketiga, dibutuhkan keterbukaan dalam keluarga, yang mana komunikasi yang jujur dan terbuka antaranggota keluarga menjadi kunci untuk saling memahami kebutuhan dan harapan masing-masing. Keempat, penting untuk mendorong kemandirian perempuan agar mereka tidak bergantung pada laki-laki, yang pada gilirannya dapat menciptakan relasi yang lebih setara.

Terakhir, Rina menekankan pentingnya menciptakan kebahagiaan melalui interaksi yang sehat dalam keluarga. Ia menjelaskan bahwa keluarga yang dipenuhi *toxic masculinity* cenderung tidak bahagia karena interaksi didominasi oleh satu pihak, yaitu pelaku. Dengan membangun relasi yang positif, keluarga dapat menjadi ruang yang nyaman dan membahagiakan bagi semua.

Gerakan Kesetaraan untuk Semuanya

Salah satu tantangan dalam mengatasi *toxic masculinity* adalah bagaimana melibatkan laki-laki dalam gerakan kesetaraan gender tanpa membuat mereka merasa terancam. Rina menjelaskan,

Rina menekankan bahwa apa yang diharapkan bukanlah pertukaran peran, melainkan keseimbangan dan harmoni. "Harmoni di sini itu sama kayak motor, terdiri dari banyak komponen seperti rem, bensin, spion. Saling berbagi peran. Tidak mungkin kan motor isinya ban semua."

Untuk mencapai hal tersebut, diperlukan *laki-laki baru* bukan laki-laki yang merasa perlu menjadi maskulin, melainkan laki-laki yang responsif terhadap kebutuhan baik laki-laki maupun perempuan di dalam rumahnya.

Tantangan Mengubah Paradigma

Meskipun kesadaran tentang kesetaraan gender semakin meningkat, tekanan maskulinitas toksik justru terasa semakin kuat, seperti melalui media sosial. Rina memaparkan bahwa fenomena ini terjadi karena kita berada di era transisi, di mana berbagai generasi dengan nilai-nilai berbeda hidup berdampingan.

"Karena kita berada di era transisi, dimana kita tidak cuma ada generasi Z atau alpha, kita masih ada generasi Y, milenial, dan sebagainya. yang itu secara proporsi penduduk masih lebih besar," jelas Rina.

Di Indonesia, tantangan ini memiliki karakteristik unik berupa pengaruh nilai religius dan budaya timur yang cenderung mendukung budaya patriarki. "Kita (Indonesia) adalah (salah satu negara) dengan penduduk muslim terbesar. Muslim terbesar kita punya konteks latar belakang dogmatis agama. Ada beberapa ayat yang dipotong oleh masyarakat untuk memanifestasikan bahwa menjadi maskulin harus begitu dan kemudian itu yang digaungkan sama sebagian masyarakat. Kedua, kita memiliki nilai timur yang tinggi yang juga cenderung patriarkis," jelas Haryanti.

"Laki-laki harus memahami bahwa konsep kesetaraan gender itu, perempuan bukan mau menjadi seperti laki-laki. Tapi perempuan mau saling berbagi peran. Perempuan ingin laki-laki berbagi peran tanpa meninggalkan kodratnya, yang dimaksud kodrat dalam hal ini adalah sesuatu yang bersifat biologis. Jadi, perempuan itu yang melahirkan, laki-laki yang membuahi, laki-laki ya punya sperma, perempuan punya indung telur, itu yang dimaksud kodrat. Bukan laki-laki itu kerja, perempuan itu memasak di rumah."

Melepas Belenggu dari Jeratan *Toxic Masculinity*

Bagi laki-laki yang ingin terlepas dari belenggu *toxic masculinity*, Rina menyampaikan pesan penting:

"Jadi semua orang itu diberikan kodrat oleh tuhan, itu yang harus dipahami terlebih dahulu. Kepada semua laki-laki, pahami dirimu itu sesuai dengan kodratnya."

Rina menekankan bahwa melaksanakan peran gender yang biasanya dikaitkan dengan perempuan tidak akan mengubah identitas gender seseorang sebagai laki-laki. "Tidak selamanya menjadi maskulin itu lebih baik. Kadang yang dibutuhkan sekarang adalah laki-laki yang feminin dalam tanda petik itu laki-laki yang 'lembut', yang baik hati dan sopan tanpa kekerasan, itu yang diharapkan oleh orang-orang."

"Status gender, feminin atau maskulin itu hanyalah konstruksi yang dibangun oleh masyarakat. Dan kita jangan terbelenggu oleh konstruksi yang semacam itu." Maskulinitas dalam bentuknya yang toksik memang tidak dibutuhkan, tetapi konsep menjadi laki-laki yang responsif, empati, dan peduli— inilah yang justru sangat dibutuhkan dalam masyarakat kita saat ini.

Maskulinitas (Tidak) Dibutuhkan?

Jawabannya: tergantung bentuknya.

Jika yang dimaksud adalah maskulinitas hegemonik yang menindas, menekan emosi, dan menjustifikasi kekuasaan, maka sudah saatnya kita meninggalkannya. Namun, jika maskulinitas dimaknai sebagai bagian dari keberagaman ekspresi identitas— yang inklusif, lentur, dan manusiawi— maka ia tetap relevan, bahkan diperlukan.

Kita tidak butuh laki-laki yang menyembunyikan air mata, memendam kemarahan, dan terus berpura-pura kuat. Kita butuh laki-laki yang mau mengulurkan tangan, terbuka menerima perasaan, dan siap berjalan bersama dalam kesetaraan.

DISONANSI MASKULINITAS: ANTARA KONSTRUKSI SOSIAL DAN TRANSFORMASI PERSPEKTIF

Penulis:
Ghiffara Husna Mabruri, Maulana Ilyas, Ken Suci

"Men will be a men"

Ilustrasi: Nurul Dyah Anggar Lestari

Kata yang banyak digaungkan saat laki-laki menunjukkan dominasi, agresivitas, sampai ketidakpekaannya terhadap apa yang terjadi di dunia. Berbagai stigma yang hadir untuk laki-laki adalah hasil dari konstruksi sosial menahun dan telah menjadi budaya dalam menjalani proses hidup. Merujuk pada kondisi ketidakstabilan identitas gender laki-laki akibat perubahan sosial, ekonomi, dan budaya yang mengganggu peran tradisional, konsep ini disebut krisis maskulinitas. Layaknya kertas putih yang suci lalu sedikit demi sedikit diberi goresan warna, laki-laki secara perlahan terbentuk melalui konstruksi sosial tersebut. Hal itu yang kemudian dikenal dengan maskulinitas. Maskulinitas sendiri adalah cara laki-laki untuk menyesuaikan diri dalam bertindak, berpikir, atau berpenampilan dalam budaya atau konstruksi sosial tertentu. Dari kondisi tersebut diketahui bahwa maskulinitas bersifat dinamis sesuai dengan apa yang dibentuk sosial dan cara individu memandang maskulinitas itu sendiri. Dinamika ini yang kemudian dapat memunculkan maskulinitas yang sehat dan *toxic* (tidak sehat). Maskulinitas *toxic* memiliki lebih banyak dampak negatif daripada positifnya. Maka dari itu, perlu untuk mengetahui apakah saat ini maskulinitas *toxic* masih langgeng dan sejauh mana dampak yang diberikan oleh pemilihan maskulinitas ini pada kehidupan laki-laki maupun perempuan di sekitarnya.

Metode

Dalam riset ini, digunakan dua pendekatan sekaligus, yaitu pendekatan kualitatif dan pendekatan kuantitatif atau yang biasa disebut sebagai pendekatan campuran. Pendekatan kualitatif dilakukan dengan wawancara semi terstruktur kepada dua narasumber untuk memahami hal-hal yang berkaitan dengan maskulinitas dan pengaruh yang diberikan pada laki-laki dan sekitarnya. Narasumber pertama adalah Andrian Liem, seorang dosen Fakultas Psikologi dan bagian dari Pusat Penelitian Kependudukan dan Gender Universitas Sebelas Maret (UNS), yang dilakukan pada tanggal 18 April. Narasumber kedua adalah Aris Arif Mundayat yang merupakan dosen Program

Studi Sosiologi UNS. Wawancara ini dilakukan pada tanggal 19 April. Pendekatan kuantitatif diwujudkan melalui survei yang disebarkan mulai 14 April sampai 1 Mei. Populasi responden adalah seluruh mahasiswa UNS dan sampel akan didapatkan dengan teknik aksidental. Dalam kurun waktu penyebaran, tim riset mengumpulkan sebanyak 75 responden yang terdiri dari 49,3% (37 orang) laki-laki dan 50,7% (38 orang) perempuan.

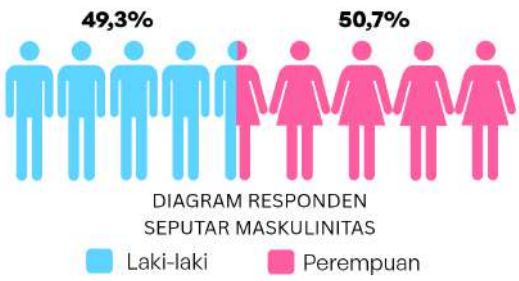

Kuesioner dibagi menjadi dua bagian, untuk laki-laki dan untuk perempuan. Pada bagian untuk laki-laki, responden akan diminta untuk mengisi pertanyaan yang menyangkut tentang maskulinitas yang ada di sekitar laki-laki, pandangan laki-laki mengenai maskulinitas, dampak maskulinitas yang ada di sekitarnya. Indikator yang digunakan adalah dari sisi emosional, peran, arogansi, dan dominasi. Indikator ini dikembangkan dari ciri maskulinitas *toxic* oleh Nur Firdiyogi dan Anxiety and Depression Association of America (ADAA), serta ciri maskulinitas tradisional oleh David dan Brannon. Sedangkan pada bagian untuk perempuan, responden akan diminta untuk mengisi mengenai maskulinitas jenis apa yang ada di sekitarnya, peran laki-laki, perspektif perempuan mengenai maskulinitas yang sehat, dan dampak maskulinitas yang berlaku di sekitarnya. Data yang didapatkan akan dianalisis dengan menggunakan analisis deskriptif dengan penentuan kategori untuk melihat tingkatan dari maskulinitas yang *toxic*.

Pembahasan

1. Realitas Maskulinitas Toxic.

Maskulinitas yang *toxic* merujuk pada norma sosial yang mempromosikan stereotip gender yang berbahaya bagi laki-laki, seperti menekan emosi, agresivitas, bahkan dominasi yang berlebihan. Berdasarkan data yang diperoleh, menunjukkan bahwa realitas kesetaraan bagi responden kaum laki-laki masih tergolong sangat kuat, dengan persentase klasifikasi yang dapat dikategorikan sangat tinggi yaitu 10,8% (4 orang), lalu diikuti dengan kategori tinggi 27,0% (10 orang), kemudian kategori sedang mencapai angka 40,5% (15 orang), kategori rendah 16,2% (6 orang), dan kategori sangat rendah yang sangat sedikit yakni 5,4% (2 orang).

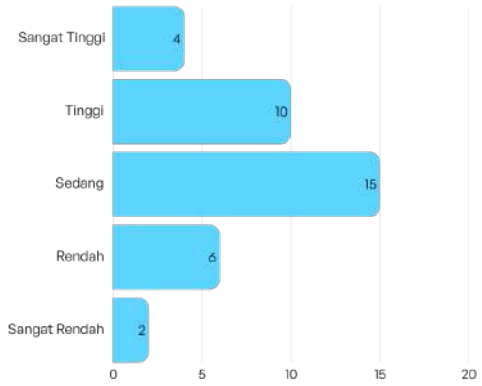

Kami mengaitkan perspektif responden laki-laki tersebut dengan sudut pandang responden perempuan mengenai apakah di sekitar lingkungan responden perempuan masih menerapkan maskulinitas tradisional yang *toxic*. Mayoritas dari responden menjawab 'iya' dengan persentase 57,89% (22 orang), dibandingkan jawaban 'tidak' yaitu 42,11% (16 orang).

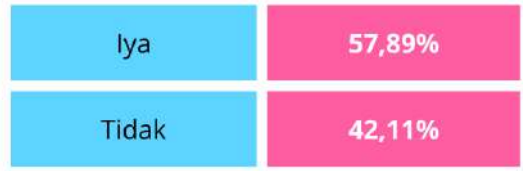

Pada budaya yang sudah terbentuk di lingkungan tersebut, mayoritas responden laki-laki merasa tertekan akan maskulinitas yang selama ini diberlakukan di sekitarnya, dengan persentase 64,9% (24 orang).

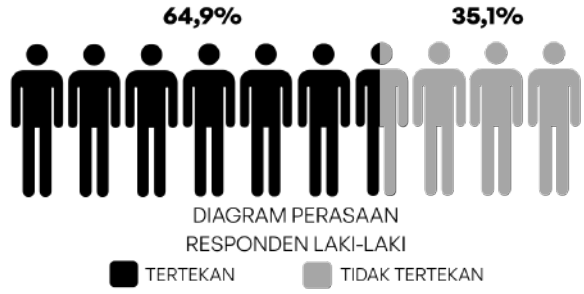

2. Perspektif Laki-laki Mengenai Maskulinitas yang Sehat.

Pandangan responden laki-laki mengenai maskulinitas yang dianggap sehat yaitu ketika laki-laki dapat dengan leluasa mengekspresikan sisi emosional, empati dan perhatian, memiliki keterlibatan dalam membela hak perempuan dan kaum mar-

ginal lain, terbiasa melakukan tugas domestik, dan menyelesaikan masalah tanpa melibatkan kekerasan fisik. Dengan kata lain, mendapatkan pengakuan tidak harus melakukan hal-hal seperti kenakalan seperti merokok, berkendara dengan kecepatan tinggi, berkelahi, ataupun perbuatan sejenisnya. Persentase responden laki-laki mengenai ekspektasi terhadap kesetaraan, berdasarkan data yang diperoleh, mayoritas responden berada pada kategori Tinggi dengan persentase sebesar 35,1%, diikuti oleh kategori Sedang yang mencapai 32,4%. Sementara itu, kategori Sangat Tinggi mencakup 13,5% dari total responden. Di sisi lain, kelompok yang berada pada kategori rendah sebesar 16,2%, dan hanya 2,7% responden yang masuk dalam kategori sangat rendah.

Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar responden berada pada tingkat sedang hingga tinggi, dengan hanya sedikit yang berada pada tingkat rendah atau sangat rendah.

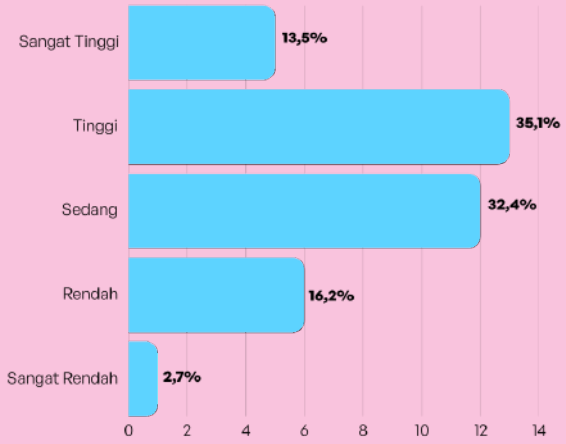

Dari hasil tersebut dapat dikatakan bahwa mayoritas responden laki-laki telah memiliki pandangan bagaimana seharusnya maskulinitas yang sehat tersebut, meskipun lingkungan sekitarnya masih menerapkan maskulinitas *toxic*. Hal tersebut dibuktikan dari mayoritas responden laki-laki yang menyetujui indikator-indikator maskulinitas yang lebih sehat.

3. Perbandingan Dampak Maskulinitas dari Laki-laki dan Perempuan

Data yang didapatkan menunjukkan bahwa lingkungan sekitar laki-laki masih menerapkan maskulinitas tradisional yang merujuk pada maskulinitas *toxic*. Andrian Liem, salah satu dosen Fakultas Psikologi UNS menuturkan bahwa perihal tersebut dapat berdampak pada psikologis laki-laki, seperti menjadi seseorang yang temperamen bahkan hingga tekanan psikologis yang membuat laki-laki melakukan bunuh diri. Namun demikian, mayoritas responden laki-laki juga menunjukkan tanda-tanda perubahan, seperti mulai terbuka terhadap pembagian peran yang lebih adil dan mengakui pentingnya keterlibatan emosional serta penghargaan terhadap perasaan diri sendiri dan orang lain. Mayoritas responden mulai menyadari bahwa menjadi laki-laki tidak harus selalu identik dengan kekuatan, dominasi, atau ketegasan yang kaku.

Sementara itu, perempuan mengalami dampak dari maskulinitas toxic secara lebih nyata dan menyeluruh dalam kehidupan sehari-hari perempuan. Banyak dari perempuan merasakan beban yang berat dalam rumah tangga karena harus mengurus hampir semua pekerjaan domestik, sering kali tanpa dukungan dari pasangan laki-lakinya. Perempuan juga mengalami tekanan psikologis karena harus memenuhi standar-standar gender tertentu, seperti tuntutan untuk menjadi istri yang baik, ibu yang sabar, atau perempuan yang selalu mengerti keadaan. Maskulinitas tradisional memunculkan ketimpangan, yaitu suara perempuan sering kali diabaikan dan partisipasi perempuan dalam pengambilan keputusan, baik dalam rumah tangga maupun di ruang publik tidak sepenuhnya dihargai. Bahkan pada aspek emosional, perempuan juga terdampak karena pasangan laki-lakinya sering menutup diri dan enggan mengekspresikan perasaan, sehingga tercipta jarak dalam komunikasi dan kedekatan emosional. Selain masalah-masalah tersebut, perempuan juga dibayangi dengan ancaman femisida, sebagai salah satu dampak konstruksi sosial yang membesarkan laki-laki untuk menjadi dominan dan anti penolakan. Femisida sendiri adalah pembunuhan perempuan atas dasar kebencian, penaklukkan, pandangan kepemilikan terhadap perempuan, sehingga pelaku dapat berbuat sesukanya.

Selain itu, responden perempuan banyak menyuarakan keprihatinan terhadap dampak jangka panjang dari maskulinitas *toxic*, seperti gangguan psikologis pada anak, kekerasan verbal dan emosional dalam keluarga, serta tumbuhnya generasi baru yang masih menginternalisasi nilai-nilai patriarkis yang membatasi potensi perempuan. Selain itu, responden perempuan juga

mengkhawatirkan kesehatan mental laki-laki, yang seringkali memendam emosi karena tekanan untuk terlihat kuat, berani, dan tidak boleh menunjukkan kelemahan. Hal ini bahkan dikaitkan oleh beberapa responden dengan risiko gangguan kesehatan seperti autoimun, stres kronis, hingga depresi.

4. Transformasi Perspektif Maskulinitas

Laki-laki pada umumnya lebih sering melihat maskulinitas tradisional dari sisi peran yang telah diwariskan secara turun-temurun. Mereka menyadari bahwa dalam rumah tangga, mereka cenderung tetap berada dalam posisi dominan, misalnya sebagai pencari nafkah utama, sementara urusan domestik dianggap bukan tanggung jawabnya.

Namun demikian, muncul harapan ketika maskulinitas modern mulai mendapat tempat. Baik laki-laki maupun perempuan menyambut baik bentuk maskulinitas yang lebih terbuka, suportif, dan kooperatif, yaitu saat laki-laki tidak lagi merasa terancam saat membantu pekerjaan rumah atau mengungkapkan perasaan. Maskulinitas yang sehat menunjukkan sikap maskulin yang digunakan untuk membangun kesetaraan gender, termasuk dalam menghormati segala gender. Adapun maskulinitas yang tidak sehat yakni maskulin chauvinistik, adalah maskulinitas yang merendahkan gender lain. Perempuan, khususnya, merasa lebih dihargai, didukung, dan setara dalam relasi ketika laki-laki tidak terjebak pada peran tradisional yang kaku.

Baik dari sisi laki-laki maupun perempuan menunjukkan bahwa maskulinitas tradisional lebih merugikan perempuan secara langsung. Namun tidak bisa diabaikan bahwa laki-laki pun menjadi korban dari konstruksi sosial yang membatasi ruang emosional dan kemanusiaan laki-laki sendiri. Oleh karena itu, dapat dikatakan bahwa kedua kelompok ini sepakat bahwa perubahan ke arah maskulinitas yang lebih sehat, terbuka, dan setara adalah hal yang mendesak demi menciptakan kehidupan sosial dan relasi yang lebih adil serta berkelanjutan.

Reorientasi

Maskulinitas adalah hal yang tidak akan terpisahkan dari kehidupan, baik untuk laki-laki maupun perempuan. Maskulinitas hadir sebagai hasil dari konstruksi sosial. Perubahan pola pikir pada manusia dapat menyebabkan transformasi konstruksi sosial yang ada. Perubahan pola pikir tersebut dapat didukung oleh keadaan sosial, teknologi, budaya, dan lain sebagainya. Dari survei yang telah dilakukan, diketahui bahwa saat ini maskulinitas tradisional yang merujuk pada maskulinitas *toxic* masih langgeng. Meskipun begitu, mayoritas responden telah menyadari bahwa maskulinitas modern yang lebih sehat dengan banyak memberikan kebebasan dan kesempatan bagi laki-laki, lebih baik dan patut untuk diterapkan. Hal ini didasari oleh beberapa dampak yang dirasakan oleh laki-laki dan juga perempuan. Laki-laki terdampak dari mulai kesulitan mengekspresikan perasaan hingga ancaman kesehatan mental yang terganggu. Perempuan juga sama terdampaknya dengan laki-laki, mulai dari penindasan, penghilangan kesempatan, hingga pembunuhan yang dapat terjadi akibat arogansi yang terbentuk di dalam diri laki-laki. Sebaliknya, dampak positif banyak didapatkan apabila maskulinitas modern yang lebih sehat diterapkan, antara lain, laki-laki akan lebih aman untuk mengekspresikan emosi dan lebih mudah untuk meminta bantuan yang akan berdampak baik pada kesehatan mental laki-laki sendiri, mengurangi tekanan sosial pada laki-laki, mempermudah terciptanya lingkungan masyarakat yang inklusif dan setara tanpa memandang perbedaan gender, dan dampak positif lainnya. Oleh karena itu, menerapkan maskulinitas yang sehat—atau dapat dikatakan maskulinitas modern—adalah hal yang penting.

Menyebarkan edukasi mengenai kesetaraan gender, pentingnya mengelola emosi, dan cara laki-laki dapat berperan maksimal dalam masyarakat dapat menjadi langkah awal untuk mencapai hal tersebut. Edukasi yang dilakukan akan membentuk kesadaran bagi laki-laki dan akan mendorong laki-laki mencapai maskulinitas yang lebih sehat. Oleh karena itu, riset ini diharapkan dapat menjadi salah satu media edukasi yang dapat membantu meningkatkan kesadaran masyarakat, khususnya laki-laki, karena apabila tidak dimulai sekarang, masa depan yang akan menjadi taruhan.

ADA ISU APA HARI INI?

Kami mengajakmu untuk menyuarakan kegelisahan seputar kampus dalam wadah suara mahasiswa, wadah pemikiran yang berarti.

Sampaikan suaramu dalam Bank Isu LPM Kentingan dengan mengakses pranala berikut

https://bit.ly/BankIsuLPMKentingan

MENUJU KESETARAAN GENDER: MEMBUKA JALAN BAGI KEPEMIMPINAN PEREMPUAN

Penulis:
Irawati Febby Ardyanti

"Tidak ada revolusi tanpa pembebasan perempuan" – Fitri Haryani, SPEK-HAM Surakarta.

Foto: Irawati Febby Ardyanti

Kalimat ini menjadi landasan penting diskusi publik tentang kesetaraan gender yang bertujuan untuk mempromosikan keadilan, kesetaraan, dan inklusivitas, khususnya dalam politik. Sejalan dengan itu, Kementerian Pengetahuan dan Pergerakan Badan Eksekutif Mahasiswa (BEM) Universitas Sebelas Maret (UNS) menawarkan perspektif tentang keterwakilan perempuan di parlemen melalui penyelenggaraan diskusi publik bertajuk "Jerat Klientelisme: Hambatan Partisipasi Perempuan dalam Ranah Politik dan Kekuasaan" pada 17 April 2025 yang diselenggarakan di Aula Fakultas Hukum UNS. Acara ini dihadiri oleh sejumlah perwakilan dari anggota BEM fakultas UNS juga masyarakat umum.

Dr. Isharyanto, S.H., M.Hum., Dosen Hukum Tata Negara, UNS, mengungkapkan seksisme sebagai salah satu hambatan utama bagi kepemimpinan perempuan. Seksisme memberikan dorongan ketidakpercayaan terhadap perempuan dalam memimpin ataupun memberi keputusan. Bukan tanpa sebab mengapa hal tersebut dapat terjadi ketika budaya patriarki masih mengakar kuat di masyarakat.

Melalui diskusi tersebut, Fitria Haryani dari SPEK-HAM (Solidaritas Perempuan untuk Kemanusiaan dan Hak Asasi Manusia) Surakarta menambahkan bahwa pandangan masyarakat sangat penting dalam pemberdayaan perempuan. Perempuan bukan sekadar objek, melainkan subjek yang berperan setara dalam pengambilan kebijakan. Fitri juga menambahkan, "Terjadinya kekerasan seksual terhadap perempuan dikarenakan pandangan bahwa perempuan dicap lemah dibanding laki-laki". Dari pernyataan tersebut kekerasan seksual dapat terjadi diiringi dengan perilaku seksisme terhadap perempuan.

Jauh sebelum ini, Satgas PPKS UNS (Satuan Tugas Pencegahan dan Penanganan Kekerasan Seksual) telah gencar mengkampanyekan perlindungan perempuan dari pelecehan. Seperti yang tertuang dalam Majalah Kentingan edisi Khusus VII 2022, pembentukan Satgas ini bertujuan mencegah dan menangani kekerasan seksual, serta menciptakan lingkungan kampus yang aman.

Lingkungan kampus menjadi prioritas dalam melindungi perempuan dan meningkatkan kesadaran akan tindakan responsif terhadap seksisme. Relevansi Satgas PPKS UNS hingga kini terlihat dari sosialisasi masif melalui Instagram (*@satgasppks.uns*), BEM, dan berbagai elemen kampus. Sejak pembentukannya, Satgas ini berupaya menjadi solusi atas tingginya angka kekerasan seksual terhadap perempuan.

Pembuatan kebijakan untuk melindungi perempuan tidak terlepas dari pengambilan perwakilan perempuan untuk terus menjalankan langkah strategis seperti pertahanan kebijakan berorientasi gender yaitu melalui pendidikan kesetaraan dan kepemimpinan perempuan, serta memperkaya literasi masyarakat terhadap perspektif kesetaraan gender. Dengan demikian perempuan akan berdaya dalam masyarakat.

Isharyanto juga menambahkan, "Kepemimpinan perempuan strategis di parlemen membuka peluang lebih besar bagi kemajuan feminisme. Banyak posisi kementerian cenderung maskulin, menghasilkan kebijakan kurang representatif bagi perempuan." Maka untuk membebaskan perempuan dalam ranah politik perlu adanya dukungan secara penuh seperti perlindungan perempuan dari ketidakadilan gender dalam masyarakat dan lingkungan akademis. Karena feminis meyakini keterwakilan perempuan di parlemen akan menghasilkan kebijakan yang lebih seimbang dan perlunya regulasi negara.

Fitri memberikan penegasan bahwa pemberdayaan perempuan harus dilakukan secara optimal, meliputi berbagai strategi mulai dari pencegahan kekerasan, peningkatan representasi di parlemen, hingga perubahan paradigma sosial yang menempatkan perempuan sebagai subjek politik yang setara. Sehingga perempuan tidak akan mengalami seksisme saat melangkah menuju ranah politik dan kekuasaan.

Karena pada akhirnya tidak ada revolusi tanpa pembebasan perempuan adalah bagaimana suatu kebijakan yang inklusif dan menyeluruh mencegah adanya ancaman kekerasan, kesetaraan pada sistem politik inklusif hanya akan menjadi mimpi.

ISLAM, RAHMAT BAGI SELURUH ALAM, TAPI TIDAK BAGI FEMINIS?

Penulis:
Nadela Aning Pramesti

Perempuan itu tempatnya di kasur, dapur, dan pupur. Perempuan tidak usah kerja. Ya, beginilah kalau patriarki ditelan mentah-mentah tanpa sempat dikunyah. Setiap kali kata feminisme berseliweran, tidak sedikit orang langsung pasang kuda-kuda. Ada yang berteriak paling lantang "Terjajah pemikiran sekuler ya, kamu!" ada yang menatap sinis, menganggap feminisme itu gerakan membenci laki-laki, dan ada yang kerap kali menganggap feminisme tidak selaras dengan ajaran Islam. Namun, coba kita pikir ulang. Benarkah sesederhana itu? Feminisme yang saya maksud bukan gerakan liar yang ingin menghapus peran ibu rumah tangga. Bukan juga soal perempuan yang sengaja melawan stereotip feminin agar terlihat *berani.* Bahkan, tidak semua feminis alergi pernikahan atau pengin mengacak-ngacak ruang publik laki-laki. Bukan. Bukan itu yang saya maksud.

Saya rasa, kita perlu membongkar asumsi bahwa feminis itu identik dengan kebencian. Bukan benci laki-laki, tapi benci pada ketidakadilan yang sering dibungkus rapi dengan kalimat "Sudah kodratnya begitu". Feminisme bukan tentang perang gender, tapi tentang membuka ruang baik bagi perempuan maupun laki-laki. Bahwa semua orang berhak merasa aman, didengar, dan dihargai.

Kalau kita sederhanakan, feminisme adalah upaya untuk menciptakan keadilan pada semua gender. Bukan soal menyamaratakan segalanya, tapi menempatkan setiap orang sesuai konteksnya. Setara itu bukan berarti seragam. Jadi, bukan berarti kalau laki-laki disunat, perempuan juga harus disunat; atau karena perempuan harus menahan sakit PMS setiap bulan, laki-laki mesti ikut-ikutan merasakan nyeri perut dipelintir dari pagi sampai pagi lagi.

Dan pun penting diingat, perjuangan feminis bukan hanya untuk perempuan. Beban sosial yang menekan laki-laki supaya selalu kuat dan dilarang menangis seperti lirik lagunya Al, El, Dul berjudul *Superman* "Ayahku selalu berkata padaku, laki-laki tak boleh nangis" juga menjadi perhatian gerakan feminis asal kalian tahu. Jadi ka-

lau ada yang berani bilang “feminisme cuma buat perempuan,” mungkin dia belum dapat menggali feminisme secara lebih komprehensif. Feminisme justru diperjuangkan bersama—oleh perempuan dan laki-laki demi ruang hidup yang lebih adil untuk seluruh manusia.

Feminisme dalam Islam: Kawan atau Lawan?

Salah satu tuduhan paling umum yang dilempar ke feminis adalah bahwa perjuangan mereka bertolak belakang dengan ajaran agama—terutama Islam. Seolah-olah memperjuangkan kesetaraan berarti otomatis keluar dari nilai-nilai religius. Padahal, kenyataannya jauh lebih rumit dari itu.

Kalau kita mau mengulik lebih dalam, ajaran Islam yang murni justru datang sebagai pembebas. Di masa jahiliyah, bayi perempuan dikubur hidup-hidup karena dianggap membawa aib, perempuan tidak punya hak atas harta, bahkan tidak dianggap sah dalam pengambilan keputusan. Lalu datang Islam dan meruntuhkan tatanan timpang itu. Al-Qur’an dengan tegas menolak praktik kejam ini “Dan apabila seseorang dari mereka diberi kabar dengan (kelahiran) anak perempuan, hitamlah (merah padamlah) wajahnya dan dia sangat marah. Ia menyembunyikan dirinya dari masyarakat karena berita buruk yang disampaikan kepadanya.

Apakah ia akan memeliharanya dengan menanggung kehinaan, ataukah akan menguburkannya di dalam tanah? Ketahuilah, alangkah buruknya keputusan yang mereka tetapkan itu.” (QS. An-Nahl: 58–59).

Islam juga datang dengan membawa hak waris bagi perempuan

“Bagi laki-laki ada hak bagian dari peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, dan bagi perempuan pun ada hak bagian dari peninggalan ibu-bapak dan kerabatnya, baik sedikit atau banyak menurut bagian yang telah ditetapkan.” (QS. An-Nisa: 7).

Ironisnya, yang menjadi sumber masalah bukan islam, melainkan bagaimana ajaran itu ditafsirkan, lalu dipraktikkan dalam masyarakat yang sudah terlanjur patriarki. Perhatikan bagaimana perempuan kerap dijadikan simbol moral keluarga dan masyarakat. Jika ada kasus kekerasan seksual, yang ditanya pertama kali adalah “dia pakai baju apa?” Atau saat perempuan ingin berkarir di luar rumah, yang muncul adalah stigma “lupa kodrat.” Padahal, justru yang lupa adalah kita—lupa bahwa Islam pun memuliakan perempuan yang berdaya, seperti Khadijah yang menjadi pebisnis yang andal.

Islam tidak pernah alergi pada kesetaraan. Ketika feminis muslim berbicara soal keadilan, yang mereka perjuangkan bukan hanya hak-haknya sebagai perempuan, tapi juga haknya untuk menafsir, memahami, dan hidup dalam Islam yang memanusiakan semua gender—bukan Islam versi sempit yang hanya mengakomodasi suara dominan.

Feminisme di Persimpangan Jalan Religiositas

Selama ini, kita terlalu sibuk mencurigai feminisme, seolah ia datang untuk memporak-porandakan agama, merusak budaya, atau mendorong perempuan “keluar dari kodrat”. Padahal, kalau kita mau melihat lebih lekat, Islam dan feminisme punya titik temu yang jelas; sama-sama bicara soal keadilan, sama-sama peduli pada kemanusiaan.

Feminisme Islam hadir sebagai jembatan untuk memahami bahwa memperjuangkan hak-hak perempuan tidak sama dengan mengabaikan nilai-nilai keagamaan. Justru sebaliknya, ini adalah bentuk cinta terhadap agama. Saya percaya bahwa Islam itu *rahmatan lil alamin* artinya rahmat bagi seluruh alam, maka saya juga percaya bahwa Islam adalah ruang aman untuk semua, termasuk perempuan.

Kita bisa menjadi perempuan yang taat dan tetap kritis terhadap ketimpangan. Kita bisa menjadi laki-laki yang memeluk sisi lembutnya tanpa kehilangan harga diri. Mari menengok sosok seperti Kalis Mardiasih seorang penulis, aktivis, dan pemengaruh asal Indonesia yang dikenal karena kepeduliannya terhadap isu-isu perempuan dan anak, serta upayanya dalam mengangkat perspektif gender dalam konteks Islam. Kalis berani bersuara lantang dan menyatakan bahwa perempuan punya kebebasan berpikir dan berekspresi tanpa perlu merasa takut terhakimi. Dia membuktikan bahwa menjadi agamis dan progresif bukan dua kutub yang saling menihilkan, justru bisa berjalan berdampingan. Kita bisa memperjuangkan kesetaraan tanpa harus menanggalkan keyakinan. Saya percaya, feminisme bukan datang untuk mengubah tatanan Islam. Ia datang untuk mengajak kita membaca ulang—bukan sekadar ayat, tapi juga cara kita memperlakukan sesama. Feminisme bukan soal membenturkan keimanan dan kesetaraan. Namun, soal membuka pintu bagi semua untuk hidup dengan martabat. Kalau cinta agama artinya mengikuti ajaran kasih dan keadilan, bukankah feminisme justru bagian dari cinta itu?

PEREMPUAN DI MEDIA MASSA TUBUHNYA DIWAWANCARA, KEPALANYA MILIK SIAPA?

Penulis:
Ayu Prawitasari

Buka peramban dan lalu arahkan kursor Anda pada kumpulan berita dengan mengetik kata kunci "perempuan". Saya tidak hendak membahas apa saja konten berita yang ada di sana, tetapi yang hendak saya sampaikan adalah beberapa kata tertentu pastilah sangat familiar dengan telinga Anda: "cantik", "manis", "seksi", "tidak melupakan kodrat", "izin suami", hingga "janda kembang"

Di media massa, perempuan hingga hari ini memang masih terepresentasi dalam bentuk tubuh, bukan kepala. Bahkan jika kepalanyalah yang perlu diberitakan –seperti beberapa profesi yang dikategorikan maskulin: ilmuwan, pilot, TNI, dokter bedah, dan sejenisnya– embel-embel tubuhnya sering kali tetap melekat. Kalimatnya menjadi: "Dokter bedah cantik."

Banyaknya pemberitaan mengenai kasus kekerasan seksual di media massa, khususnya pencabulan dan pemerkosaan, sering kali menunjukkan bias yang merugikan korban. Publikasi tinggi ini tampak menguntungkan di permukaan, tapi sejatinya justru mengamplifikasi stereotip yang menghakimi perempuan sebagai korban.

Alih-alih berempati maupun mendukung korban, para jurnalis justru menggunakan diksi yang merendahkan penyintas, yang mayoritas perempuan. Sebagai jurnalis sekaligus fasilitator kelas kesetaraan gender untuk jurnalis, saya melihat minimnya pemahaman sekaligus kurang memadainya pengetahuan para jurnalis mengenai keadilan dan kesetaraan gender menjadi salah satu penyebab munculnya *gap* ini.

Situasi inilah yang mendorong saya mengusulkan inovasi dalam bentuk panduan pemberitaan yang berperspektif gender untuk mempersempit *gap* sekaligus menciptakan media massa sebagai ruang yang aman bagi perempuan.

Saya memberi garis tebal pada frasa ruang aman karena saya kira memang akan memunculkan banyak pertanyaan, seperti:

Apabila saya berharap media massa menjadi ruang yang aman bagi para perempuan, lantas bagaimana dengan kondisi media massa selama ini? Apakah media memang belum cukup ramah terhadap perempuan? Atau, apakah media massa bahkan bukan ruang yang aman? Atau, mungkinkah media massa justru membahayakan perempuan? Jangan-jangan, media bukan tempat yang tepat bagi perempuan?

Pertanyaan yang lebih kritis lagi muncul, seperti, jika media massa bukan tempat yang tepat untuk perempuan, di manakah lantas para jurnalis perempuan itu sekarang berada? Bagaimana mereka menjalankan fungsi mereka secara lebih sensitif dan empatik? Lebih jauh lagi, di mana dan seberapa besar suara dan kekuatan mereka sebenarnya?

Ada banyak perspektif saya kira

untuk menjawab berbagai pertanyaan reflektif itu, tapi mari kita memulainya dari sebuah berita yang berjudul *Harta Sudah di Tangan, tetapi Tubuh Janda Bikin Enggak Tahan*. Berita ini ditulis jurnalis laki-laki.

Inti berita ini adalah mengenai pencuri yang batal melakukan aksinya dan justru memperkosa si pemilik rumah yang dideskripsikan sang jurnalis dengan diksi "janda molek" (korban) dan nafsu yang membutakan matanya (pemerkosa).

Sebagai komparasi, saya mengambil dua berita lagi, yang pertama berjudul *PERKOSAAN KLATEN: Pulang Malam, Karyawati Nyaris Jadi Korban Perkosaan*. Inti berita yang kedua ini adalah karena pulang malam, seorang karyawati di sebuah mal di Sukoharjo, Jawa Tengah, nyaris menjadi korban pemerkosaan. Penulis berita ini jurnalis perempuan.

Lalu berita ketiga yang saya pilih berjudul *Denur, Penjual Cilok Berparas Cantik dari Pituruh Purworejo*. Berita ini ditulis jurnalis laki-laki.

Tentu ada alasan kuat di balik pemilihan ketiga berita ini. Pertama, faktor konten, dan selanjutnya faktor penulis.

Saya tidak membagi lagi elemen konten dan penulis dalam bentuk yang lebih mikro, seperti penulis laki-laki atau perempuan dan konten kekerasan seksual, satunya lagi konten ketidakadilan gender karena di sinilah sesungguhnya letak persoalannya.

Dalam perspektif saya, walau seolah ketiga konten berita tersebut berlainan, terutama antara berita pertama dan ketiga, tetapi sejatinya sudut pandang kedua berita ini sangat berkaitan dan pada akhirnya saling mempengaruhi.

Keduanya saya bayangkan seperti garis linear pertumbuhan yang mengecil lalu membesar. Akan lebih mudah lagi membayangkan kedua berita ini dalam kerangka teori jendela pecah yang digagas ilmuwan sosial James Q. Wilson dan George L. Kelling. Titik berat teori ini adalah saat ketidakteraturan atau pelanggaran kecil dibiarkan terus-menerus, maka lama-kelamaan akan muncul kejahatan besar yang serius di kemudian hari.

Logika teori ini sama dengan pernyataan bahwa tindakan menormalisasi ketidakadilan gender secara terus-menerus lama-kelamaan tidak hanya akan menghilangkan empati jurnalis pada korban, tapi juga menghasilkan sesat logika perihal bagaimana kekerasan seksual terjadi.

Jadi, sudut pandang berita pertama sebenarnya berawal dari sudut pandang berita yang ketiga - yang kalau kita lihat seperti berita ringan dan tidak berdampak sangat merusak seperti berita pertama dan kedua.

Berita ketiga ini, menurut saya, sejatinya tidak mengandung nilai berita sama sekali. Saya merujuk nilai berita pada kebutuhan publik akan pencerahan, petunjuk, edukasi, atau bahkan hiburan. Poinnya adalah saat Anda ingin menghibur orang lain, Anda bisa melakukannya tanpa harus merendahkan orang lainnya.

Kemunculan berita perihal penjual cilok cantik menunjukkan praksis merendahkan dalam bentuk stereotip dan objektifikasi. Berita ini juga makin menebalkan karakter media yang maskulin dengan representasi perempuan sebagai tubuh, bukan kepala.

Sederhananya, andaikata ada pemberitaan mengenai perempuan yang berhasil dalam karier karena isi kepalanya, maka media cenderung tetap melakukan diskriminasi dalam bentuk stereotip sehingga yang muncul adalah frasa "pilot cantik", "bankir cantik", "politikus cantik", dan sejenisnya.

Ketidakadilan gender yang sejenis juga bisa dengan mudah kita temukan pada frasa/kalimat "tidak melupakan kodrat perempuan memelihara keluarga" (beban ganda), "izin suami" (subordinasi), atau "janda kembang" (kekerasan).

Berbasis logika jendela pecah, dengan berhati-hati saya kini bisa melihat bagaimana cara pandang perihal ketidakadilan gender itu telah bertumbuh subur menjadi sudut pandang bias dalam memahami kekerasan seksual hingga akhirnya muncul frasa "janda molek" pada berita pertama sebagai penyebab seorang laki-laki tidak bisa mengendalikan nafsunya.

Dalam berita ini jelas terlihat bahwa si jurnalis gagal menangkap bahwa nafsu yang tak terkendali linear dengan kekerasan, dan bukan justru menebalkan "janda molek" sebagai penyebab kekerasan tersebut.

Kegagalan sama walau lebih tersamar terlihat pada berita kedua yang memunculkan dua stereotip sekaligus. Pertama, menjauhkan perempuan dari ruang publik malam hari sebagai seolah itu privilege laki-laki (bukan justru menggugat sistem keamanan yang lemah) dan yang kedua mengenai sterotip perempuan lemah, sehingga nyaris diperkosa karena salahnya sendiri keluar pada waktu malam atau pada waktu yang masuk dalam gender laki-laki.

Yang patut juga diperhatikan dalam berita kedua ini adalah sosok jurnalis yang seorang perempuan. Jadi, walau di satu sisi saya setuju perihal persoalan media yang diskriminatif sedikit banyak disebabkan minimnya jumlah jurnalis perempuan di Indonesia (berdasarkan survei Aliansi Jurnalis Independen (AJI) rasionya adalah 40% jurnalis perempuan dan 60% jurnalis laki-laki), namun sudut pandang tentang kesetaraan gender melampaui jenis kelamin.

Sepanjang 60% jurnalis laki-laki bisa memberikan penghormatan pada perempuan, maka media akan menjadi lebih manusiawi. Sebaliknya, apabila 40% jurnalis perempuan berpikir dengan sudut pandang maskulin, media tetaplah rumah laki-laki yang mengasingkan mereka sendiri.

Dengan memahami konteks penulis dan konten ini, maka saya membuat kesimpulan bahwa persoalan media yang maskulin sebenarnya sudah terjadi sejak di bagian hulu. Terma hulu yang saya maksud di sini adalah pemberitaan dari aspek ketidakadilan gender yang kemudian menumpuk di bagian hilir berupa pemberitaan kasus kekerasan seksual yang tidak berperspektif korban.

Masalah berat di hulu, terutama minimnya perspektif jurnalis perihal keadilan dan kesetaraan gender yang relatif dibiarkan tanpa penanganan memadai menjadi penyebab utama persoalan di bagian hilir dalam bentuk berita kasus kekerasan seksual yang sesat logika dan diskriminatif.

Analoginya seperti kasus kebakaran. Saat ini, perhatian banyak pihak masih lebih terpusat pada bagaimana cara memadamkan api (cara menulis berita tentang kekerasan seksual), bukan pada cara mencegah timbulnya api berbahaya (cara menulis berita yang menghormati perempuan).

Di situasi inilah saya melihat pentingnya upaya membangun perspektif baru dari hulu ke hilir melalui program intervensi berbasis kolaborasi dalam rangka membangun ruang aman bagi perempuan di media massa.

Dalam bentuk konkret, saya mengusulkan inovasi ini berupa panduan pemberitaan yang adil. Panduan ini idealnya dilakukan secara kolaboratif oleh Komnas Perempuan dengan melibatkan banyak lembaga, seperti Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan

Perlindungan Anak, Kementerian Komunikasi dan Informatika, Dewan Pers, serta organisasi pers.

Panduan ini selanjutnya bisa didiseminasikan lewat berbagai pelatihan, uji kompetensi jurnalis, kelas-kelas menulis untuk jurnalis di berbagai organisasi wartawan, dan tentu saja melalui laman Komnas Perempuan.

Jadi, daripada menghadirkan lebih banyak lagi kelas teknik menulis kekerasan seksual yang berperspektif korban, inovasi yang saya usulkan ini menekankan pada pentingnya pencegahan di tingkat hulu dengan mengubah narasi media yang sangat maskulin dan sensasional menjadi lebih humanis dan memanusiakan perempuan.

Dengan demikian, panduan ini tidak akan dimulai dengan teknik menulis yang benar (terutama dalam menulis kasus kekerasan seksual), namun lebih pada mengubah cara pandang jurnalis agar memahami kesetaraan gender dan penghormatan tentang perempuan secara lebih baik.

Cara pandang baru ini penting karena saat kita semua sepakat bahwa pengakuan dan penghormatan suatu kelompok menentukan bagaimana representasi mereka, termasuk di media massa. Sampai di lapisan ini, jelas ada masalah besar.

Persoalannya bukan hanya berkutat pada minimnya suara perempuan sebagai narasumber di media (dikutip dari *Voaindonesia.com*, hasil penelitian Tempo Institute pada 2018 menyebut hanya 11% atau sekitar 2.500-an narasumber perempuan dari hampir 23.000 narasumber yang dikutip media) atau jurnalis yang tak empatik (laporan Indeks Media Inklusif Remotivi pada 2020), tetapi lebih sistematis dari itu.

Kali ini, saya meminjam cara pikir pendiri salah satu studi wacana kritis, Teun Adrianus van Dijk. Coba Anda renungkan, teks yang dihasilkan jurnalis, sebagaimana yang diyakini Van Dijk, tidak akan pernah terlepas dari kognisi sosial wartawan maupun wacana dominan atau ideologi yang dipegang wartawan.

Jadi, apabila kita berharap teks-teks di media ini berubah maka tentu harus ada intervensi yang tujuannya menggugah pikiran kritis jurnalis perihal pentingnya kesetaraan gender.

Ini merupakan upaya menantang, walau saya tidak mengatakan ini sulit, karena pada dasarnya upaya larangan merendahkan martabat orang lain, larangan melakukan diskriminasi dan membuat berita berdasarkan prasangka, hingga larangan membuat berita cabul sebenarnya sudah diatur dalam kode etik wartawan. Kurangnya memadainya pemahaman jurnalis pada prinsip-prinsip keadilan dan kesetaraan gender menciptakan ruang kosong atau *gap* yang membuat jurnalis gagal menerapkan kode etik dalam pemberitaan yang mengarusutamakan gender.

Panduan ini dalam bayangan saya terdiri atas dua seri, yang pertama adalah panduan mengenai prinsip-prinsip kesetaraan gender yang menjadi landasan menuju panduan. Kedua, perihal bagaimana cara merepresentasikan perempuan sebagai manusia dalam teks berita yang adil gender dan kemudian berpihak pada korban, khusus untuk berita tentang kekerasan seksual.

Intinya adalah teknik seharusnya lahir sesudah pemahaman supaya tidak menjadi teknik yang kosong seperti yang terjadi selama ini sehingga membuat jurnalis berkali-kali tergelincir saat konteksnya berubah. Adanya panduan yang komprehensif dalam menulis tentang perempuan di kultur patriarki ini saya harap dapat mendorong media menjadi lebih bertanggung jawab ketika menyoroti isu-isu. Konten mereka harus membantu warga memerangi stereotip dan bias yang merugikan perempuan.

Melalui panduan yang jelas dan komitmen dalam memperbaiki cara jurnalis meliput isu gender, saya berharap ada langkah konkret menuju keadilan sosial yang lebih luas di mana media dapat memainkan peran vital dalam mendorong perubahan positif dalam masyarakat.

Tulisan ini merupakan versi adaptasi dari makalah yang dipaparkan dalam Konferensi Pengetahuan dari Perempuan (PDP) IV di Universitas Brawijaya, Malang, 17–19 September 2024. Beberapa penyesuaian dilakukan agar sesuai untuk pembaca umum.

Foto: Refinda Marzuq

KAMPUNG BATIK LAWEYAN: PERAN GANDA DOMESTIFIKASI DALAM DIRI MBOK MASE

Penulis:
Muthiara 'Arsy

Di sudut Kota Surakarta, berdiri anggun Kampung Laweyan—kawasan batik tua yang menyimpan lebih dari sekadar motif dan warna. Di gang-gang sempit yang berkelok di kawasan Laweyan, suasana kampung batik itu menyatu dengan suara lembut canting yang dicelupkan malam panas ke atas kain putih. Rumah kuno berarsitektur Indis dan Jawa itu ditempati oleh dua figur yang mewakili identitas dan dinamika sosial masyarakat Laweyan: Mbok Mase dan Mas Nganten.

Nur, pemilik Queen Pizza sekaligus warga lokal yang sudah lama tinggal di Kampung Laweyan, diwawancarai pada Sabtu (19/04/2025), "Setahu saya, Mbok Mase dan Mas Nganten itu sebutan dari pegawai kepada pemilik toko batik di Laweyan," ungkapnya.

Mbok Mase bukan hanya sekadar istri dari tokoh laki-laki—tidak berhenti di dapur atau urusan rumah semata. Ia adalah penjaga rumah, pelaku utama produksi batik, dan pemegang kendali ekonomi. Di banyak rumah batik keluarga, Mbok Mase-lah yang mengatur para pembatik, bernegosiasi dengan pembeli, bahkan menjadi wajah utama usaha.

Peran Mbok Mase membuat industri batik di Kampung Batik Laweyan menjadi semakin besar dan dapat bertahan lama. Hal ini menjadi poros penting penggerak ekonomi di Laweyan. Dr. Asep Yudha Wirajaya, M.A. selaku Dosen Sastra Indonesia di Universitas Sebelas Maret (UNS) mengutarakan peran Mbok Mase di Kampung Batik Laweyan pada Selasa (29/04/2025). "Mbok Mase ini menjadi tulang punggung keluarga. Mereka yang menggerakkan industri batik, mengelola, memasarkannya sampai hari ini. Mereka juga mengatur keuangan bisnis dan rumah tangga."

Eni Rusmarin (60) selaku pemilik Batik Marin Laweyan menuturkan informasi panggilan Mbok Mase saat diwawancarai pada Minggu (04/05/2025). "Panggilan Mbok Mase itu ditujukkan kepada wanita Laweyan yang mempunyai usaha batik—juragan. Bukan hanya pekerja saja yang memanggil itu, tetapi juga tetangga. Hal ini seperti ada perbedaan kasta."

Eni menyatakan bahwa kegiatan diskusi atau mengobrol yang datang ke rumah Mbok Mase, duduk lesehan. Sementara itu, Mbok Mase duduk di teras yang lebih tinggi. Mbok Mase memiliki khas dalam menggunakan pakaian, yaitu kebaya dan kain dengan motif batik dari teknik tulis. Oleh karena itu, pandangan masyarakat kepada mereka tampak segan secara otomatis.

Namun, kekuasaan yang dimiliki Mbok Mase tidak serta merta membuatnya bebas dari beban struktural sebagai perempuan. Dalam banyak kasus,

Foto: Refinda Marzuq

kepemilikan usaha tidak membebaskannya dari pekerjaan rumah tangga. Mbok Mase tetap harus memastikan masakan tersedia di dapur, anak-anak terurus, dan rumah tetap bersih, bahkan setelah mengatur jalannya produksi batik dari pagi hingga sore.

Sosok ini mencerminkan bagaimana perempuan bisa memegang peran strategis dalam industri, meski dalam bayang-bayang sistem patriarki tradisional. Pandangan ini sejalan dengan teori Feminisme Materialis dalam buku *Kapitalisme dan Penindasan terhadap Perempuan: Kembali ke Marx* yang ditulis oleh Martha A. Gimenez, yang menekankan bahwa kekuasaan perempuan bisa lahir dari kontrol atas proses produksi dan distribusi.

Situasi ini menggambarkan apa yang dalam teori feminisme disebut sebagai peran ganda dalam domestifikasi—perempuan harus menjalankan fungsi produktif sekaligus domestik tanpa pembagian kerja yang adil. Dalam konteks Laweyan, meskipun Mbok Mase menjadi tulang punggung ekonomi, ia tetap terjebak dalam norma gender yang mengharuskan perempuan untuk menjadi pelayan di ranah domestik.

Sebaliknya, Mas Nganten—sebutan untuk pengantin lelaki atau menantu pria—lebih sering tampil sebagai figur simbolik. Dalam struktur sosial Laweyan, Mas Nganten kerap diposisikan sebagai penerus, pemilik nama keluarga, dan penjaga kehormatan.

Asep menarik waktu lalu mengenai hadirnya organisasi bernama Serikat Dagang Islam (SDI) yang digerakkan oleh Samanhudi di Kampung Batik Laweyan. Organisasi itu berkecimpung di dunia batik dengan konsep yang dibangun adalah bagaimana maju dan sejahtera bersama. “Organisasi ini menjadi jembatan untuk mengenalkan usaha batik. Dalam hal ini, laki-laki menjadi konseptor, sedangkan perempuan menjadi eksekutor. Mas Nganten masuk ke dalam SDI tersebut. Selain itu, Mbok Mase mengajarkan anak-anaknya berjiwa pengusaha untuk meneruskan usaha mereka,” ungkapnya.

Peran Mas Nganten dalam usaha batik diungkapkan oleh Eni, “Mas Nganten hanya membantu saja seperti mengawasi pekerja karena peran yang dominan dalam usaha batik itu tetap Mbok Mase.”

Branding, lip service, simbolik ... adalah hal-hal yang bisa menggambarkan Mas Nganten. Dalam praktiknya, Mas Nganten mengambil peran publik seperti mengurus transaksi luar kota, menghadiri acara komunitas, atau menjadi jembatan antara keluarga dan institusi formal. Namun, tanggung jawab domestik dan operasional harian lebih banyak ditanggung oleh Mbok Mase. Fenomena ini juga memperlihatkan bentuk maskulinitas pasif.

Di sisi lain, masyarakat pun cenderung menormalkan ketimpangan ini. Sebutan “Mbok Mase” memang mengandung respek, tetapi juga membawa beban sosial. Ia harus tampil anggun, halus, dan berwibawa, seolah tidak boleh lelah atau mengeluh. Mbok Mase menjadi simbol dari kekuatan perempuan yang selama ini sering dibungkam oleh kesantunan budaya.

Berdasarkan informasi dari Eni, istilah “Mbok Mase-Mas Nganten” masih ada sampai saat ini. Namun, sebutan ini tidak ada pada dirinya. Walau pelaku usaha, berbeda kedudukannya. “Mereka (Mbok Mase dan Mas Nganten) yang masih eksis sampai saat ini bisa dilihat dari bangunan rumah milik mereka yang dirawat dan dijaga. Ada yang masih tinggal di Laweyan, tetapi generasinya saat ini banyak yang sudah berpikir modern sehingga agak luntur secara tradisi dalam memproduksi usaha batik tersebut.” Dengan hal ini, peran mereka tidak hanya melanjutkan warisan batik, tetapi juga merumuskan ulang makna menjadi perempuan pelaku usaha di era modern.

FEMINISME DAN MASKULINITAS DALAM BALUTAN ROMPI PETUGAS PARKIR

Penulis: Arulina Firsta

Di tengah hiruk pikuk Pasar Gede Surakarta, di antara suara klakson, dan roda-roda kendaraan yang berputar tanpa henti, berdirilah sosok Sri Wahyuni. Seorang perempuan berusia 63 tahun, mengenakan rompi petugas parkir di antara hegemoni laki-laki. Tiga tahun terakhir, ia mengatur kendaraan dan menyusun makna baru dari kata 'pekerjaan'.

"Bagi saya, tidak ada pekerjaan laki-laki dan pekerjaan perempuan. Semua bisa, semua sama."

Melalui wajahnya yang terik disinari matahari, tangan keriputnya yang masih kuat mengatur lalu lintas kecil pasar, feminisme berbicara dalam bahasa keseharian. Tentang kebebasan memilih, melawan stereotip, dan mencintai diri sendiri apa adanya. Sosok Sri adalah pengingat bahwa perjuangan feminisme tidak selalu hadir lewat panggung-panggung megah atau seminar berjudul panjang. Kadang, ia hadir di sela-sela motor yang berderet di pinggir pasar, lewat seorang ibu yang menunjukkan bahwa martabat dan kebanggaan bisa tumbuh dari kesederhanaan.

"Apa saya malu? Ndak. Saya justru bangga," katanya pelan, sambil tersenyum. "Banyak yang bilang ini kerjaan laki-laki. Tapi saya pikir, kerja itu kerja. Mau siapa saja yang jalani, asal halal dan saya senang, kenapa tidak?"

Sri adalah potret sederhana dari perlawanan yang sunyi. Ia tidak turun ke jalan sambil membawa spanduk atau menulis opini panjang tentang feminisme. Ia tidak mengutip teori atau bicara soal patriarki. Tapi setiap hari, lewat tubuh dan tenaganya, ia menyampaikan satu pesan jelas: bahwa perempuan bisa dan boleh, memilih jalannya sendiri. Ia tak hanya mengatur parkir. Ia sedang mengatur ulang cara masyarakat melihat batas-batas antara laki-laki dan perempuan. Bahwa pekerjaan bukanlah milik satu gender. Bahwa maskulinitas bukan milik pria semata, dan kelembutan bukan hanya hak perempuan.

Foto: Arulina Firsta

Foto: Arulina Firsta

RUANG PUBLIK BUKAN TEMPAT INTIMIDASI: SUARA HATI PEREMPUAN DI PERSIMPANGAN JALAN

Penulis:
Akmal Alghiffari

Setiap individu memiliki hak untuk merasa aman dan damai serta mendapatkan perlindungan dari ancaman ketakutan. Hal ini diatur dalam Pasal 30 Undang-Undang Nomor 39 Tahun 1999 mengenai Hak Asasi Manusia (Undang-Undang HAM). Hak untuk mendapatkan rasa aman ini dilindungi oleh Konstitusi, yaitu Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia 1945 (UUD NRI 1945), Undang-Undang HAM, Deklarasi Universal Hak Asasi Manusia (DUHAM), serta berbagai kebijakan lainnya. Meskipun sudah ada banyak kebijakan yang menjamin keamanan tetapi itu tidak tercermin dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam praktiknya, kerap terjadi tindakan kriminalitas bahkan mengarah kepada pelecehan seksual di lapangan. Hal ini termasuk salah satu masalah sosial yang telah menjadi sorotan di berbagai negara dan budaya. Di Indonesia sendiri, pelecehan seksual menjadi hal yang tabu dan mungkin sudah banyak orang yang mengalaminya. Menurut American Psychological Association, pelecehan seksual didefinisikan sebagai tindakan atau komentar seksual yang tidak diinginkan oleh individu yang menjadi sasarannya karena dapat merugikan mereka secara fisik, emosional, dan psikologis. Mirisnya, hal ini kerap kali terjadi justru pada tempat umum dan ramai orang.

Seharusnya, ruang publik sudah menjadi tempat teraman dan ternyaman bagi semua orang tanpa memandang perbedaan gender. Jalanan, kafe, kampus, dan tempat umum lainnya dibangun sebagai fasilitas untuk membantu menjalankan aktivitas sehari-hari masyarakat secara luas. Namun dalam kenyataannya, tidak semua orang merasa bebas dan nyaman saat berada di tempat-tempat tersebut. Alih-alih menjadi ruang yang bebas, ruang publik justru sering kali berubah menjadi kecemasan yang memaksa masyarakat untuk selalu siaga.

Rasa cemas ini muncul bukanlah tanpa alasan. Tak jarang kita mendapati berita adanya pelecehan verbal yang dilontarkan. Biasanya terjadi dalam bentuk siulan, bahkan komentar bernada seksual di tempat umum. Perilaku seperti ini disebut sebagai *catcalling*, sebuah tindakan yang sering kali dianggap kecill bahkan dinormalisasikan oleh masyarakat. Padahal, *catcalling* bisa menjadi tindakan berbahaya sebab merupakan awal dari kegiatan yang menjurus pada pelecehan seksual yang lebih besar.

Sebagian besar korban tindakan ini terjadi pada perempuan. Mereka merasa terancam, tidak dihargai, dan mengalami penurunan kepercayaan diri akibat perlakuan yang merendahkan martabat mereka. Kondisi ini tidak hanya menciptakan ketidaknyamanan, tetapi juga menghilangkan rasa aman yang seharusnya mereka miliki dalam menjalani aktivitas sehari-hari. Ketika rasa aman hilang, kebebasan berekspresi dan berkontribusi dalam masyarakat pun turut hilang, sehingga dapat membuat kesenjangan yang semakin luas dalam berbagai aspek kehidupan.

Berdasarkan data dari survei Populix tahun 2024 terhadap 1.412 pekerja di Indonesia, ditemukan bahwa 40% responden pernah mengalami pelecehan seksual di tempat kerja. Dari jumlah tersebut, 76% mengaku menjadi korban *catcalling*. Hal ini menunjukkan bahwa pelecehan verbal masih menjadi bentuk kekerasan seksual paling umum di berbagai sektor, termasuk di lingkungan profesional.

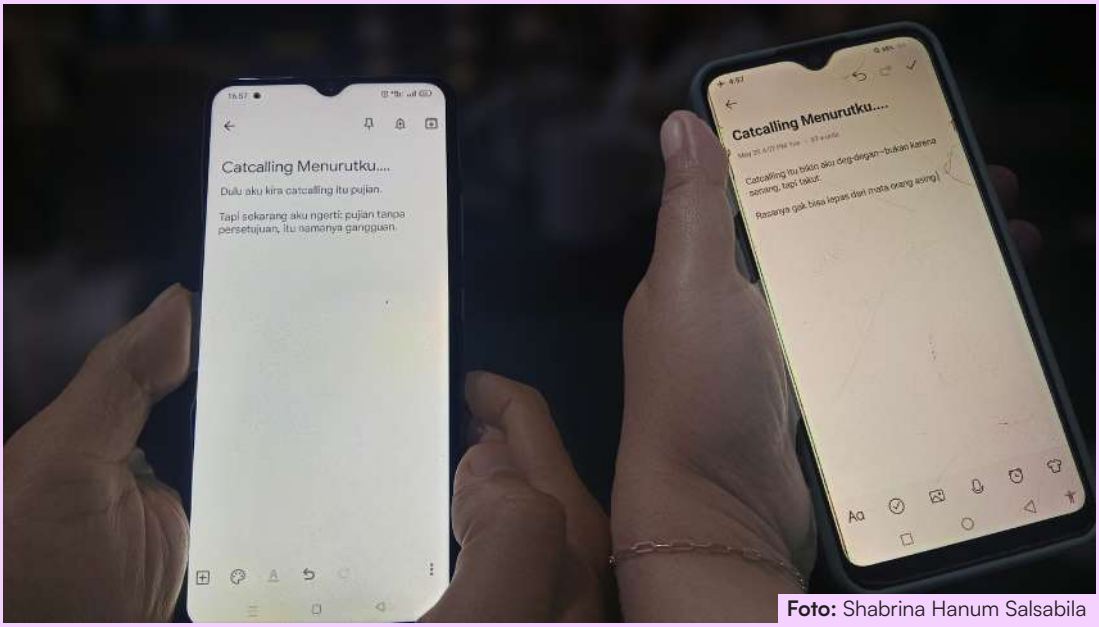

Foto: Shabrina Hanum Salsabila

Selain di tempat kerja, *catcalling* juga sering terjadi di ruang publik. Koalisi Ruang Publik Aman mencatat bahwa pada masa pandemi tahun 2022, sebanyak 79% dari 3.539 perempuan dan 30% dari 625 laki-laki pernah mengalami pelecehan seksual di ruang publik. Data ini memperkuat fakta bahwa *catcalling* merupakan masalah struktural yang serius dan meluas di Indonesia.

N, salah satu mahasiswi korban *catcalling* menyatakan bahwa dia merasa cemas saat melewati segerombolan laki-laki yang badannya jauh lebih besar daripada dirinya. Awalnya, dia memang merasa berani dan berusaha tidak memedulikan apa yang nantinya akan terjadi.

Benar saja, saat melintasi tepat depan segerombolan laki-laki tersebut, dia mendengar cibiran-cibiran langsung dari mereka. Mendengar hal itu, dia pun kesal dan memberanikan diri untuk melawan. Namun apalah daya, dia hanyalah seorang perempuan sendiri. Alhasil, keinginannya pun diurungkan. Bukannya mereda, cibiran-cibiran tersebut terus berlanjut. Bukan hanya sekadar siulan, tetapi komentar yang bersifat menggoda dan melecehkan. Keinginannya untuk melawan pun menciut, dia merasa harga dirinya direndahkan.

Untuk mengulik lebih dalam terkait tindakan ini. Kami hadirkan narasumber ahli. Beliau adalah Dr. Berliana Widi Scarvanovi, M.Psi., Psikolog, dosen Fakultas Psikologi UNS yang sekaligus pernah menjadi pembicara pada beberapa seminar-seminar dengan mengangkat tema seputar psikologis dan perempuan.

Catcalling: Kekerasan Seksual yang Terlalu Lama Dianggap Sepele

Catcalling merupakan bentuk kekerasan seksual yang selama ini kerap dianggap sebagai lelucon atau bahkan bentuk pujian. Padahal, tindakan ini jelas mengandung unsur seksual yang tidak diinginkan dan dilakukan secara sepihak tanpa persetujuan korban. Menurut Dr. Berliana Scarvanovi, seorang dosen Psikologi yang sekaligus menjadi Psikolog Klinis, *catcalling* bisa berdampak secara psikologis terhadap korban. Dampaknya pun sangat bervariasi. Mulai dari rasa tidak nyaman, kecemasan, menghindari tempat kejadian, hingga trauma yang lebih dalam jika *catcalling* terjadi secara intens dan berulang.

"*Catcalling* itu termasuk ke dalam kekerasan seksual yang sudah umum gitu, bahkan dianggap sepele oleh masyarakat. Bentuknya bisa berupa komentar-komentar atau panggilan bernada seksual, juga *gesture* yang melecehkan secara verbal, seperti siulan," ujarnya.

Mengapa Perempuan Lebih Sering Menjadi Korban?

Data dari Komnas Perempuan tahun 2023 mencatat bahwa 9 dari 10 korban kekerasan seksual di ruang publik adalah perempuan. Meskipun pelaku tidak selalu laki-laki dan korban tidak selalu perempuan, kenyataannya perempuan lebih sering menjadi korban karena posisi mereka yang secara fisik dianggap lebih lemah dan rentan.

Fenomena *catcalling* mayoritas menimpa perempuan. Hal ini berkaitan erat dengan perbedaan energi fisik antara laki-laki dan perempuan sehingga

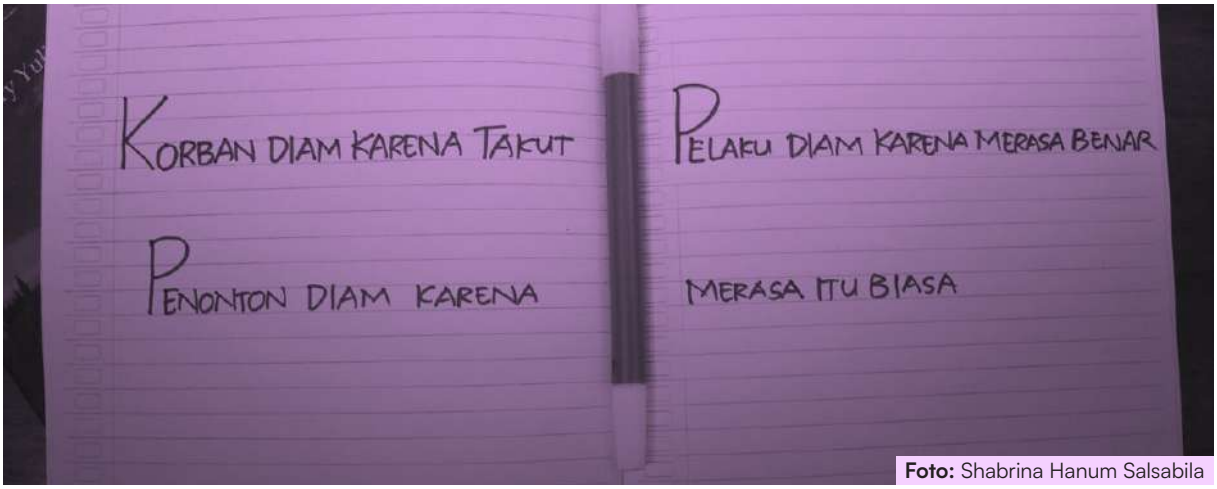

Foto: Shabrina Hanum Salsabila

kerap kali dimanfaatkan pelaku untuk mendominasi. Narasumber menekankan bahwa kekerasan seksual, termasuk *catcalling*, biasanya terjadi karena ketimpangan kekuatan, baik fisik maupun psikologis.

"Perempuan itu cenderung punya energi fisik yang lebih lemah dari laki-laki. Jadi ketika ada kekuatan yang timpang, potensi kekerasan, termasuk seksual ya, bisa muncul. Tapi pasti, tidak terbatas pada laki-laki sebagai pelaku dan perempuan sebagai korban," jelasnya.

Apa Pengaruh Catcalling terhadap Korban?

Dampak jangka panjang dari *catcalling* tidak dapat diabaikan. Meskipun *catcalling* terkadang hanya berlangsung dalam hitungan detik hingga menit, dampak psikologisnya bisa bertahan jauh lebih lama. Jika kejadian itu terjadi secara berulang atau dalam situasi yang membuat korban merasa tidak berdaya, maka besar kemungkinan akan muncul gangguan psikologis seperti trauma.

"Kalau kejadian *catcalling* berlangsung terus-menerus, misalnya tiap hari di tempat yang sama, nah, ini bisa saja menyebabkan trauma. Bahkan, korban bisa menghindari area itu sepenuhnya," jelas Ibu Berli.

Dalam kondisi kronis, korban bisa mengalami gangguan kecemasan, perubahan konsep diri, hingga fobia sosial. Mereka merasa terancam di ruang publik dan kehilangan rasa percaya terhadap lingkungan sekitar. Hal ini dapat mengubah cara pandang individu terhadap ruang publik.

Catcalling juga memicu pertahanan psikologis atau *defense mechanism* seperti represi. Emosi negatif ditekan dan disimpan dalam alam bawah sadar. Hal ini berisiko menumpuk menjadi stres yang kronis dan sulit diidentifikasi. Dalam jangka panjang, pengalaman *catcalling* bisa memengaruhi kepercayaan diri dan konsep diri seseorang.

"Konsep diri kan terbentuk dari bagaimana orang lain memandang kita dan bagaimana kita memandang diri sendiri. Kalau terus-menerus dilecehkan, apalagi di depan umum, itu bisa membuat seseorang merasa tidak berharga," ujar Ibu Berli.

Jika ketakutan ini tidak segera ditangani, ia berpotensi berkembang menjadi gangguan kecemasan atau bahkan fobia sosial. Oleh karena itu, memahami dampak *catcalling* bukan hanya penting sebagai bentuk empati, tetapi juga sebagai langkah awal dalam membangun lingkungan yang lebih aman.

"Ketika perempuan terus-menerus merasa tidak aman di ruang publik, ketakutan itu bisa menjadi permanen. Lama-lama, ini bukan lagi hanya soal rasa tidak nyaman, tapi bisa berkembang menjadi gangguan kecemasan atau fobia sosial," jelas Ibu Berli.

Mengapa Banyak Korban Memilih Diam?

Reaksi korban terhadap *catcalling* juga dipengaruhi oleh cara masing-masing individu merespons stres. Dalam banyak kasus, korban *catcalling* memilih untuk diam atau tidak memberikan respons. Hal ini berkaitan erat dengan respons stres seseorang yang disebut *freeze*. *Freeze* adalah kondisi ketika individu membeku dan tidak mampu bereaksi dalam situasi berbahaya. Apalagi ketika pelaku melakukannya secara berkelompok, korban bisa merasa terintimidasi dan memilih menghindar demi keselamatan dirinya.

"Banyak yang diam karena takut situasinya memburuk. Apalagi kalau pelakunya bergerombol atau terlihat agresif. Itu malah bisa membuat korban merasa terintimidasi atau malah memilih diam dan ngehindar," jelas Ibu Berli.

Dalam kasus lain, ketakutan bahwa pelaku akan bertindak lebih jauh jika dilawan menjadi alasan utama korban memilih diam. Sebagian besar korban juga merasa bahwa melawan tidak akan membuahkan hasil. Minimnya dukungan hukum dan sosial juga membuat mereka merasa tidak aman untuk berbicara.

Pemulihan Psikologis Korban Catcalling: Peran Kunci Lingkungan Sosial

Proses pemulihan korban *catcalling* tidak dapat dilepaskan dari peran lingkungan sosial yang mendukung. Salah satu dampak psikologis yang paling umum dan serius dialami korban adalah hilangnya kepercayaan, terutama terhadap individu yang memiliki karakteristik serupa dengan pelaku. Hal seperti ini sering membuat korban menarik diri dari interaksi sosial, bahkan menggeneralisasikan ketakutan mereka terhadap kelompok tertentu.

"Kadang korban bisa langsung kehilangan kepercayaan pada semua laki-laki karena pelakunya adalah laki-laki. Nah, dukungan dari lingkungan itu penting untuk memulihkan kepercayaan dan meredakan distorsi kognitif semacam itu," Jelas Ibu Berli.

Lingkungan yang suportif tidak hanya membantu korban merasa aman, tetapi juga berperan dalam membangun kembali rasa percaya terhadap orang lain. Pengakuan atas pengalaman korban, dukungan emosional yang konsisten, serta keberpihakan yang jelas terhadap korban menjadi pilar penting dalam proses penyembuhan. Tanpa elemen-elemen tersebut, luka psikologis bisa menetap lebih lama dan menghambat proses pemulihan secara menyeluruh.

"Korban butuh divalidasi, bukan dihakimi atau disalahkan. Ketika lingkungan bisa jadi tempat yang aman dan mendukung, proses penyembuhan akan jauh lebih efektif," tegasnya.

Perlu Kesadaran Kolektif akan Bahaya Catcalling

Selain itu, untuk mencegah tindakan tersebut terjadi, perlu adanya peningkatan kesadaran masyarakat mengenai *catcalling*. Sayangnya, masyarakat saat ini sudah terbentuk dengan anggapan bahwa *catcalling* adalah hal yang lumrah atau bahkan bentuk candaan. Bahkan, mereka tumbuh dengan narasi bahwa *catcalling* adalah pujian.

"Mengedukasi orang dewasa memang sulit, karena mereka sudah terbentuk sejak kecil. Tapi tetap harus dilakukan melalui pendekatan komunitas atau tokoh masyarakat yang mereka percaya."

Namun, pendekatan jangka panjang yang paling efektif adalah membentuk generasi muda yang sadar dan menolak *catcalling* sejak dini, baik sebagai korban, pelaku, maupun pengamat yang pasif. Salah satu tantangan terbesar dalam menangani catcalling adalah minimnya kesadaran bahwa hal ini adalah kekerasan seksual, bukan sekadar candaan.

Lebih jauh, narasumber menyarankan pentingnya membentuk generasi yang anti-*catcalling* sejak dini. Pendidikan sejak usia anak-anak penting, bukan hanya agar tidak menjadi korban, tetapi juga agar tidak tumbuh menjadi pelaku atau sekadar penonton pasif.

"Kita perlu mendidik anak-anak agar mereka tahu bahwa catcalling bukan hal normal. Mereka harus tahu batasan, tahu apa itu persetujuan, dan berani menolak atau melaporkan," jelasnya.

Dengan kata lain, *catcalling* bukan sekadar candaan atau pujian, melainkan bentuk kekerasan seksual yang nyata dan merampas rasa aman individu, terutama perempuan, di ruang publik. Dampaknya tak hanya sesaat, tapi bisa menghantui korban dalam jangka panjang, merusak kepercayaan diri, bahkan memicu trauma. Dalam menghadapi fenomena ini, kita tak bisa lagi diam dan menormalisasi. Diperlukan keberanian untuk bersuara, kepedulian untuk mendengar, dan kesadaran kolektif untuk mengubah budaya.

Ruang publik adalah milik bersama, dan setiap orang berhak merasa aman di dalamnya, bukan dicekam oleh ketakutan karena tubuh dan martabatnya dilecehkan tanpa persetujuan. Saatnya kita hentikan catcalling, mulai dari diri sendiri, demi ruang yang benar-benar publik: bebas, setara, dan manusiawi.

SELAMAT DAN SUKSES ATAS WISUDANYA

Aslam Taqiuddin
Teknik Sipil, FT
Pimpinan PSDM 2023

Pradita Asyia Prihandini
Ilmu Hukum, FH
Staff PSDM 2024

Ayra Adlina Mahanani Zahra
Ilmu Hukum, FH
Staff Media Desain Grafis 2024

Chelsea Dyah Ayu Niken Kumaladewi
Manajemen Pemasaran, FEB
Staff PSDM 2024

Aristri Rahma Magistra
Ilmu Hukum, FH
Staff Redaksi Riset 2024

Aldini Pratiwi
Ilmu Hukum, FH
Staff Redaksi Kepenulisan 2024

Exi Gayaputri
Ilmu Hukum, FH
Staff Bendahara 2024

Hasna Farrosah Diwany
Desain Komunikasi Visual, FSRD
Staff Ahli Redaksi Fotografi 2024

Siwi Widiyanti
Ilmu Hukum, FH
Staff Ahli PSDM 2024

Bagaskoro
Ekonomi Pembangunan, FEB
Pimpinan Perusahaan 2023

Iva Candra Oktavira
Penyuluhan dan Komunikasi Pertanian, FP
Staff Ahli Perusahaan 2023

Sabila Soraya Dewi
Ilmu Komunikasi, FISIP
Pimpinan Redaksi 2023

Andriana Sulistiyowati
Pendidikan Teknik Mesin, FKIP
Staff Ahli Kepenulisan 2023

Angelica Tiara Tivanka
Sastra Inggris, FIB
Staff Ahli Kepenulisan 2023

Elisa Alia Anwar
Sastra Arab, FIB
Staff Ahli Kepenulisan 2023

Lia Kurniawati
Ilmu Sejarah, FIB
Staff Ahli Kepenulisan 2023

Rizky Nur Fadilah
Ilmu Lingkungan, FMIPA
Staff Ahli Kepenulisan 2023

Lucky Iman Harsari
D3 Komunikasi Terapan, SV
Staff Kesekretariatan 2023

Alvita Herliana Sari
D3 Komunikasi Terapan
Staff Perusahaan 2023

Gitta Pramadhani
D3 Keuangan Perbankan, SV
Staff Perusahaan 2023

Shofi Aulia Rahmah
D3 Komunikasi Terapan, SV
Staff Perusahaan 2023

Amelia Sinthesa
D3 Manajemen Administrasi, SV
Staff Kepenulisan 2023

Wahyu Lusi Lestari
D3 Komunikasi Terapan, SV
Staff Kepenulisan 2023

Regina Agusta Putri Setijawan
D3 Komunikasi Terapan, SV
Staff Riset 2023

Oktavia Ningrum
Sosiologi, FISIP
Staff PSDM 2022

Afika Permata Ilma
Ilmu Tanah, FP
Pimpinan PSDM 2021

MEWADAHI GAUNG FEMINISME DALAM LINGKUP AKADEMIS

Penulis:
Nabila Rakha Putri Jauza

Dari dapur rumah tangga hingga ruang kelas mahasiswa, perjalanan panjang gaung feminisme masih terus diperjuangkan. Feminisme kerap disalahartikan sebagai gerakan perlawanan terhadap satu gender tertentu. Padahal feminisme bergerak untuk memperjuangkan kesetaraan gender dan menentang sistem patriarki. Menarik waktu ke belakang, feminisme beberapa tahun silam masih belum terlalu gencar diperjuangkan. Ide-ide di dalamnya masih dianggap hanya sebagai tujuan kosong tanpa arti.

Suatu kasus yang pernah banyak diperbincangkan mengenai pabrik PT Alpen Food Industry atau AICE yang memberikan perlakuan kurang manusiawi pada buruh wanita mereka. Salah satu buruh yang tengah mengidap endometriosis pernah mengajukan pemindahan divisi kerja agar bisa meringankan penyakit yang diderita nya. Bukan hak sebagai manusia yang la dapatkan dari perusahaan, mereka justru melayangkan ancaman untuk pemberhentian pekerjaan. Beban pekerjaan berat yang terus la lakukan menyebabkan penyakitnya semakin parah hingga mengalami pendarahan hebat hingga akhirnya la menjalani operasi kuret.

Selain yang terjadi pada kelas pekerja, ketidaksetaraan gender yang bisa merenggut hak dan ruang aman manusia juga dapat terjadi pada lingkungan akademis. Salah satu yang pernah terjadi adalah kasus kekerasan seksual yang menimpa salah satu Mahasiswi UGM. Pelaku merupakan seorang guru besar Fakultas Farmasi Universitas Gadjah Mada, Edy Meiyanto. Setelah ditelusuri, terungkap bahwa korban yang ada mencapai 15 Mahasiswi. Pelaku melancarkan aksinya dengan modus bimbingan dan diskusi terkait kegiatan dan perlombaan yang diikuti mahasiswa di luar kampus.

Stereotip yang beredar di masyarakat bahwa korban kekerasan seksual adalah aib menjadi salah satu alasan banyak korban kekerasan seksual yang tidak berani melaporkan atas apa yang terjadi pada dirinya sehingga para pelaku kekerasan seksual masih banyak berkeliaran di luar sana.

Hal itu menunjukkan jika banyak masyarakat kita yang masih belum peduli akan hak perempuan baik pada ranah pekerjaan maupun pendidikan karena adanya anggapan bahwa “perempuan itu lemah”. Anggapan ini terus hidup di tengah masyarakat sebagaimana ketidaksetaraan gender dan dominasi patriarki masih mengakar kuat pada berbagai sektor kehidupan. Kasus kekerasan kepada perempuan menunjukkan bahwa perempuan masih kerap dipinggirkan, disalahkan, dan tidak diberi ruang aman untuk memperjuangkan hak-haknya.

Kampus sebagai ruang pembentukan pola pikir, wawasan, dan karakter yang terkesan inklusif pada kenyataannya masih kerap memunculkan diskriminasi berbasis gender. Ruang yang mestinya menjadi lingkar aman untuk menempuh pendidikan masih kurang memberikan keadilan yang setara dalam segala aspek kegiatan di dalamnya. Jika kehidupan kampus yang seharusnya bisa menjadi kesempatan seseorang membentuk pola pikir justru dibiasakan hidup di tengah kesenjangan, maka segala bentuk patriarkis yang dirasa menciptakan ketimpangan keadilan akan tetap dianggap sebagai sebuah hal yang normal hingga seterusnya.

Harapan-harapan yang datang dari kaum muda untuk mencapai kesetaraan saling terjalin melahirkan wadah yang menaungi feminisme di dalam lingkungan akademis. Girl Up yang merupakan inisiasi United Nations Foundation dihadirkan pula dalam lingkup kampus untuk mewadahi buah-buah perjuangan dalam memberdayakan perempuan, terutama pada lingkungan akademis. Hadirnya Girl Up sebagai satu-satunya komunitas berbasis gender dan feminisme di kampus UNS ini cukup mengobati kekhawatiran pada bayang ketimpangan dalam lingkungan kampus. Mereka saling merangkul, mewadahi suara dan aspirasi, menciptakan ruang aman untuk mewujudkan kesetaraan. Berawal dari kepedulian terhadap isu gender, Intan Sugianto, seorang mahasiswi Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik UNS memutuskan untuk bergabung dengan komunitas ini hingga akhirnya menyandang peran sebagai Presiden Girl Up sejak tahun 2024. la merasa hadirnya komunitas ini bisa menjadi representasi untuk melawan kesenjangan dalam

bidang pendidikan.

Berjalannya Ia dalam memperjuangkan isu gender tentu tidak luput dengan stigma dan pandangan negatif dari banyak orang. Label *social justice warrior* bahkan anggapan sebagai seseorang yang radikal Ia terima selama bergerak bersama komunitas ini. Stigma yang demikian biasa timbul untuk siapapun yang berjuang menyuarakan keadilan. Hal ini tentu dirasa aneh dan janggal dimana umpan balik yang represif ini justru dilontarkan kepada mereka yang memperjuangkan niatan baik. "Aku merasa pandangan semacam itu berarti apa yang kita perjuangkan merupakan langkah yang besar dan berhasil memengaruhi pandangan orang lain yang masih salah menganggap niat dan tujuan dari feminisme ini." jelas Intan.

Sebelum Girl Up diberdirikan di kampus UNS, Intan merasa bahwa pada lingkungan kampus pun masih belum sepenuhnya peduli dengan isu gender, begitu pula ketimpangan di dalamnya. Pada salah satu konten yang pernah diunggah oleh Girl Up UNS bertajuk "Suara Kami: Dari Kekerasan, Berujung Femisida", salah satu narasumber menyatakan bahwa praktik ketidaksetaraan gender pada lingkup kampus salah satunya adalah minimnya kesempatan perempuan untuk menjadi *leader* dalam sebuah organisasi. Masih banyak praktik dan retorika yang berdasar pada patriarki dan heteronormatif. Hal ini menunjukkan bahwa tradisi patriarki masih terlalu kental dan melekat hingga sulit dihilangkan dalam kehidupan sosial masa kini.

Intan menjelaskan bahwa tantangan dalam menggaungkan feminisme ada pada penjabaran konsep feminisme yang masih banyak dijelaskan dalam bahasa saintifik. Hal ini memungkinkan masyarakat yang masih awam pada isu ini kurang bisa memahami secara mendalam apa pesan yang hendak disampaikan. Perlu pendekatan dengan menggunakan bahasa sehari-hari agar pesan tersebut lebih mudah dicerna masyarakat. Langkah untuk mengedukasi masyarakat terkait konsep feminisme dan keadilan gender ini bisa juga dilakukan dengan mengadakan sebuah program yang bisa diikuti khalayak umum. Disinilah tantangan lainnya dihadapi, yakni diperlukannya proses panjang dan riset mendalam mulai dari *brainstorming* hingga akhirnya bisa terealisasikan program yang bermanfaat bagi masyarakat.

Segala tantangan yang dihadapi Intan selama tumbuh bersama Girl Up sama sekali tidak memunculkan keraguan untuk terus bergerak di jalan ini. Ia merasa menemukan panggilan hidup dimana Ia berharap bisa terus bekerja dalam memperjuangkan keadilan gender untuk seumur hidupnya. Ia tetap merasakan dukungan hangat dari komunitas ini. Ia mengharapkan masa depan dan realita yang lebih baik dari masa sekarang ini. Masa depan yang lebih peduli dengan ketidaksetaraan yang ada.

Tak hanya Girl Up yang peduli terhadap ketidaksetaraan gender, Ratri Shafa, salah seorang anggota Kementerian Aksi dan Propaganda BEM FMIPA yang juga peduli dengan isu gender sangat mendukung konsep feminisme ini untuk ikut digerakkan di lingkungan kampus.

"Feminisme tidak hanya untuk memperjuangkan hak bagi perempuan. Justru dengan feminisme ini akan membebaskan laki-laki dari tuntutan atau ekspektasi yang patriarkis. Feminisme adalah kesadaran yang tumbuh karena adanya ketimpangan yang nyata, bahwa tidak semua orang memiliki tempat yang sama untuk tumbuh dan didengar tanpa dikurung dengan adanya konstruksi gender yang patriarkis." jelas Shafa mengenai konsep feminisme menurutnya.

"Kampus sebagai tempat kita bisa membangun pola pikir baru serta ruang untuk bertumbuh. Jika hak-hak perempuan diabaikan, akan menciptakan ketimpangan akses bahkan rasa aman. Padahal setiap individu harus memiliki kesempatan yang sama untuk berkembang baik secara intelektual, emosional, maupun sosial." ujar Shafa. Menurutnya, kampus adalah tempat yang tepat untuk membentuk cara berpikir kritis terhadap ketidaksetaraan sosial yang selama ini dianggap normal.

Shafa mendukung penuh adanya komunitas Girl Up di UNS dimana mereka bisa menyediakan ruang aman, edukatif, dan berani merepresentasikan keadilan sosial. Jika komunitas ini tidak pernah hadir di tengah lingkup masyarakat, kita akan kehilangan kekuatan yang berani menggugat ketimpangan. Ia yakin jika komunitas ini terus konsisten menunjukkan bahwa feminisme adalah tentang keadilan, empati, dan kesetaraan yang nyata, maka cepat atau lambat orang-orang akan mulai peduli hingga tumbuhlah peluang untuk memahami pentingnya feminisme ini. Pendekatan yang lebih membumi dan tidak terkesan menggurui bisa menjadi cara untuk terus mengenalkan konsep feminisme ini kepada masyarakat.

Langkah pergerakan feminisme di lingkungan akademis diharapkan tidak meredup dikarenakan minimnya dukungan dari lembaga yang lebih besar. Begitu pun stigma dan pandangan negatif yang didapatkan dari perjalanan ini diharapkan tidak meredamkan suara-suara yang menggaungkan keadilan. Tantangan ini akan menguatkan genggaman mereka yang berjuang, sehingga harapan pada titik kesetaraan akan terus mengakar di tengah-tengah masyarakat, terutama mahasiswa. Lambat laun kini harapan-harapan yang tanpa pamrih terus ditempa akhirnya bisa terdengar dan mengumpulkan lebih banyak pejuang di barisan. Feminisme lebih dari menyuarakan kesetaraan, Ia lahir sebagai pemutus tradisi patriarkis yang diwariskan oleh sistem pada masa lalu yang mendarah hingga masa kini. Ia lahir sebagai sebuah konsep untuk memanusiakan mereka yang terlahir sebagai perempuan maupun juga laki-laki, menghilangkan patriarkis yang selama ini menggerogoti, dan memperjuangkan perjalanan yang lebih aman untuk semua kaum hidup saling berdampingan.

CHILD FREE: PERSIMPANGAN ANTARA HAKIKAT DAN KEBEBASAN MEMILIH

Penulis:
Muhammad Munadi Akhsani

Dialog-dialog antara haluan satu dengan haluan lain kerap mewarnai postingan seputar *child free*. Bukan tanpa alasan karena sampai saat ini masyarakat belum memiliki tali pengikat kebenaran yang pasti mengenai *child free*. Landasan berpikir tentang *child free* bagi tiap-tiap orang pun mau tidak mau dapat kita terima sebagai bagian dari kebebasan intelektualitas.

Child Free hadir menggebrak aturan-aturan konvensional mengenai keharusan memiliki anak yang kadang disertai ancaman-ancaman terhadap realitas seperti "Banyak anak, banyak rezeki", "Anak adalah jaminan hari tua", "Anak adalah sumber kebahagiaan" dan masih banyak lainnya. Meningkatnya kompleksitas kehidupan membuat ancaman-ancaman seperti demikian dianggap tidak menjawab permasalahan yang ada. Ancaman-ancaman tersebut dianggap kuno, pengekang dari kemajuan dan ruang gerak masyarakat.

Namun, *child free* tidak serta merta hadir karena hanya ingin menggebrak ancaman tersebut. *Child free* muncul atas beberapa kompleksitas masalah kehidupan seperti ketidakpastian ekonomi, maraknya kejahatan terhadap anak, meningkatnya masalah kesehatan mental, serta isu kenaikan penduduk dunia yang semakin santer. Berangkat dari hal-hal tersebut *child free* seakan menjadi jawaban dari berbagai kompleksitas masalah kehidupan terutama kemiskinan akibat lonjakan penduduk.

Ketidakpastian ekonomi membuat pasangan-pasangan berpikir dua kali untuk memenuhi kebutuhan jika akan memiliki anak kelak. Stabilitas harga kebutuhan pokok yang cenderung fluktuatif membuat pasangan merasa khawatir akan keberlangsungan dan tumbuh kembang anak mereka. Berkaca pada keadaan saat ini ketidakstabilan ekonomi membuat banyak anak-anak justru mengalami degradasi kesejahteraan bahkan hingga mengancam nyawa mereka. Fenomena tersebut secara tidak langsung membuat suatu konsekuensi tersirat bahwa memiliki anak harus memiliki ekonomi yang stabil.

Meningkatnya kesadaran kesehatan mental juga menjadi faktor mengakarnya keyakinan atas pilihan *Child Free* dalam beberapa tahun terakhir. Sebagian orang menganggap memiliki anak berarti juga berusaha untuk menjaga kewarasan mental ditengah tekanan kehidupan domestik yang dihadapi. Anggapan tersebut memang tidak sepenuhnya salah karena kestabilan mental orang tua berpengaruh perkembangan psikologis dan sosial anak. Banyak fenomena dimana anak-anak memiliki perilaku yang cenderung "berandal", "melenceng", "tidak biasa" akibat ketidakstabilan mental orang tua yang berpengaruh terhadap pola pengasuhan. Azzam (21) salah seorang mahasiswa Agribisnis berpendapat bahwa mental yang baik akan menularkan afeksi yang baik pula kepada anak, ia juga menambahkan untuk bisa menyanyangi orang-orang disekitar sekiranya haruslah bisa menyayangi diri sendiri terlebih dahulu.

Seiring dengan meningkatnya kasus kesehatan mental memiliki anak seolah "menjadi momok" tersendiri bagi pasangan-pasangan terutama bagi yang merasa memiliki mental fluktuatif. Banyak pasangan yang merasa khawatir kestabilan mental mereka akan terganggu bahkan mempengaruhi anak mereka jika mereka sendiri tidak memiliki kesiapan mental yang cukup. Kekhawatiran tersebut memicu anggapan bahwa *"Lebih baik tidak memiliki anak daripada mengobarkankan kesehatan mental untuk diri sendiri dan anak di masa mendatang"*. Pun berkaitan dengan ekonomi banyak pasangan berpikir beban mental yang dihadapi saat menghadapi permasalahan ekonomi saja sudah berat bagaimana jika ditambah dengan beban untuk merawat anak? Pertanyaan retoris tersebut sudahlah dapat menggambarkan kekhawatiran para pasangan menghadapi beban mental yang berlipat ganda saat memilih untuk memiliki anak.

Namun, di sisi lain ada pihak-pihak yang menentang pilihan *Child Free* dan menyebut *Child Free*

sebagai jalan yang salah untuk menyelesaikan masalah. Pihak-pihak tersebut menyebut *Child Free* bertentangan dengan tradisi keagamaan tertentu bahkan menyebut dapat merenggut hak seseorang untuk memiliki keluarga dan berkembang. Salah satu pihak yang menentang hal tersebut adalah Faqih (21) ia menyebut meskipun *Child Free* dapat menjadi salah satu solusi untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial, tetapi solusi tersebut justru melabrak norma-norma agama dan sosial.

Pertentangan *Child Free* juga hadir mempertanyakan terkait hakikat sebuah pernikahan tanpa kehadiran seorang anak karena pernikahan mempunyai tujuan murni untuk membentuk suatu suatu tatanan regenerasi di masa depan. Keluarga juga mempunyai peranan penting untuk menciptakan stabilitas demografi di masa depan dengan adanya regenerasi dari sebuah keluarga akan berdampak kepada jumlah penduduk di masyarakat.

Keadaan saat ini mencatat beberapa negara justru mengalami problematika sosial akibat adanya degradasi penduduk seperti Jepang, China, Korea Selatan yang justru memutar arah untuk menaikkan jumlah penduduk yang menurun akibat angka kelahiran yang rendah. Regenerasi yang rendah akan justru menimbulkan beban demografi di masa mendatang di mana semakin berkurang usia produktif yang dapat bekerja sehingga perputaran aktivitas ekonomi menjadi terganggu hal tersebut sudah dirasakan oleh Jepang yang kekurangan generasi muda akibatnya negara matahari tersebut mencari tenaga kerja usia muda atau produktif ke negara-negara lain salah satunya adalah Indonesia.

Beberapa orang yang menentang *Child Free* juga meyakini bahwa tren ini menodai hakikat gender terutama seorang perempuan yang dalam ranah keluarga sejatinya berperan untuk membina generasi mendatang melalui anak. Jika generasi mendatang hilang atau tidak terbina dengan baik akan berdampak pada masa depan suatu masyarakat atau lebih jauh adalah negara. Pernyataan demikian mungkin terasa seperti tendensi terhadap gender, tetapi inti dari pernyataan tersebut tidak dapat dikesampingkan begitu saja karena memang sejatinya seorang perempuan mempunyai kelebihan ikhwal didik mendidik dalam hal kesabaran dan sentuhan empati dan simpati.

Pada akhirnya rumusan kebenaran mengenai pilihan *Child Free* masih abu-abu dan mungkin tidak menemui jalan yang terang dalam waktu dekat. Alasan individu tau kelompok untuk memilih pilihan *Child Free* pun masuk akal atau bahkan dapat diterima bila kita berkaca pada realitas dunia saat ini yang sedang dihadapi banyak komplikasi yang muaranya pada jumlah penduduk, tapi di sisi lain alasan individu atau kelompok menolak pilihan *Child Free* dan mempertahankan hakikat yang telah ada juga tidak ditendesikan begitu saja bilamana kita berkaca pada hak dan kewajiban seorang insan terutama dalam tataran keluarga selain itu alasan individu atau kelompok mempertahankan hakikat yang telah ada juga memiliki alasan yang hampir serupa dengan individu atau kelompok golongan pro yakni alasan demografi hanya saja individu ini cenderung melihat realitas keadaan dunia saat jumlah penduduk menurun di masa depan atau masa mendatang.

Ilustrasi: Nurul Dyah Anggar Lestari

KONON KATANYA TAKDIR PEREMPUAN BUKAN MEMIMPIN

Penulis:
Marsa Anggita Fairuza

Perempuan jadi pemimpin, memang, bisa?

Setidaknya itulah satu dari sekian banyak pertanyaan yang kerap merasuk ke telinga masyarakat saat ini, bahkan sejak dulu. *"Macak, masak, lan manak,"* narasi kuno asal tanah Jawa yang sangat menggambarkan bagaimana perempuan diposisikan di mata masyarakat. Miris memang, polemik diskriminasi gender perempuan dalam kepemimpinan menjadi topik yang tak pernah padam. Lekat, dan sangat erat sehingga benteng-benteng penghalang hak perempuan untuk memimpin telah terbangun entah sejak kapan. Tak perlu kita menilik hal-hal besar layaknya kontestasi politik yang didominasi oleh kaum Adam, dinding-dinding kecil di kehidupan kampus pun turut menjadi saksi nyata diskriminasi terhadap kepemimpinan perempuan.

Praktik Diskriminasi Gender di Organisasi Kampus

Tak pernah terlintas di benak Putri sebelumnya, dirinya bergabung dengan organisasi yang memiliki trauma tersendiri terhadap kepemimpinan perempuan. Putri (nama samaran) tak menyangka langkah pertamanya dalam menjajaki kehidupan sebagai mahasiswa kampus A akan membawanya merasakan pedihnya diskriminasi terhadap gender perempuan.

Semuanya berawal ketika ia menjadi mahasiswa baru. Kala itu, teman perempuannya terpilih secara sah sebagai ketua angkatan. Beberapa hal tampak janggal sejak saat itu, yang mana kakak tingkat himpunan program studi (prodi) Putri menyatakan kekecewaannya atas terpilihnya perempuan sebagai ketua angkatan baru. "Emang kenapa kalau perempuan jadi ketua angkatan?" tanya Putri keheranan (15/04), seolah jabatan itu hanya pantas diduduki oleh satu gender.

Tak berhenti di situ, ketika Putri terpilih menjadi ketua pelaksana sebuah program kerja himpunan, ia berniat untuk bertukar ilmu dengan meminta bimbingan kepada kakak tingkatnya yang juga pernah memegang program kerja yang sama di periode sebelumnya. Namun, alih-alih mendapatkan bimbingan atau dukungan, yang ia dapatkan adalah sebuah klarifikasi mengapa perempuan dianggap tak mampu memimpin. Kakak tingkat Putri menuturkan bahwa menurutnya perempuan tak dapat berpikir panjang dalam pengambilan keputusan.

Bentuk diskriminasi yang dihadapi oleh Putri dan teman-temannya berakar dari trauma yang dialami oleh angkatan atas di himpunan tersebut. Kakak tingkat Putri mulai tak percaya terhadap kepemimpinan perempuan sejak masa orientasi mereka hancur di tangan pemimpin perempuan. Kemudian, ketidakpercayaan itu mereka bebankan pada angkatan-angkatan berikutnya, dan Putri menjadi salah satu yang harus memikul beban tersebut.

Namun, sayangnya, kisah Putri bukan satu-satunya. Di kampus B, beban serupa juga dirasakan oleh Yuni (nama samaran) yang masih mengingat jelas kentalnya budaya diskriminasi di lingkup himpunan prodinya. Kala itu Yuni berkesempatan menjadi perempuan pertama yang menjabat sebagai ketua kaderisasi sejak himpunan terbentuk. Namun, ketika ia berada di dalam forum suksesi ketua himpunan, audiens forum tersebut yang berasal dari angkatan aktif non himpunan menolak keras dengan alasan laki-laki dinilai lebih tegas dan netral baik logika maupun perasaannya.

Tak jarang pula dalam berkegiatan, Yuni mendapatkan celetukan-celetukan yang tak pantas keluar dari mulut laki-laki di sana, layaknya "Semangat ya, bebannya berat banget padahal cewek." Candaan semacam itu kerap kali dilontarkan, meskipun hal tersebut cukup mengecilkan keberadaan pemimpin perempuan di sana. "Aku tau mungkin bagi mereka ini bercanda, tapi menurutku kelewatan sih," terang Yuni (29/04).

Apabila kepemimpinan perempuan di lingkup organisasi masih mendapatkan diskriminasi, lantas di mana konstruksi emansipasi yang selalu digaungkan itu berada?

Perempuan di Panggung Kepemimpinan

Sayangnya, kampus benar-benar menjadi cerminan nyata struktur sosial masyarakat Indonesia yang masih enggan menormalisasi kepemimpinan perempuan. Jumlah

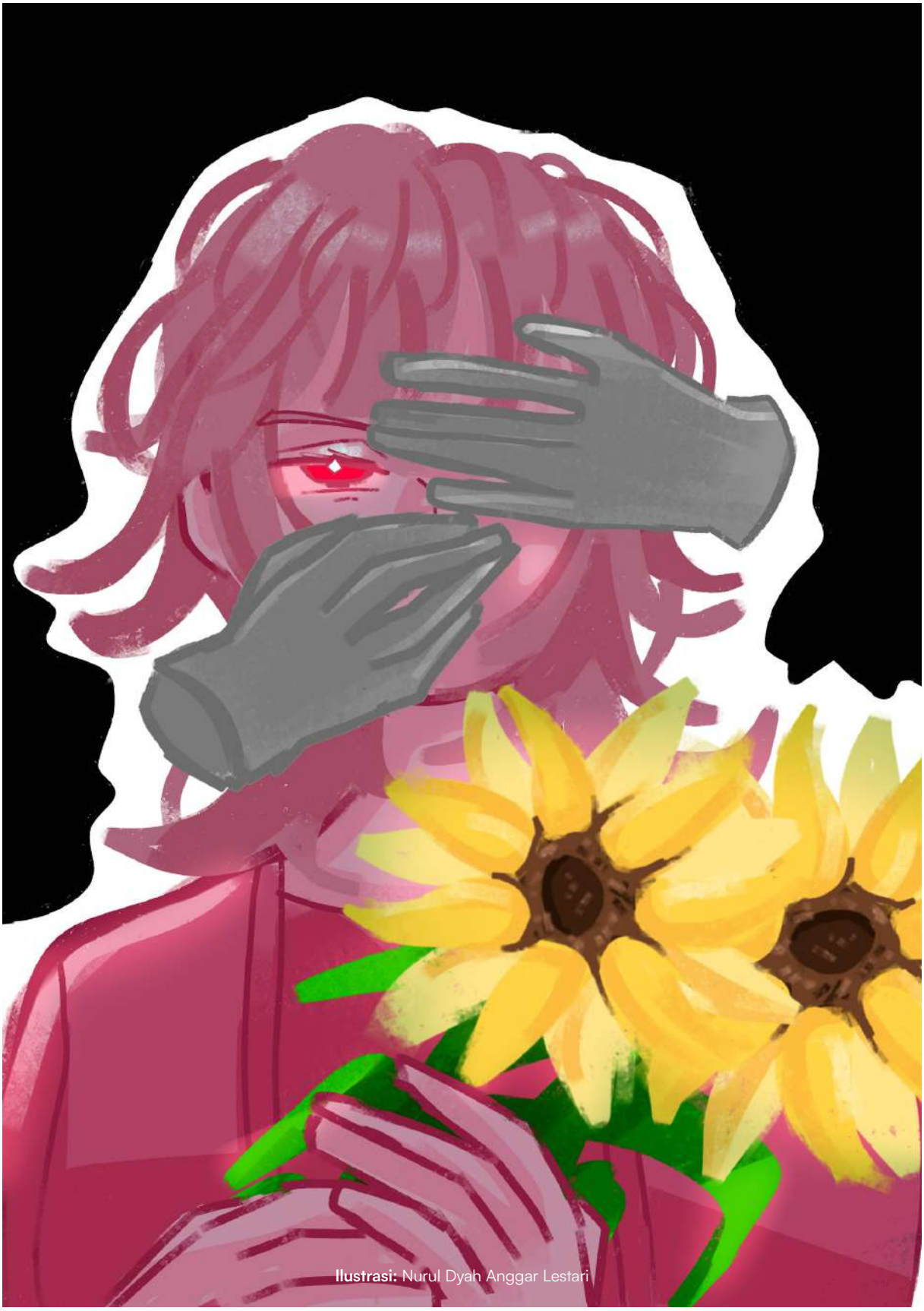

Ilustrasi: Nurul Dyah Anggar Lestari

pemimpin perempuan sejak dulu hingga kini tetap konsisten mengalami ketimpangan jika dibandingkan dengan jumlah pemimpin yang berasal dari kaum Adam.

Ketua Bawaslu Republik Indonesia, Rahmat Bagja, menuturkan bahwa pada periode kepemimpinan kepala daerah pada tahun 2025–2030, terhitung hanya 43 perempuan atau sekitar 8,9% perempuan yang berhasil menjabat dari total keseluruhan 481 kepala daerah.

Keterlibatan kepemimpinan perempuan yang masih sangat minim di atas panggung politik menimbulkan sebuah tanda tanya besar pun muncul. Mengapa bisa?

Dr. Rina Herlina Haryanti, S.Sos, M.Si., dosen Administrasi Negara Universitas Sebelas Maret menyebutkan terdapat faktor internal dan eksternal yang memengaruhi peristiwa ini. Faktor internal yang menonjol adalah perempuan masih terbelenggu dengan stigma bahwa "Aku hanyalah perempuan," dan perempuan hanya berhak menjalankan peran domestik saja, layaknya peran reproduktif. Selain itu, tertutupnya akses dikarenakan belum banyak perempuan yang memenuhi kapasitas untuk menjadi pemimpin baik dari segi pendidikan, pendapatan, maupun kesehatan.

Sedangkan faktor eksternal yang memengaruhi adalah tertutupnya akses dikarenakan oleh budaya patriarki yang masih mengakar. Banyak dari perempuan yang sudah berumah tangga fokus pada pekerjaan rumah, entah itu mengurus anak, suami, atau lainnya. Mereka tak dapat mengikuti keinginan hati karena terhalang oleh izin dari suami yang condong untuk mempertahankan *marwah* perempuan.

Masifnya stigma bahwa perempuan tak cocok memimpin tak hanya dimunculkan oleh kaum laki-laki saja. Kaum perempuan juga memiliki keterlibatan yang sama dalam hal ini. Ketika perempuan berhasil menduduki posisi-posisi tertentu, tak jarang beberapa teman perempuan mereka mulai mempertanyakan keberhasilan mereka. *Siapa ya backingannya? Punya orang dalam, ya?*

Laki-laki pun menjustifikasi perempuan yang berhasil menduduki jabatan strategis sebagai perempuan yang rumah tangganya gagal. "Dia nggak salihah, nggak sayang keluarga, ngejar karier, egois. Stigma-stigma seperti itu nanti dimunculkan dan itulah yang menjadi tantangan," ungkap Dr. Rina saat diwawancarai oleh saluransebelas.com pada, Jumat (22/04).

Feminin Juga Pantas Memimpin

Selama ini, masyarakat mengkonstruksikan kepemimpinan dengan menggunakan karakteristik laki-laki yang maskulin, tegas, dan dominan. Hal ini menyebabkan perempuan dan karakteristiknya yang feminin kerap kali menjadi pertimbangan masyarakat dalam memilih calon pemimpin. Perempuan dalam mengambil keputusan, dinilai lebih dominan mengikuti perasaan dibandingkan logika. Mereka dianggap sebagai manusia yang rumit dan terlalu banyak bertanya. Hal-hal semacam itu lah yang menjadi pertimbangan masyarakat untuk memilih pemimpin sejak dulu hingga kini. Padahal tak semua perempuan seperti itu, dan kapasitas masing-masing perempuan dalam memimpin pun tak dapat disamaratakan.

Perempuan dan karakteristiknya yang lembut dan dapat menjadi pendengar yang baik, bukanlah sebuah kesalahan dan kelemahan. Justru empati perempuan yang tinggi dapat mendorong pengambilan keputusan yang inklusif, yang jarang ditemukan dalam kepemimpinan yang terlalu kaku dan dominan. Maka dari itu, dekonstruksi stereotip perempuan tak pantas memimpin harus dilakukan secara menyeluruh untuk mengatasi polemik diskriminasi gender ini.

Menurut dosen sosiologi UNS, Prof. Dr. Argyo Demartoto, M.Si., komunikasi, informasi, dan edukasi tentang kesetaraan gender harus dilakukan karena masih banyak masyarakat beranggapan bahwa pengelompokan golongan dominan dan subordinasi merupakan hal lumrah. Umumnya, perempuanlah yang mendominasi dalam golongan subordinasi selama ini. Maka dari itu, edukasi menjadi titik terpenting bagi perempuan untuk meraih kesetaraan gender.

Sifat stereotip yang kuat terhadap karakter domestik perempuan dapat didobrak melalui pendidikan yang tinggi. Data Badan Pusat Statistik menunjukkan persentase peningkatan perempuan yang berpendidikan SMA ke atas dari awalnya 30,99% pada tahun 2018 menjadi 31,85% pada tahun 2019, dan hingga tahun 2023 jumlah ini masih terus meningkat.

Apabila perempuan berpendidikan tinggi, maka sudut pandang mereka menjadi berbeda, pikirannya akan terbuka. Pikiran mereka tidak hanya tentang urusan masak dan anak saja, tetapi perempuan juga akan bertanggung jawab dan menjadi pemimpin atas pekerjaan yang mereka miliki. "Jadi persoalan tanggung jawab, pengambilan keputusan yang awalnya hanya diasumsikan oleh laki-laki saja, sekarang tidak," jelas Prof. Argyo pada Jumat (02/05).

Maka dari itu, sudah saatnya masyarakat bergotong royong melakukan dekonstruksi dan berhenti mempertanyakan kelayakan perempuan dalam memimpin. Kepemimpinan bukanlah hak istimewa yang patut untuk dimonopoli oleh satu gender semata. Justru dalam ruang yang menjunjung kesetaraan dan keadilan, akan lahir pemimpin-pemimpin yang kompeten dengan pendekatan yang lebih inklusif dan anti diskriminasi.

PENGALAMAN ADALAH GURU TERBAIK: PERJALANAN LUXY MENEMUKAN SECERCAH CAHAYA

Penulis:
Dea Asmara Wardana Putri

"Feminism is for everybody."
Bell Hooks

Saat ini eksistensi perempuan kian cacat. Banyaknya pelanggar norma sosial yang bertujuan menjerumuskan perempuan pada sebuah lubang hitam dengan dalih lemah. Bahkan penyalahgunaan istilah feminisme untuk menjatuhkan perempuan kerap kita jumpai. Luxy Nabela Fares atau yang kerap disapa Luxy membagikan pengalaman emasnya dalam memerangi prasangka buruk perempuan. Bagai secercah harapan di tengah gua tua, Luxy menemukan kembali mentarinya yang redup.

Persimpangan Gulita dan Secercah Mentari

Marsinah. Nama yang familiar bagi penggiat Hak Asasi Manusia. Tokoh perempuan yang memerjuangkan hak perempuan hingga titik darah penghabisannya ini menjadi salah satu bintang yang Luxy pandang dengan binar. Bagai perjuangan penuh tekad Marsinah, Luxy pun seolah ingin mengikuti lintasan yang Marsinah pilih. Hal ini dibuktikan dengan semangat Luxy dan rekan-rekannya dalam membentuk sebuah komunitas penggiat kesetaraan bagi perempuan, yaitu Pusat Kajian Perempuan Solo atau yang kerap kita sebut PUKAPS.

Kala itu, wajah penuh rona merah milik Luxy berubah menjadi sedikit sendu, saat saya menanyakan mengenai latar belakang berdirinya komunitas luar biasa tersebut. Kala itu pula, relung dada saya seolah di bawa ke suatu realitas di mana perempuan kerap kali menjadi objek seksual yang tidak bermoral.

Komunitas penggiat kesetaraan perempuan ini pada awal mulanya hanya sekadar suatu wadah yang bisa digunakan untuk tempat pelarian anggotanya. Bedah buku, nonton bareng, dan berbagi cerita adalah kegiatan awal dari PUKAPS ini. Bertepatan pada peringatan hari kematian Marsinah, yaitu 8 Mei di tahun 2017, Luxy dan rekan-rekannya membentuk wadah bagi penyintas kekerasan seksual dan penyintas pemerkosaan. PUKAPS di awal terbentuknya bertujuan untuk menciptakan rumah nyaman di mana penyintas kekerasan seksual dan penyintas pemerkosaan dapat berteduh dengan nyaman.

Di balik kehangatan rumah tersebut, Luxy tumbuh dan berkembang hingga mentarinya yang redup dapat kembali bersinar terang bak sang surya di siang terik. Maka seperti peribahasa 'berat sepikul ringan sejinjing', Luxy dan rekan-rekannya berproses bersama untuk menemukan sinar mentari mereka kembali. Berbagai pasang dan surut menghampiri Luxy dalam prosesnya menemukan sinar mentarinya. Namun, dengan tekadnya yang luar biasa Luxy tidak kenal menyerah.

"Semakin kita mempelajari soal feminisme dan kesetaraan gender, kita jadi paham kalau pengalaman ketubuhan kemarin bukan salah kita, bukan salah baju yang kita pakai, tapi memang otak laki-laki saja yang brengsek gitu," Ungkap Luxy kala itu.

Jauh sebelum adanya PUKAPS, saat masih kecil Luxy sudah mulai tertarik mengenai isu perempuan dan merasa kalau perempuan selalu dibedakan. Didukung dengan membaca buku-buku tentang kesetaraan gender sebagai jangkar yang memperkuat tekadnya dalam memulai perjalanan ini.

Tanjakan dan Turunan di Dunia Maya

Jiwa aktivisme Luxy memanglah sangat kental. Terlihat pada sosial media miliknya yang sering lalu lalang menghiasi beranda dengan berbagai konten edukatif mengenai feminisme. Luxy percaya jika memperjuangkan kebenaran bisa melalui apa saja, dan salah satunya di sosial media.

Luxy ingin sekali menyebarkan seluas-luasnya informasi tentang kesetaraan gender dan feminisme di dunia digital. Sebab teknologi kerap kali identik dengan laki-laki. Luxy menambahkan adanya perempuan yang mendapat kekerasan gender *online* menjadi salah satu penggerak adanya api aktivisme di sosial media ini.

"Hari ini saatnya perempuan untuk merebut ruang digital. Hari ini saatnya menciptakan ruang digital yang aman dan edukatif," Ujar Luxy

Layaknya air laut yang kerap kali pasang dan surut, perjuangan Luxy dalam menyuarakan feminisme di sosial media kerap menemui berbagai tantangan. Adanya algoritma sosial media yang sudah membentuk suatu lingkaran konten sesuai dengan minat penggunanya ini rupanya menjadi tantangan utama bagi Luxy. Selain itu, Luxy juga menyampaikan adanya tanggapan tidak menyenangkan dari pengguna sosial media yang belum terbuka terhadap pentingnya kesetaraan gender juga turut menjadi salah satu batu penghalang.

Namun, dibalik itu semua semangat yang bagai api di tengah gersangnya hutan ini sulit untuk dipadamkan. Kala saya menanyakan apa yang membuat semangatnya begitu membara meskipun mendapat ujaran kebencian, senyum cerah langsung terlukis di parasnya. Dan alasan senyum cerah itu adalah adanya dukungan dari rekan-rekannya di PUKAPS.

Dua Sisi yang Berbeda untuk Keseimbangan

Jika ada nominasi di sebuah acara penghargaan mengenai tingginya dedikasi dalam memerangi isu miring mengenai feminisme. Maka, Luxy akan cocok untuk menjadi salah satu kandidatnya. Ketika saya menanyakan mengenai topik feminisme dan maskulinitas, jawaban Luxy benar-benar seperti pintu Doraemon yang membuka dunia baru yang belum pernah saya jejaki sebelumnya.

Adanya salah persepsi masyarakat mengenai feminisme ini rupanya sudah melenceng dari arti sebenarnya feminis tersebut. Luxy menjelaskan bahwa sebagai seorang feminis yang diperjuangkan adalah keadilan dan kesetaraan. Ketika Luxy menegaskan bahwa feminisme dan maskulinitas itu pasti ada dalam diri setiap individu. Di saat itu pula, saya menjadi lebih terbuka mengenai hal ini.

"Kita memahami feminitas sebagai suatu spirit perawatan, keadilan, kasih sayang dan cinta. Sedangkan maskulinitas, adalah spirit yang dominating, exploiting, dan persaingan. Yang kita pahami maskulinitas cenderung lebih destruktif memang. Jadi itulah kenapa kita meyakini lewat feminisme akan berhasil terbentuk nilai feminisme yang kita perjuangkan dari dulu," tegas Luxy dengan semangatnya yang menggebu.

Akan tetapi, amat disayangkan di kenyataan yang sering dipakai adalah kacamata laki-laki yang dimana didominasi oleh sisi maskulin tersebut. Jadi, dapat kita simpulkan dari menumpuknya kasus ketidakadilan terhadap perempuan yang dilakukan oleh berbagai lapisan masyarakat berakar pada satu hulu yang sama. Ibarat sungai bercabang yang deras dan berpusat pada satu hulu yang sama dan berakhir di hilir yang sama yaitu merosotnya eksistensi perempuan.

"Kalau ada yang bilang feminisme itu benci laki-laki, itu salah banget. Justru, dengan adanya fem-

inisme, laki-laki bisa melawan maskulinitas yang toxic yang selama ini ditanamkan di dirinya."

Biasanya hal-hal tersebut diakibatkan dari adanya persepsi masyarakat yang sudah dibangun secara turun menurun. Dalam kalimat terakhir saat memaparkan mengenai hal ini, Luxy menambahkan pentingnya kesalingan agar tercipta keselarasan.

Saya membawa kembali dua kalimat saya di awal sub bahasan ini, jika ada nominasi di sebuah acara penghargaan mengenai tingginya dedikasi dalam memerangi isu miring mengenai feminisme. Maka, Luxy akan cocok untuk menjadi salah satu kandidatnya. Saya benar-benar dibuat kagum oleh sosok Luxy yang memiliki dedikasi yang sangat tinggi. Bagaimana tidak kagum, pada kenyataannya Luxy memanglah mendedikasikan hidupnya di jalan feminisme.

Bahkan, di keseharian pada lingkup terkecilnya yaitu lingkup keluarga, Luxy pun sudah mulai menerapkan kesalingan tersebut. Dengan menerapkan kesalingan di lingkup keluarga dan adanya hasil yang memuaskan dari hal itu.

Kiat-kiat Munculnya Kesetaraan

Melihat kondisi yang cukup memprihatinkan saat ini, saya kadang pesimis jika kesetaraan dapat kembali muncul di permukaan. Bahkan, saya sempat merasa putus asa saat membaca berita-berita yang menyangkut cacatnya eksistensi perempuan saat ini. Sebaliknya, Luxy justru merasa yakin bahwa di masa depan kesetaraan akan kembali muncul di permukaan dan akan lahir perlawanan dari berbagai aspek yang diimbangi dengan pengetahuan luas.

Entah sudah berapa kata kagum saya ucapkan dalam tulisan ini untuk Luxy. Tetapi memang kata itulah yang paling cocok untuk menggambarkan perasaan saya kala berbincang dengan Luxy. Ia menegaskan bahwa semakin mempelajari feminisme, justru ia semakin bisa menghargai orang lain. Selain itu, dari jalan yang Luxy geluti ini pun memiliki dampak nyata bagi lingkungan disekitarnya yang pada akhirnya bisa memperjuangkan semua mimpi-mimpi yang dulu mungkin hanya isapan jempol belaka.

Dilatarbelakangi oleh kejadian yang tidak menyenangkan yang Luxy terima di masa lalunya, lahirlah inovasi inspiratif bagi banyak orang. Hal ini juga membuktikan peribahasa yang kerap kali dikumandangkan tokoh-tokoh inspiratif yaitu 'setelah hujan, pasti ada pelangi'. Luxy sempat berpesan kepada perempuan di luar sana yang mungkin belum menemukan rumah yang hangat seperti dirinya sebelum adanya PUKAPS,

"Ternyata yang paling dibutuhkan perempuan adalah pengetahuan. Untuk punya pengetahuan ini tidak semua perempuan punya kekuatan untuk mengaksesnya. Tetapi kalau lingkungan tidak suportif dia untuk punya self-awareness, mungkin akan susah juga."

Perbincangan singkat di siang hari terik di bawah naungan kedai kopi ternama dengan Luxy kala itu, jika diibaratkan seperti jendela baru yang selama ini belum pernah saya buka. Luar biasanya sosok Luxy dengan berbagai cerita inspiratifnya bagaikan pemandangan indah bak negeri dongeng di balik jendela tersebut. Sepertinya memanglah benar ucap para motivator yang kerap kali saya tonton di televisi bahwa 'pengalaman adalah guru terbaik'. Saya jadi berpikir bahwa seluruh perempuan dapat menjadi seperti Luxy, dalam artian dapat menemukan apa yang mereka inginkan dan terus berjuang sekalipun banyaknya batu yang mengganggu jalannya.

Foto: Shafina Alifya Rahmadhani

TIBA-TIBA PENTAS: KISAH TAWA DAN NESTAPA DI ATAS PANGGUNG SANDIWARA

Penulis:
Ratih Kusumodewi P

Empat sutradara, lima aktor, bersama dengan belasan tim panggung dan produksi bersinergi mencipta sebuah pementasan empat lakon bertema tragedi komedi.

Foto: Shafina Alifya Rahmadhani

Malam minggu ini, 3 Mei 2025, terasa sedikit istimewa dari biasanya. Ketika sebagian orang umumnya pergi jalan-jalan bersama kekasihnya atau diam saja di rumah menikmati kesendiriannya, ada hampir seratus orang di Ruang 301 Gedung Ir. Suharno Fakultas Ilmu Budaya (FIB) Universitas Sebelas Maret (UNS) yang berkumpul menonton sebuah pementasan. Kala itu Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) teater asal FIB UNS, Teater Tesa memang sedang menghadirkan sebuah penampilan bertajuk *Tiba-Tiba Pentas*. Tidak seperti pentas-pentas yang umumnya menampilkan satu lakon saja, ada tiga monolog dan satu drama berpasangan yang disajikan di dalam *Tiba-Tiba Pentas* ini.

Naskah pertama yang mendapat giliran untuk ditampilkan adalah satu-satunya drama berpasangan dalam rangkaian pementasan ini. Sang penulis sekaligus sutradara, Arin, mengambil topik terkait sudut pandang sebagaimana judul dari naskah ini sendiri, yaitu P.O.V (*Point of View*). Melalui kedua tokohnya, P.O.V memberikan sebuah gambaran bahwa setiap orang punya sudut pandang yang berbeda-beda dalam menanggapi sesuatu.

Urutan kedua dalam daftar penampilan adalah Prodo Imitatio, sebuah naskah monolog karya Arthur S. Nalan yang dibawakan dengan gaya musikal oleh sang sutradara, Lili. Sebuah bentuk garapan yang unik mengingat memang belum banyak pertunjukan teater musikal yang dibawakan di daerah Solo dan sekitarnya.

“Akhir-akhir ini bentuk pertunjukan musikal itu sedang naik popularitasnya. Jadi aku penasaran buat nyoba menggarap musikal, bisa dikatakan memang garapanku ini eksperimental sebab aku baru pertama menggarap musikal,” ucap Lili ketika ditanyai oleh penulis terkait dengan alasan menyulap garapannya

sebagai sebuah monolog musikal.

Pertunjukan dibuka dengan adegan seorang wanita mengenakan toga yang masuk ke panggung dengan menyeret sebuah koper. Ia lantas memperkenalkan dirinya sebagai Profesor Prodo Imitatio dari *University of Zuzulapan*, sosok penjual gelar yang siap menyediakan beragam gelar pendidikan untuk orang-orang penting yang membutuhkannya. Lewat lagu-lagu bernuansa satir yang dilantunkan oleh sang aktor, penonton dibuat ikut merasa tergelitik, miris, sekaligus relate dengan topik jual-beli ijazah yang belakangan menjadi perbincangan hangat. Meskipun di akhir cerita ketika Prodo Imitatio sudah menanggalkan toganya dan menjadi seorang tahanan ia mengucapkan *disclaimer* bahwa praktik yang dilakukannya hanya di negeri fantasi bernama Maraboa, tetapi penonton sendiri jelas sudah tahu jika layanan untuk pembelian gelar masih banyak dijumpai di Indonesia.

Setelah menyajikan dua naskah yang cukup menghibur dengan selipan-selipan komedi di dalamnya, lakon ketiga yang dipentaskan terasa lebih gelap dan mencekam. Masih berhubungan dengan tragedi di sekitar tahun 1965, naskah pidato karya Putu Fajar Alfian yang disutradarai oleh Kesia ini mengajak para penonton untuk mendengarkan kesaksian dari seorang korban konflik ideologi di waktu-waktu kelam dalam sejarah Indonesia tersebut.

Monolog Pidato ini berfokus pada kisah seorang wanita bernama Meller yang tidak tahu apa-apa terkait partai dan politik tiba-tiba terseret dalam arus konflik yang kemudian merenggut nyawanya. Menggunakan selendang merah yang terus melilit di tubuhnya, ia berjalan kesana kemari serta bermain-main dengan tong besar di atas panggung sambil terus menceritakan kesaksiannya. Setelah akhirnya sampai pada kisah detik-detik terakhir kehidupannya, ia lantas menghilang masuk ke dalam tong, menutup pidato yang disampaikannya.

"Tokoh Meller sebenarnya semacam berharap *kalo* dia bisa hidup lebih lama *kalo* sembunyi di tong, yang ada di gudang tempat eksekusi. Ternyata tong itu *enggak* lepas dari sasaran tembak. Jadi apapun dan siapapun yg ada di dalam gudang itu pasti mati. Karena *kalo* mereka mati pun, gudangnya dibakar. *Enggak* ada satu jejak yang tersisa," tulis Kesia ketika ditanya penulis secara online.

Suasana ruangan yang semula penuh dengan ketegangan dibuat kembali cair oleh tingkah Misbach Supraba, sang tokoh dalam lakon terakhir. Mengambil naskah monolog berjudul Kasir Kita karya Arifin C. Noer, lakon yang disutradarai oleh Yoga ini menceritakan seorang kasir dari sebuah kamar dagang yang suatu hari memutuskan untuk tidak masuk kerja karena pikirannya sedang kalut. Belum lama ia memutuskan untuk bercerai dengan sang suami yang diceritakannya sebagai sosok laki-laki yang begitu tampan. Ternyata perpisahan itu membawa penyesalan dan membuatnya terjebak oleh tipuan dari seorang laki-laki yang baru dikenalnya hingga berujung menggunakan uang perusahaan untuk kepentingan pribadinya.

Telepon tiba-tiba berdering. Supraba yang berharap itu telepon dari mantan suaminya harus puas menelan kekecewaan karena yang ada di ujung telepon tersebut adalah temannya yang kemudian bertanya mengapa sang kasir tidak masuk kerja. Di akhir percakapannya dengan sang rekan kerja, ia semakin geram karena mendapat informasi bahwa Jazuli, sang mantan suami ternyata sudah dekat dengan seorang wanita teman SMA-nya. Sempat ia memutuskan untuk mengakhiri semua permasalahan dari suaminya ini dengan jalan pintas: membunuh semua orang yang membuatnya jatuh dalam kegelisahan. Namun, pada akhirnya Supraba pun memutuskan untuk menghadapi semua masalahnya dan menyelesaikannya dengan jalan yang baik-baik.

Menariknya, dalam naskah ini sang sutradara melakukan *reverse gender* dalam penggarapannya. Pada naskah aslinya, sebenarnya Jazuli adalah nama dari sang kasir, sementara Supraba adalah nama dari mantan istrinya yang membuatnya terus terjebak dalam berbagai macam masalah.

Selama hampir dua jam keempat lakon ini akhirnya selesai dibawakan. Tepukan tangan meriah dari para penonton menandakan akhir dari *Tiba-Tiba Pentas* ini. Para penonton mulai menghambur ke bawah berswafoto dengan para aktor, sutradara, dan kru yang terlibat sekaligus mengucapkan selamat karena pementasan sudah sukses dibawakan. Meskipun bukan sebuah pentas produksi berskala besar, para penonton tetap merasa puas dengan pertunjukannya. Yohana, salah satu penonton mengaku merasa terkesan dengan semua penampilan yang disajikan, "Pengalaman yang mengesankan dan *memorable*, sih. Pemain dan seluruh panitia sangat total dan penuh dedikasi sampai bisa menghasilkan pementasan yang berkesan."

Menciptakan sebuah pementasan yang layak diacungi jempol memang membutuhkan kerja keras dari semua unsur yang terlibat di dalamnya. Sepanjang kurang lebih tiga bulan sejak bulan Maret kemarin, tim produksi dan tim panggung dari Teater Tesa sudah melakukan berbagai perencanaan agar pentas bisa berjalan dengan lancar. Di sisi lain, para aktor juga terus melakukan latihan baik dalam segi fisik maupun teknis untuk bisa menampilkan naskah secara maksimal.

Foto: Shafina Alifya Rahmadhani

BIJI BUNGA DUKA

Penulis: Sarah Salsabila

"Mas Sena! Aaaaa! Ayah jadi biji bunga matahari, Mas Sena!"
Dia berlarian seolah dunianya hanya diisi musim semi. Kaki mungilnya mengitari kubangan seukuran manusia, tetapi agak lebih besar. Barangkali jika dia adalah warna, maka putih adalah satu-satunya deskripsi tentangnya: adikku, Shima.

Namanya bak bangsawan megah, seorang ratu bijaksana yang adil dan mungkin, Maha Adil. Mungkin, seperti Tuhan Yang Maha Adil. Akan tetapi, ku yakini bahwa Tuhan telah meninggalkan kami sejak kata "miskin" dikenal manusia.

Dan ketika hujan turun, aku membawa pulang adikku dari pemakaman yang tak ditangisi siapa-siapa. Empat kaki itu bersisian memotong jalan: sepasang dengan sandal, sepasang beralas tanah. Tanganku menggenggam tangannya. Sesekali dia melepasnya. Katanya, tanganku kasar. Aku tak menanggapi, sebab ucapannya membuatku tersihir ke masa lalu.

Saat itu, Biji Bunga Matahari masih bersama kami. Dalam kondisi yang sama dengan subjek kepergian yang berbeda, dia menggenggam tanganku.

Besar. Hangat. Dan kasar.

Aku mengomentari sama seperti Shima. Namun, ia hanya tersenyum teduh seakan menghalau sinar matahari yang membakar rambutku.

Sementara itu, kini, aku tak bisa tersenyum pada Shima.

Karena aku benci.

Aku benci Ayah.

Kemarin, dia mati. Di hadapanku, persis. Ketika dia mencuri singkong di pasar, aku hanya melihatnya dari jauh seolah aku malaikat paling suci yang mencatat keburukannya. Ketika dia dihakimi oleh Manusia Yang Maha Adil dan Maha Tahu, aku kehilangan fungsi gerakku yang membuatku menggunakan sudut pandang orang ketiga. Ketika Ayah menatapku dengan sorotnya yang mulai melenyapkan sisa api kehidupannya, aku tak mengerti apa-apa.

Aku tak mengerti maksud tatapannya. Aku tak mengerti mengapa... senyumnya hilang.

Sementara aku hanya gemetar. Dan runtuh saat menyadari Ayah tak lagi bersama kami. Dan hancur karena aku juga mati bersamanya.

Aku benci dia mencuri. Aku benci dia menatapku seperti itu sampai mati. Namun, aku paling benci karena dia mati.

"Mas Sena, memangnya kalau mau jadi biji bunga matahari, mukanya berubah jadi warna ungu, ya?"

Malam itu, Shima melontarkan pertanyaan sederhana padaku sebelum ia tidur.

"Siapa yang bilang kayak gitu?" tanyaku, seolah tak mengerti dari mana ia tahu.

"Dari Ayah," benar dugaanku. "Muka Ayah ungu-ungu kayak ubi ungu, terus giginya ompong kayak aku. Ayah lucu, ya? Jadi anak kecil lagi." Shima terkekeh, menganggap itu lelucon yang menggelitik perutnya.

Aku menahan napas, menahan emosi yang siap tumpah jika saja aku tak ingat bahwa aku seorang kakak yang harus kuat. Bahwa aku laki-laki yang ... harus tenang. Aku membalikkan tubuhku, memunggungi adik kecilku yang memeluk boneka dinosaurus koyak dan usang.

Aku tak menjawab pertanyaan Shima sebelumnya. Lebih tepatnya, aku tak menemukan jawabannya.

"Mas Sena, kok nggak jawab pertanyaanku?!"

Tangis kutahan sampai bibir membiru.

"Shima, tidur. Nanti, Ayah yang bakal jawab pertanyaan Shima."

Aku tahu adikku tak mengerti. Dia terlalu lugu untuk mengenal konsep kelenyapan.

"Ayah bakal jawab pertanyaanku? Bukannya Ayah sudah jadi biji bunga matahari? Memangnya biji bunga matahari bisa ngomong? Oh iya, kalau biji bunga matahari, berarti Ayah dimakan hamster, ya? Ayah jadi kuaci? Aku suka kuaci, loh. Kita pernah makan kuaci buat makan malam, 'kan?" Tanda tanya itu diajukan beruntun.

"Ayah datangnya di mimpi Shima. Kalau Shima bangun, Ayah nggak ada karena sudah jadi biji bunga matahari," jelasku. Aku juga jelas sedikit gemetar, entah karena menggigil sebab angin malam yang masuk melalui celah pintu rapuh atau marah dengan ketidakberdayaanku.

Sementara itu, dengan suara cemprengnya Shima kembali bertanya, "Aku nggak ngerti, Mas Sena. Kok bisa Ayah masuk ke mimpi aku?"

Aku memejamkan mataku. "Maksudnya, Ayah bakal jagain kamu pas kamu tidur. Kalau kamu bangun, Mas Sena yang jagain kamu."

"Ooooohhh. Terus yang jagain Mas Sena siapa?"

"Mas bisa jaga diri sendiri. Mas, 'kan, laki-laki."

"Memangnya laki-laki hidupnya sendirian, ya?"

Aku mengernyit. "Maksudnya?"

"Aku dengar kemarin Bu Tetangga bilang Mas Sena nggak boleh nangis karena Mas Sena kakak laki-lakiku—nanti malah bikin aku sedih. Katanya, kalau nangis sendirian aja."

"Shima, nggak ada yang mau dengar tangisan

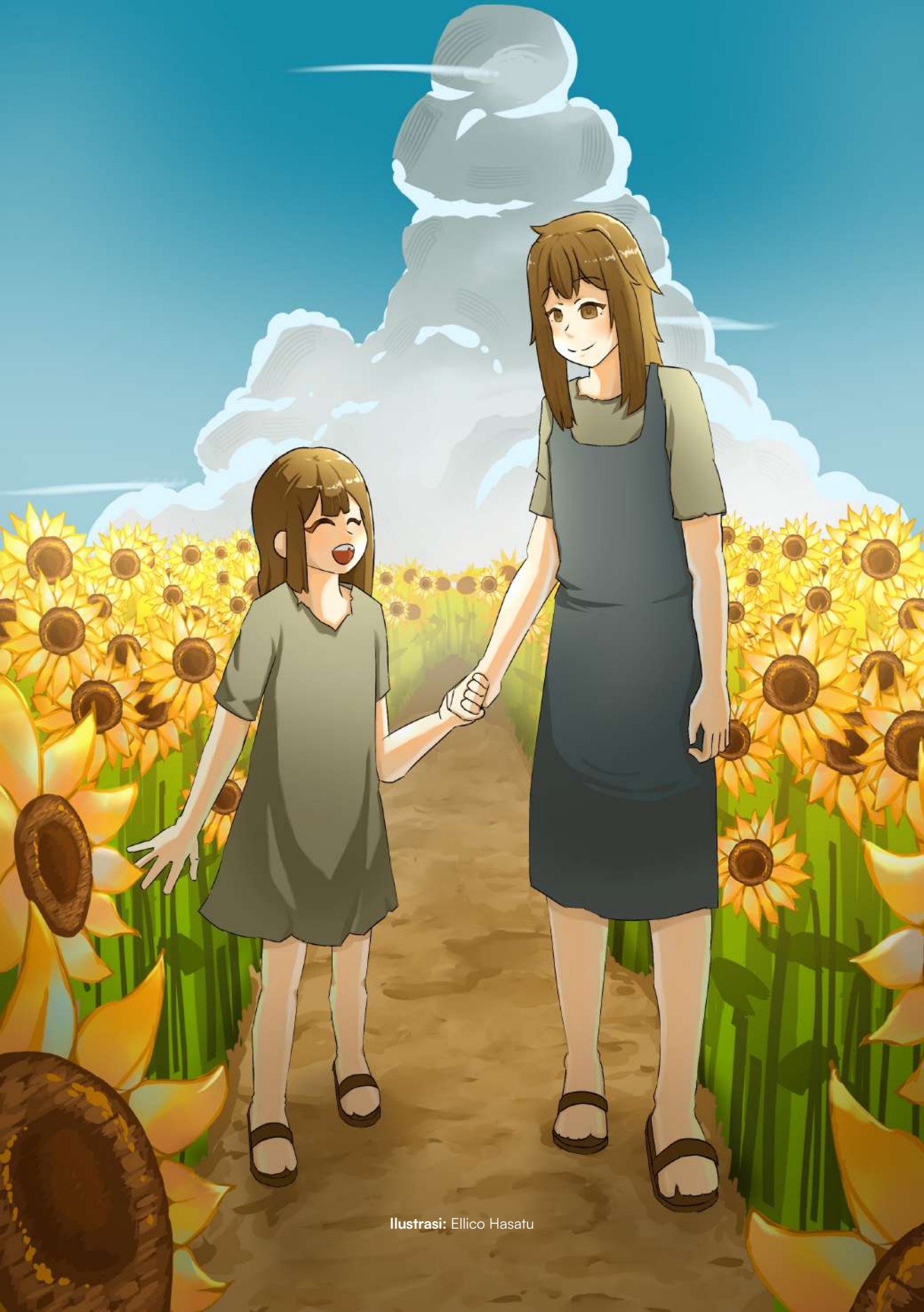

Ilustrasi: Ellico Hasatu

dari orang kayak kita."

"Kenapa?"

"Karena mereka belum pernah ngerasain punya biji bunga matahari. Dan mereka punya banyak singkong di rumahnya."

"Tapi kata Ayah, kita boleh nangis—"

"Shima nangisnya di mimpi aja, pas ketemu Ayah."

Lalu dia diam hingga suaranya digantikan oleh ayam jantan tetangga yang terusik dengan mentari pagi.

•••

Aku hanya punya waktu sehari untuk bangun. Shima butuh makan dan singkong terakhir itu telah masuk ke dalam pencernaan kami semalam. Sekarang tidak ada apa-apa.

"Mas Sena bohong! Katanya Ayah bakal datang ke mimpiku! Ayah nggak ada! Aku malah mimpi dimakan ayam tetangga!"

Kaki mungilnya berlari ke arahku yang hampir membuka pintu—siap meninggalkan rumah untuk mencari makan. Aku menoleh ke arahnya. Rambutnya berantakan dan terlihat jejak air mata hingga ke pipinya yang kurus.

"Itu karena kamu bangun kesiangan, jadinya Ayah malas datang ke mimpimu."

Shima memanyunkan bibirnya, kedua tangannya terlipat di depan dada dan dia mencak-mencak karena kesal.

"Ngambek?" tanyaku.

"Iya!"

"Mas mau ke pasar. Tadinya mau ngasih Shima gulali kalau Shima jadi anak baik. Tapi nggak jadi, deh. Shima galak."

Shima merengek, lalu mendekat, kedua tangannya terangkat dan memukulku dengan tenaganya yang lemah.

"Ih! Mas Sena jahat! Aku mau ikut ke pasaaaaarrrr!"

Jadi, ku minta dia bersiap. Ku tebak, dia hanya menyikat gigi dan membasuh wajahnya. Lantas aku menggandeng tangannya. Takut dia hilang di pasar, meski seharusnya itu tak apa sebab aku tak perlu bingung mencari makanan untuk dua orang.

Tidak. Tidak boleh seperti itu.

Kata Ayah, aku tidak boleh meninggalkan adikku. Meski pada akhirnya, dialah yang pengecut karena meninggalkan kami.

Pasar pagi itu sesak. Aroma anyir dari ikan, riuh orang berteriak dan tawar-menawar, serta langkah yang arogan dan tak peduli ia menubruk siapa atau apa. Aku mencium aroma gulali. Manis. Dan ku pikir, Shima juga tahu bahwa ada gulali tak jauh dari tempat kami berdiri.

"Mas Sena," panggilnya. Aku tak perlu menebak untuk membuat jawabanku benar—terkait apa yang selanjutnya akan ia katakan.

"Gulali, 'kan? Mas ambilkan, ya."

Mas ambilkan, ya.

Ambilkan, ya.

Ambil, ya.

Ambil.

Shima berdiri di seberang, dia diam membeku, sorot matanya persis seperti aku selumbari. Dia kecil. Dia gemetar sambil meremat-remat tangan mungilnya yang kurus.

Kalau Ayah tidak ada, Shima masih punya aku. Kalau aku tidak ada, Shima punya siapa?

Aku tersenyum kepadanya, sambil menerima perlakuan kasar dari orang pasar. Aku tersenyum, agar tidak seperti Ayah. Ku pikir, aku mengharapkan senyuman Ayah kala itu. Supaya aku percaya, Ayah akan pulang ke rumah kami. Supaya aku percaya, senyuman Ayah menjadi penanda kami akan baik-baik saja. Selumbari, tidak ia lakukan karena tahu ia tak akan pulang.

Aku mau pulang...

Tetapi... takut tumbuh tanpa Ayah...

Aku rindu dekapannya yang hangat, yang seolah mampu menebas dunia hanya karena anaknya demam sehari. Aku rindu suaranya, aku takut lupa sebanyak apa dia melontarkan kalimat sayang padaku. Aku ingin menggenggam tangannya lebih lama, lebih kuat. Aku ingin Ayah berada di belakangku, mendorongku untuk bertahan di kehidupan yang tak pernah ku minta. Aku tahu, kalau ada Ayah, aku akan selalu baik-baik saja.

Ibarat rekaman film yang diputar cepat, aku berhadapan dengan adegan di hadapan liang lahat. Biji Bunga Matahari telah tertanam sempurna, menyisakan ruang untuk tumbuh menjadi bunga. Nanti, dia akan kembali hidup bersamaku dan Shima. Mataku sembab meski tidak menangis. Namun, sudah pasti hatiku teriris. Terkoyak. Sakit dan sesak.

Kemudian, ku rasakan dekapan kecil berada di dadaku.

"Aku suka peluk Mas Sena," Suaranya teredam. "Soalnya kalau aku peluk kayak gini, aku nggak bisa lihat Mas Sena ngeluarin air dari mata buat bikin biji bunga mataharinya tumbuh. Terus, aku juga suka dengar detak jantung Mas Sena. Biar aku tau, Mas Sena masih ada di sini."

Mungkin tawa bisa menjadi pupuknya, diselingi tangis sebagai air untuk membuat Ayah selalu mekar di hati kami.

Hari ini, jika aku boleh mengutarakan satu-satunya permintaanku kepada Tuhan, maka tolong jangan ambil aku dari adikku. Maka tolong, jangan jadikan aku biji bunga matahari, tetapi jadikan aku sebagai bunga yang menebar suka cita di setiap jalan yang dia pilih untuk hidupnya. Agar dia tidak sepertiku yang hilang arah. Agar dia tidak kehilangan keluarganya lagi setelah Ayah.

PAMERAN MANUSIA SUKSES

Penulis:
Rizky Azzahra Amallia

Silakan masuk.

Di sebelah kiri:
spesimen jantan ideal
ototnya kencang, hatinya dibekukan.
Menangis? Haram.
Paling banter berkeringat emosional.

Di sebelah kanan:
perempuan sempurna
kulit licin, suara pelan,
sudah dilatih sejak kecil untuk bilang "nggak apa-apa"
bahkan saat sedang dibakar hid-up-hidup.

Lihat ke tengah:
sebuah keluarga harmonis,
ayah yang tak pernah hadir karena si-buk jadi "pemimpin",
ibu yang selalu ada karena lupa cara pergi.

Anak-anak berbaris rapi,
diberi nama, warna, dan batas:
"Laki-laki main robot."
"Perempuan main dapur-dapuran."
"Yang bingung main sendiri."

Di pintu keluar,
tersedia souvenir:
Sabun Cuci Otak - Rasa Tradisi.
Bonus:
Kartu Langganan Trauma Turun-Tem-urun.

Terima kasih sudah berkunjung.
Kami tunggu Anda di siklus berikutnya.

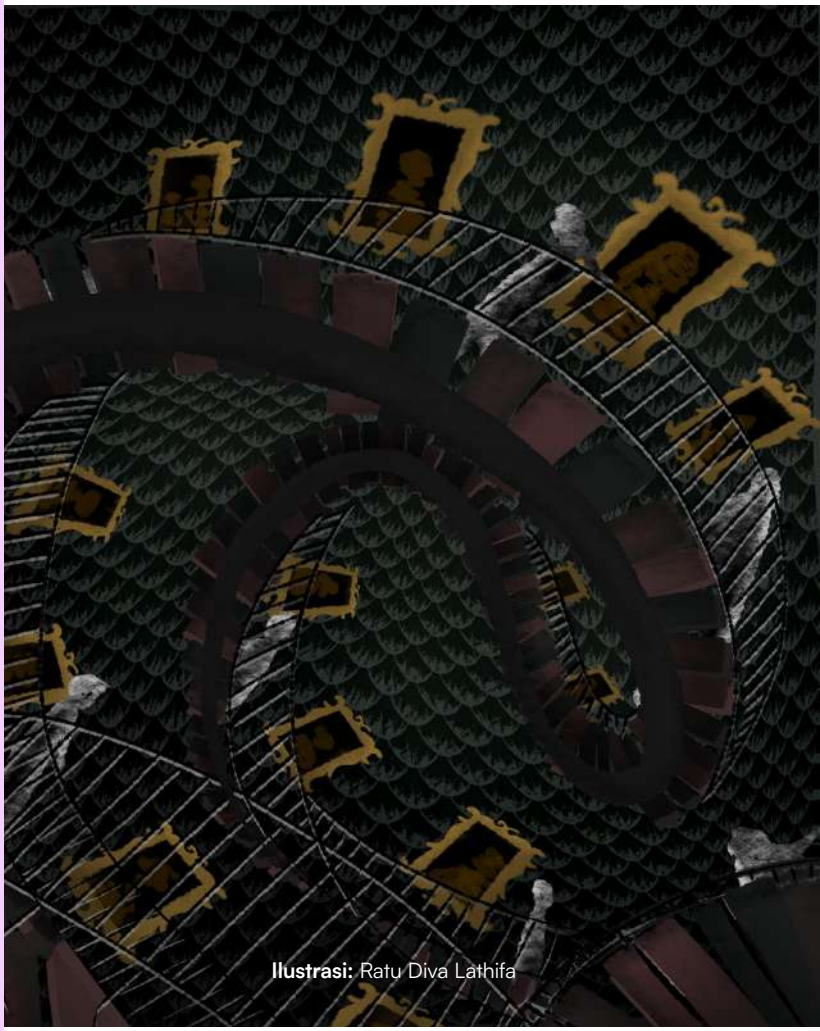

Ilustrasi: Ratu Diva Lathifa

SEEKOR BABI DI PELAMINAN

Penulis: Rifda Auliana

Judul Novel:
Babi Babi Babi
Penulis:
Putu Supartika
Penerbit:
Mahima Institute Indonesia
ISBN:
978-623-7220-55-8
Jumlah Halaman:
138
Tahun terbit:
2020

Cerpen Babi Babi Babi karya Supartika menampilkan imajinasi liar dan kebebasan dari logika umum menjadi ciri khas karya-karyanya. Gaya bertutur dan tema yang ia pilih sering kali menghadirkan pikiran-pikiran yang tidak biasa, yang juga terlihat dalam cerpen-cerpennya berbahasa Indonesia. Hal yang sama juga tampak dalam puisi dan cerpen yang ditulisnya dalam bahasa Bali. Untuk memahami cara unik Supartika dalam berkarya, pembaca bisa melihat kumpulan cerpen dan puisinya yang sudah diterbitkan dalam kedua bahasa tersebut.

Dalam cerita ini, ia mengisahkan keluarga kecil Kondra dan Murni di pedesaan Bali. Mereka harus menelan kenyataan pahit ketika anak gadis mereka, Ratna, yang masih duduk di bangku kelas 6 Sekolah Dasar, diketahui hamil setelah menjalani pemeriksaan medis akibat keluhan muntah-muntah setiap pagi selama lima hari. Mengetahui hal itu, Kondra membentak Ratna sambil menuntut siapa yang bertanggung jawab atas kehamilannya.

Tangan Kondra yang kasar menjambak rambut anaknya, memaksa wajah kecil itu menengadah dan menatap matanya yang melotot seperti raksasa dari kartun anak-anak. Tak tahan lagi dengan rasa sakit yang terus mendera, Ratna akhirnya membuka suara. Dengan ragu, ia mengungkapkan bahwa ia dihamili oleh seekor babi. Pengakuan yang terdengar tak masuk akal itu membuat Kondra dan Murni terkejut, mana ada seekor babi bisa menghamili manusia.

Alih-alih berpikir jernih, Kondra yang dikuasai amarah justru menanggapi pengakuan Ratna dengan usul yang sama tak masuk akalnya. Ia ingin menikahkan anaknya dengan babi tersebut. Murni tentu saja menolak. Ia masih waras dan tahu betul manusia tak seharusnya menikah dengan babi. Tapi Kondra tak peduli logika. Baginya, harga diri lebih penting daripada akal sehat. Menikahkan anaknya dengan babi? Bahkan mendengarnya saja sudah cukup membuat kepala Murni pening. Kondra tampaknya sudah terlanjur gelisah memikirkan nama baik keluarga. Ia tak sedang mencari jalan keluar, ia hanya ingin menutup mulut orang sekampung secepat mungkin. Kalau gosip adalah penyakit, maka pernikahan aneh itu dianggapnya semacam obat mujarab. Tak soal siapa mempelainya, yang penting tamu undangan datang, sesajen tersedia, dan bisik-bisik tetangga berhenti.

Sementara itu, Murni membayangkan kandungan anaknya membesar dan terlihat oleh tetangga. Tetangga-tetangganya yang memang tak pandai menyimpan

mulut pasti akan segera menyebarkan kabar bahwa Ratna, anak dari Wayan Kondra, bunting. Perutnya sudah besar dan sebentar lagi akan melahirkan. Berita itu akan tersebar ke seluruh pelosok desa. Orang-orang di pasar, di warung-warung, di balai banjar, atau di pura, semuanya akan membicarakan keluarganya. Murni hanya bisa berharap, sebelum suaminya benar-benar menjalankan rencana menikahkan Ratna dengan seekor babi, akan ada seorang laki-laki yang datang dan bersedia mengakui bahwa dia adalah ayah dari anak dalam kandungan Ratna.

Keributan yang tak kunjung menemukan titik temu semakin sering terdengar di rumah Kondra dan Murni. Kekerasan mulai muncul seiring kerasnya kepala Kondra yang bersikeras menjalankan kehendaknya. Sementara itu, Murni tak tinggal diam. Ia mencoba membujuk, menawarkan berbagai usul agar pernikahan anak perempuannya dengan seekor babi tak sampai terjadi. Sayangnya, semua itu tak mengubah keputusan Kondra yang ingin segera melangsungkan pernikahan. Pada akhirnya, seperti banyak perempuan lain yang menjadi korban kekerasan dalam rumah tangga, Murni hanya bisa menangis, air mata menetes membasahi pipinya.

Pada akhirnya, pernikahan yang tak diinginkan ini memang tak bisa dielakkan. Kondra mulai disibukkan dengan serangkaian persiapan untuk pernikahan putrinya. Ia menyambangi rumah-rumah kerabat, membawa kabar bahwa Ratna akan segera menikah. Dari situ, mulai bermunculan pertanyaan tentang siapa sejatinya lelaki yang akan meminang Ratna. Hari demi hari, kabar itu menyebar ke seluruh penjuru desa, menjadikan aib keluarga Kondra semakin menjadi bahan perbincangan dan gosip yang semakin diperbesar oleh warga.

Semakin dekat hari pernikahan itu, semakin sesak pula hati Murni. Kekhawatiran terus menghantuinya soal apa yang akan terjadi di hari paling kelam dalam hidupnya. Ia tak sanggup membayangkan para kerabat, tetua desa, dan pemuka agama datang satu per satu, lalu menyaksikan bahwa yang berdiri di pelaminan bukan seorang lelaki, melainkan seekor babi.

Guratan-guratan air hujan di tembok dan langit-langit kamarnya menjadi saksi bisu kegelisahan Murni. Ia tak tahu lagi apa yang harus dilakukan untuk menghentikan pernikahan Ratna dengan babi. Sampai akhirnya, terlintas ide nekat untuk menghancurkan semua sesajen yang telah dipersiapkan ayahnya.

Novel ini menyajikan potret getir tentang bagaimana budaya patriarki dan maskulinitas toksik mampu menggilas logika dan rasa keadilan dalam keluarga. Ketika Ratna tiba-tiba hamil, reaksi ayahnya, Kondra, bukan didasari keinginan untuk memahami, melainkan marah membabi buta yang ia lampiaskan melalui kekerasan fisik dan verbal, tidak hanya kepada Ratna tetapi juga kepada istrinya, Murni, dengan menampar, menendang, mengguyur air, dan memaki-maki tanpa ampun. Alih-alih mencari solusi, Kondra mengambil keputusan absurd, yaitu menikahkan Ratna dengan seekor babi demi menutup aib keluarga di mata masyarakat.

Adegan-adegan yang terjadi tidak hanya mencerminkan dominasi ego laki-laki dalam keluarga dan kuatnya stigma sosial yang menempatkan perempuan sebagai penanggung malu, tetapi juga merefleksikan pola kekerasan dalam rumah tangga yang telah berlangsung selama berabad-abad. Kekerasan terhadap perempuan dalam ruang domestik sering kali dianggap hal biasa, bahkan dibenarkan atas nama kehormatan atau harga diri keluarga. Dengan menampilkan kekerasan sebagai sesuatu yang diwariskan dan dilegitimasi oleh struktur sosial patriarkal, novel ini mengajak pembaca untuk melihat bahwa apa yang dialami Murni dan Ratna bukan hanya tragedi personal, tetapi bagian dari siklus penindasan yang lebih besar.

Dalam situasi itu, Supartika menyoroti pentingnya kemampuan berpikir jernih dan membuka ruang diskusi di tengah masalah, bukan sekadar mempertahankan harga diri atau tunduk pada tekanan sosial. Novel ini juga memperlihatkan bagaimana korban perempuan terus didesak untuk menanggung beban malu sendirian, sementara kekerasan yang mereka terima, baik fisik maupun psikis dianggap wajar dalam sistem nilai yang sudah timpang sejak awal.

Jika dilihat lebih dalam, pengakuan Ratna tentang "babi" sebenarnya bisa ditafsirkan bukan sebagai kebenaran harfiah, melainkan bentuk umpatan dari rasa jijik dan trauma yang ia alami. Ada kemungkinan besar Ratna berusaha mengatakan bahwa orang yang memperkosanya bersikap sekeji babi, tetapi Kondra, yang telah lebih dulu dikuasai amarah, gagal menangkap maksud itu. Kesalahpahaman ini mempertegas kritik Supartika terhadap sistem yang mengabaikan suara perempuan dan lebih mementingkan menjaga muka di depan masyarakat ketimbang menyelesaikan masalah dengan adil.

Di sisi lain, salah satu kekurangan teknis yang cukup mengganggu adalah banyaknya kesalahan ketik (typo) dalam novel ini. Hal ini dapat mengurangi kenyamanan pembaca dan sedikit mengalihkan perhatian dari inti cerita. Secara keseluruhan, Babi Babi Babi adalah refleksi keras tentang dampak buruk dari keputusan impulsif, kegagalan komunikasi dalam keluarga, dan betapa berbahayanya kekuasaan maskulinitas yang tidak pernah diajak untuk berpikir dengan hati-hati. Novel ini mengingatkan bahwa tanpa kemampuan mendengar dan berdiskusi, tragedi hanya tinggal menunggu waktu.

LITTLE WOMEN: MENDOBRAK DOMINASI MASKULIN ABAD 19 LEWAT KARAKTER JO MARCH

Penulis:
Novella Mediana Putri

Tahun 1868 era konstruksi Perang Saudara Amerika menghasilkan gejolak perubahan dan perdebatan mengenai hak-hak sipil. Budak dan para wanita bersuara, termasuk Jo March, seorang guru, penulis, sekaligus feminis yang menjadi karakter dominan dalam alur cerita film ini.

Judul:
Little Women
Sutradara:
Amy Pascal, Denise Di Novi & Robin Swicord
Tahun Rilis:
2019
Genre:
Romance, Drama, History
Durasi:
2 jam 15 menit
Pemain:
Saoirse Ronan, Emma Watson, Florence Pugh, Eliza Scanlen, Laura Dern, Timothee Chalamet, Merly Streep, Tracy Letts, Bob Odenkirk, James Norton

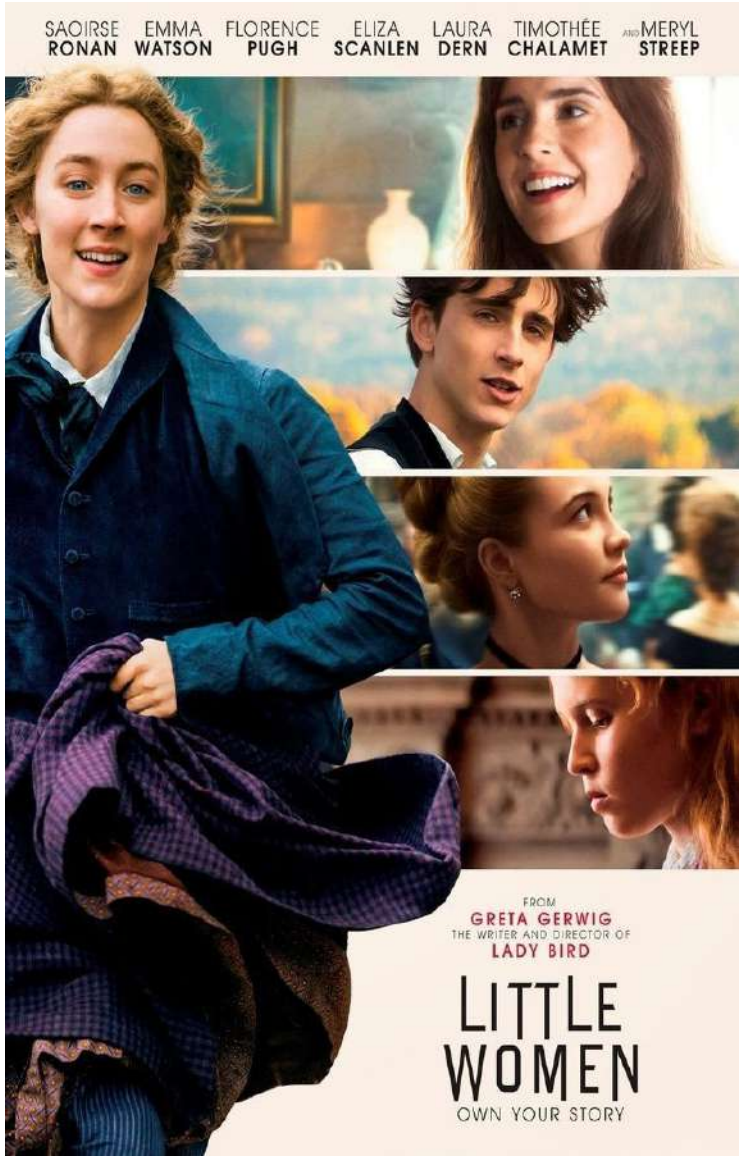

Diadaptasi dari novel milik Louisa May Alcott's tidak menjadi sesuatu yang buruk, malah semakin menghidupkan karakter perempuan yang menggebu, bermimpi, dan berusaha berdiri di kakinya sendiri. Jo tidak sendirian, ia memiliki tiga saudara bernama Meg, Amy, dan Elizabeth dengan masing-masing memiliki kepribadian yang berbeda. Jo adalah feminis yang fokus untuk meniti karirnya sendiri, Meg seorang gadis manis bersifat tenang yang bermimpi memiliki keluarga kecil nan harmonis, Amy si ambisius yang dan dianggap materialistik sebab hanya memikirkan kekayaan, dan Elizabeth seorang jenius piano yang disukai banyak orang.

Film ini berisi tentang romansa dan drama keluarga, sekaligus menggambarkan character development

setiap lakonnya. Suatu cerita, Jo March yang seorang penulis merasa tulisannya dihina habis-habisan oleh rekan kerja prianya. Adegan ini awalnya membuat penonton merasa kesal sebab menganggap Jo egois dan tidak menerima kritik, tetapi jika dirasakan lebih mendalam, adegan ini menunjukkan gejolak Jo yang merasa tidak aman pada keadaan saat itu, khususnya bagi perempuan. Keegoisannya adalah bentuk pertahanan diri untuk mendapatkan pengakuan. Kritik tersebut semakin mengobarkan semangat Jo, ia terus berjuang mempromosikan tulisan miliknya ke penerbit daerah New York, walaupun sering ditolak karena mereka menganggap di masa itu orang-orang membutuhkan cerita cinta ketimbang cerita tentang keluarga atau perjuangan sebagai upaya supaya perempuan semakin cepat menikah akibat berkurangnya populasi di Amerika.

Jo terus menerus mencoba sampai akhirnya menuruti kemauan penerbit, tulisannya pun diterima dan akan dicetak di surat kabar dengan royalti yang murah. Hal ini membuat Jo merasa getir, tulisannya yang susah payah ia kerjakan tidak ada harganya. Namun, belum selesai dengan tulisannya, Jo harus kembali pulang ke Massachusetts tempat di mana ia menghabiskan masa muda. Ia pulang akibat adiknya, Elizabeth yang menderita demam scarlet.

Kembalinya Jo ke lingkungan masa mudanya membawa sebuah kenangan beberapa tahun yang lalu. Pertemuannya dengan Laurie, konflik kecil di keluarga, pernikahan saudarinya, dan persepsi Jo mengenai cinta dan pernikahan. Menyisir jalanan Massachusetts, Jo teringat pertemuannya dengan Laurie, sumber perasaan dilema yang masih melingkupi hatinya. Pertemuannya dengan Laurie adalah sebuah insiden akibat ketidaknyamanan Jo berada di pesta dansa yang ia datangi bersama saudarinya. Laurie juga sedang dalam pelarian, keduanya cepat akrab dan tanpa sadar berdansa di luar gedung utama. Semenjak saat itu, keduanya semakin dekat, begitu juga dengan Meg yang secara tidak sengaja bertemu dengan John, guru privat Laurie. Kedekatan mereka menimbulkan perasaan cemburu di hati Amy. Di sinilah perang antar saudara March dimulai, sebelumnya tidak ada perang sebesar ini. Rasa impulsif dan kecemburuan Amy menjadi konflik saudari yang cukup panas, selayaknya api yang membakar naskah tulisan Jo.

Meg yang jatuh cinta, Jo yang frustrasi akibat naskah-naskah yang ia tulis susah payah terbakar begitu saja, Amy yang menyesal dan berusaha mencari cara berbaikan dengan Jo, Elizabeth yang didera penyakitnya, dan rasa kalut Nyonya March mengenai sang suami yang masih berada di dalam perang saudara. Kehadiran Laurie sedikit mewarnai kehidupan keluarga March yang penuh gejolak emosi. Jo yang semakin dekat dengan pria itu mengundang Laurie untuk bermain drama di loteng rumah mereka. Masa itu, semuanya terlihat baik-baik saja. Ajakan berbaikan yang tidak dihiraukan Jo membuat Amy nekat bermain ice skating bersama Jo dan Laurie dan hampir membuatnya tenggelam karena es yang mencair di tengah danau. Awalnya Jo enggan menolong, tetapi hati nuraninya berteriak sehingga ia berusaha menolong Amy. Dari situlah Jo dan Amy akhirnya berbaikan.

Satu konflik telah selesai, disusul oleh konflik lain. Kali ini perang merenggut kesehatan ayahnya. Masa ini sangat menggambarkan bagaimana perjuangan Jo untuk keluarga, kondisi finansial yang kurang baik mengharuskan Jo memotong rambutnya untuk dijual supaya dapat membiayai transportasi sang Ibu untuk bertemu ayahnya. Perjuangan ini menggambarkan sesuatu yang mengharu-

kan, mereka saling memeluk dan menguatkan satu sama lain, berjanji bahwa sang ibu akan segera kembali membawa ayahnya yang telah sehat.

Tuan dan Nyonya March pulang dengan selamat ke rumah mereka. Kabar bahagia datang kembali. Meg segera menikah dengan John, tetapi muncul tragedi lucu antara Meg dan Jo. Jo menghasut Meg untuk lari dari pernikahan ini karena menurutnya mereka dapat hidup bahagia tanpa kehadiran seorang pria. Meg tertawa dan mengingatkan Jo bahwasanya kita sebagai perempuan juga berhak memilih. Jo mungkin memilih untuk terus sendiri dan fokus menggapai mimpinya, Meg bermimpi hidup bahagia bersama keluarga kecil yang ia bangun. Tidak semua pernikahan menghasilkan kesengsaraan bagi wanita, pikir Meg.

Pernikahan Meg membawa nostalgia yang lebih dalam lagi bagi Jo. Bagi Jo, terutama tentang Laurie. Baginya Laurie hanyalah seorang teman pria yang menyenangkan. Jo tidak pernah menaruh perasaannya, ambisinya untuk mendapat pengakuan di tengah dominasi pria membuat Jo tidak berpikir sedikitpun tentang cinta. Tidak dengan Laurie. Ditengah padang rumput yang indah, suasana sayu nan romantis, harusnya hari ini menjadi kebahagiaan penerimaan cintanya. Penolakan muncul di antara mereka, Jo anggap cinta dan pernikahan hanya akan menjadi bencana. Jo yakin banyak perempuan yang lebih pantas untuk Laurie. Dari sinilah kedua sahabat itu menjadi seperti orang lain.

Waktu berlalu, duka mendalam untuk Beth menaungi keluarga March membawa perubahan pada mereka, bukan hanya tentang cinta melainkan juga prinsip berbeda setiap anggota keluarga walaupun mereka hidup dan tumbuh di lingkungan yang sama. Jo mulai kembali merasakan dilema, ingin kembali mengejar tetapi Jo lupa bahwa pada kenyataannya Laurie hanya seorang pria biasa. Hatinya mudah berubah ke seseorang yang lebih pasti, meskipun itu adalah adik dari orang yang pernah ia cintai.

Terlambat tetapi bukan berarti ini kesalahannya karena perempuan berhak untuk memilih dan berpikir. Jo memilih menulis cerita hidupnya dan saudari-saudarinya menjadi sebuah naskah. Tidak disangka naskah ini menarik perhatian banyak orang termasuk anak dari si penerbit. Segera naskah tersebut dicetak dan diberi hak cipta oleh Jo, kisahnya dan saudari-saudarinya berhasil diabadikan dalam novel “Little Women”.

Film ini memiliki alur maju-mundur sehingga penonton diharapkan menghayati setiap alurnya, sebab akan sedikit membuat bingung bilamana terdapat beberapa alur yang terlewat. Keindahan alam Massachusetts yang belum tersentuh teknologi menghasilkan latar tempat yang menyenangkan, menenangkan, sekaligus penuh dengan nostalgia. Keluguan dan ambisi empat saudari March menghiasi bagaimana mereka menghadapi hidupnya masing-masing. Secara tersirat film ini dapat menjadi representasi bagaimana perempuan dapat memilih untuk tidak menikah atau menikah, tetapi mereka juga berhak menentukan siapa yang akan menjadi pasangannya. Dulu, banyak orang tua yang memaksa anak-anak perempuan mereka untuk menikah dengan keluarga bangsawan supaya dapat mendongkrak finansial keluarga. Namun, lain dengan keluarga March yang bebas menentukan apa dan siapa yang akan terjadi dan menemani hidup mereka. Representasi ini juga semakin diterapkan hingga kini dimana perempuan tidak harus menjadi istri orang supaya terhormat dan dihargai, tetapi mereka juga berhak menggapai mimpinya sendiri dan mendapatkan pendidikan tinggi. Perempuan bukanlah seorang pembantu rumah tangga dan mesin penghasil keturunan, tetapi perempuan adalah manusia yang mempunyai hak untuk hidup dan menentukan pilihan mereka sendiri.

VOB "PEREMPUAN MERDEKA SELAMANYA": DISTORSI DAN DIGNITAS DARI PANGGUNG METAL SEBAGI MANIFESTO KEBEBASAN PEREMPUAN

Penulis:
Estri Khoirul Amalia

Dalam sejarah musik perlawanan, ada momen penting ketika suara minoritas tak hanya didengar, tapi juga menggetarkan. Di persimpangan tradisi dan pembebasan, di antara jilbab dan amplifier, muncul tiga perempuan muda dari Garut: Voice of Baceprot (VOB).

Nama mereka yang berarti *berisik* dalam bahasa Sunda bukan hanya identitas, tapi sebuah deklarasi. Mereka tidak berniat menghibur telinga khalayak umum, melainkan menegaskan eksistensi, merebut ruang yang dirampas dari perempuan, dan menyuarakan kemarahan yang terpendam melalui dentuman bass dan distorsi gitar yang menggelegar.

Voice of Baceprot (VOB), band metal asal Garut yang beranggotakan tiga perempuan muda, Marsya (vokal dan gitar), Widi (bass), dan Siti (drum), bukanlah sekadar musisi metal, melainkan juga pejuang kebebasan. Lagu Perempuan Merdeka Selamanya (PMS) menjadi karya penting dalam perjalanan mereka. Lagu ini merepresentasikan kebangkitan perempuan dalam memperjuangkan hak-hak yang termarginalkan.

Dalam lagu PMS, VOB memadukan kekuatan musik metal dengan semangat feminisme akar rumput. Lagu ini tak hanya menyuarakan kebebasan perempuan secara estetis, tetapi juga menyentuh akar persoalan ketidaksetaraan gender yang sistemik. PMS menjadi artikulasi pengalaman perempuan yang diremehkan, dipinggirkan, dan dibungkam, baik secara sosial, institusional, maupun psikologis.

Darah yang Mengalir dalam Distorsi

Sejak detik pertama PMS menggema, dentuman gitar berdistorsi langsung menyergap telinga dan kesadaran, sebuah ledakan sonik yang bukan hanya memompa adrenalin, tetapi juga menyulut nyala perlawanan. Distorsi itu bukan sekadar elemen estetis khas musik metal, ia adalah metafora, simbol dari pergulatan dan keberanian.

Seperti darah yang mengalir deras dalam tubuh perempuan yang selama ini dipinggirkan dan direpresi. Distorsi gitar dalam lagu ini menjadi denyut kehidupan yang liar, tak terbendung oleh rasa takut ataupun norma yang mengekang. Setiap nada memancar sebagai gejolak batin, dan setiap irama hadir sebagai teriakan kolektif yang menolak tunduk menjadi tanda sebuah deklarasi sonik bahwa tubuh dan suara perempuan tak lagi bisa dibungkam.

Distorsi yang memabukkan ini bukan hanya ledakan energi yang tak terbendung, tapi juga pengingat akan struktur sosial yang penuh ketegangan. Sebagai bentuk pemberontakan, musik dari lagu ini menegaskan bahwa perempuan layaknya kekuatan musik yang bebas dimana berhak mengguncang dunia patriarki yang membatasi ruang gerak dan suara mereka.

Mendobrak Kesadaran dan Dignitas Perempuan

Namun, yang tak kalah penting adalah lirik yang mengiringi dentuman tersebut. Liriknya merupakan serangan langsung terhadap sistem yang melanggengkan ketidaksetaraan gender. *"Aku bukan budak busuk otakmu (meski tak seperawan maria)"* tidak hadir sebagai retorika belaka.

Lirik ini sebuah kritik untuk menolak objektifikasi perempuan berdasarkan standar kecantikan fisik. Perempuan tak hanya dinilai dari rupa atau usia, tetapi juga dari perjuangan dan aspirasinya. VOB memposisikan perempuan sebagai subjek mandiri, bukan objek eksploitasi. Lagu ini menuntut pengakuan dignitas perempuan sebagai wujud martabat dan hak untuk hidup tanpa dihakimi atau distereotipekan.

Lirik lagu tersebut menjadi pembalikan narasi patriarki. Menolak norma yang memaksa perempuan mengecilkan diri. Pernyataannya menyindir dunia yang masih enggan menerima perempuan sebagai subjek yang bermimpi dan berpikir besar. Ketika VOB menyanyikan "Perempuan merdeka selamanya", mereka bukan hanya bicara tentang kebebasan individu, melainkan membongkar konstruksi ideologis yang selama ini merampas ruang, suara, dan pilihan perempuan. VOB bukan hanya musisi, tetapi juga menjadi *agent of change* melalui lagu ini.

Melalui lagu ini, VOB mengajak perempuan menentukan identitasnya sendiri dan melepaskan diri dari peran yang dipaksakan masyarakat. Sejalan dengan pemikiran Judith Butler, identitas gender dibentuk oleh norma sosial yang dikonstruksi budaya dan struktur kekuasaan. Perempuan seringkali dibatasi aspirasinya dan perannya oleh norma patriarkal.

Perempuan sering dipaksa memainkan peran lemah lembut, penurut, dan tidak agresif. Lagu ini menantang peran tersebut sehingga menciptakan performa baru yang menegaskan hak perempuan untuk berani, untuk marah, dan menuntut ruang tanpa takut atau bersalah. Lagu ini merupakan "performatif tandingan" yang mendekonstruksi konstruksi feminitas dominan.

Melalui kacamata Bell Hooks, dalam perspektif feminisnya, perjuangan kesetaraan perempuan berarti membongkar patriarki yang mengakar. PMS menjadi seruan bagi perempuan untuk tegak berdiri, merayakan kebebasan, dan menuntut hak-haknya. Lirik *"Akulah merdeka, merdekalah seutuhnya"* tak hanya mengajak perempuan merayakan kebebasan, tetapi juga menantang masyarakat untuk mengakui hak perempuan untuk hidup dan berjuang tanpa batas.

Perempuan Merdeka Selamanya bukan sekadar lagu, melainkan seruan radikal untuk perubahan. VOB memanfaatkan musik metal yang sering dianggap maskulin untuk membuka ruang bagi perempuan agar berani tampil dan bersuara. Di balik kerasnya metal, terdapat pesan jelas bahwa perempuan harus berani mengambil ruang, menyuarakan kebenaran, dan menghapus batasan yang dibangun masyarakat. Musik menjadi medium perlawanan untuk meruntuhkan tembok patriarki yang membatasi kebebasan perempuan.

VOB, melalui lagu ini, mengajak kita merenungkan posisi perempuan dalam masyarakat dan bagaimana ketidaksetaraan gender masih mengakar. Mereka mengingatkan bahwa perjuangan keadilan sosial adalah perjuangan setiap individu terpinggirkan, dan suara perempuan yang sering dibungkam adalah kekuatan yang harus didengar dan dihargai. Oleh karena itu, PMS membuktikan bagaimana seni khususnya musik, bisa menjadi senjata ampuh dalam memperjuangkan perubahan sosial menuju keadilan dan kesetaraan.

LAKI-LAKI SEJATI TIDAK BOLEH MENANGIS? EMANG IYA?

Penulis:
Ilham Nur Arifin

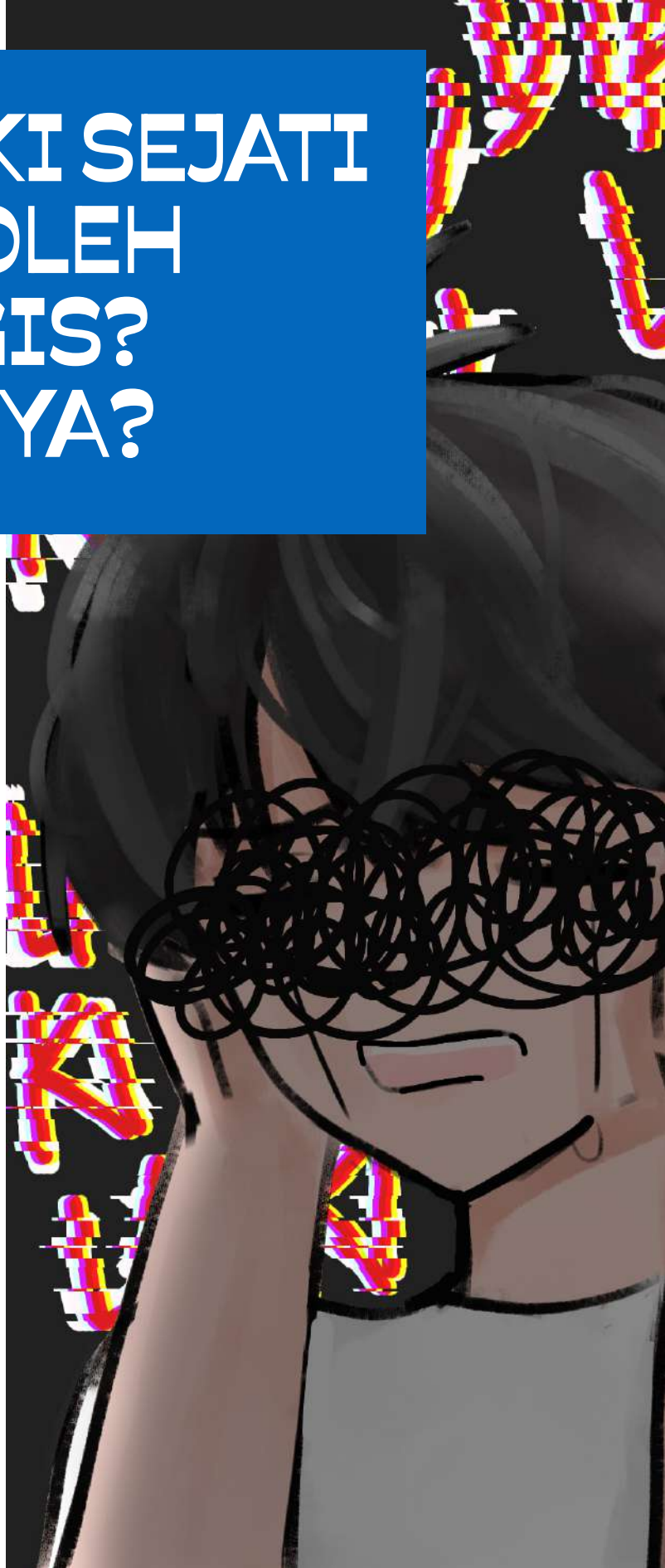

Sebagian besar masyarakat menggambarkan laki-laki sejati sebagai seorang yang maskulin, gagah, dan pandai di segala hal. Hal demikian sudah terjadi jauh sebelum peradaban modern muncul. Sejak peradaban manusia pertama kali muncul, laki-laki yang dianggap lebih kuat selalu mengerjakan pekerjaan yang lebih berat dari perempuan, seperti berburu. Siklus seperti ini, masih terjaga sampai sekarang.

Di peradaban modern, kehidupan laki-laki masih identik dengan pekerjaan yang berat. Bisa dilihat dari berapa banyaknya pekerjaan yang didominasi oleh laki-laki, seperti kuli bangunan, pekerja tambang, dan masih banyak. Sehingga, laki-laki dituntut untuk bisa melakukan pekerjaan yang mengandalkan fisik. Bahkan, sejak dulu legenda yang kuat digambarkan sebagai seorang laki-laki yang gagah dan pandai berperang, seperti Hercules.

Di kehidupan sehari-hari, peran laki-laki lebih dominan dibandingkan perempuan. Bisa dilihat dari segala aspek kehidupan, salah satunya adalah cara kepemimpinan, laki-laki dirasa bisa memimpin secara inklusif dan kebanyakan pemimpin di suatu negara adalah seorang lelaki. Jean Jacques Rousseau, seorang filsuf dari Jenewa (sekarang Swiss) berkata bahwa perempuan itu harus lembut, tunduk, dan mendukung laki-laki. Hal tersebut

Ilustrasi: Nurul Dyah Anggar Lestari

membuktikan bahwa laki-laki berada satu tingkat di atas perempuan.

Apalagi di Indonesia, terutama masyarakat Jawa yang masih kental dengan budaya patriarki, laki-laki yang baik harus selalu terlihat sempurna dan bisa menjadi suri tauladan bagi masyarakat lain. Laki-laki dituntut untuk selalu tampil gagah tanpa memperlihatkan sisi feminism sedikit pun. Berdasarkan pengalaman hidup di pedesaan, muncul suatu anggapan bahwa laki-laki yang tidak dapat menyelesaikan pekerjaan berat, maka akan dianggap seperti banci. "Nik gak iso mudeng gawean, mending sayakan wae," ucap salah satu warga desa ketika melihat laki-laki yang tidak bisa apa-apa.

Masyarakat memiliki anggapan laki-laki harus selalu kuat, baik secara mental maupun fisik. Sehingga, memunculkan stigma bahwa laki-laki tidak boleh menangis yang sejatinya tidak dapat dibenarkan. Ditinjau dari berbagai aspek anggapan bahwa laki-laki tidak boleh menangis adalah suatu bentuk stereotip yang salah.

Aspek Psikologis

Menangis adalah insting alami manusia untuk mengekspresikan perasaan hati. Namun, stigma tentang laki-laki tidak boleh menangis membuat citra laki-laki yang menangis untuk meluapkan perasaannya dianggap sebagai pria yang cengeng. Sedari kecil, saya sebagai laki-laki sudah familiar dengan anggapan ini, contohnya ketika saya terjatuh waktu kecil, pasti orang tua menenangkan dengan kalimat "Eh cowo ga boleh nangis".

Anggapan tersebut telah melekat di pikiran, bahkan di alam bawah sadar setiap masyarakat. Namun, anggapan tersebut tentu memengaruhi kondisi mental seorang laki-laki dan memunculkan Toxic Masculinity, serta berdampak pada kehidupan masyarakat. Menurut data World Health Organization (WHO) pada 2021, dari 6.544 angka bunuh diri di Indonesia, sebanyak 5.095 kasus terjadi pada laki-laki. Hal tersebut terjadi karena adanya tekanan dari lingkungan kepada laki-laki untuk selalu terlihat gagah dan maskulin ketika beraktivitas.

Oleh karena itu, penting bagi kita semua masyarakat untuk mengubah paradigma ini. Laki-laki harus diberikan ruang untuk mengekspresikan diri tanpa takut akan adanya stigma ini. Apabila laki-laki tetap memendam perasaan dan tidak meluapkan emosi yang ada, maka akan berakibat buruk pada kondisi mental. Menangis bukan tanda kelemahan laki-laki, tetapi adalah pelepasan emosi secara sehat. "Emosi harus dilepas, bukan ditutupi bukan juga disangkal, cara terbaik yang bisa dilakuin salah satunya adalah nangis," tutur Zalfa Shabiyya seorang mahasiswa Psikologi UNNES.

Dirinya menambahkan bahwa struktur otak antara laki-laki dan perempuan memiliki kesamaan, yakni Amigdala. Amigdala sendiri adalah bagian otak yang dalam anatomi otak yang berhubungan dengan proses emosi, perilaku, dan memori. Sehingga, apabila ada laki-laki yang menangis adalah hal yang wajar dan normal. Namun, kembali lagi pada kondisi masyarakat masih konservatif, menganggap bahwa perilaku laki-laki yang meluapkan perasaan dengan menangis adalah hal yang tabu.

Aspek Sosiologis

Masyarakat Indonesia sebagian besar masih melihat relasi kuasa antara siapa yang dominan dan siapa yang dikuasai. Budaya patriarki masih mengakar kuat di dalam masyarakat. Anggapan bahwa laki-laki harus terlihat maskulin dan perempuan harus feminin masih sangat kental.

Guru Besar Sosiologi Universitas Sebelas Maret, Prof. Dr. Argyo Demartoto, M. Si menyebutkan bahwa masyarakat menganggap bahwa laki-laki stratanya lebih tinggi daripada perempuan, baik dari budaya masyarakat seperti kerajaan maupun dari segi agama. Budaya patriarki yang terjadi di Indonesia, membuat masyarakat memiliki pandangan yang sangat kontras antara laki-laki dan perempuan.

Laki-laki selalu dianggap lebih dominan dan lebih berkuasa dibanding perempuan. Laki-laki harus selalu terlihat gagah dan sempurna, tetapi tak jarang ada laki-laki yang tertekan dengan tuntutan ini. Bahkan, ada yang akhirnya bertransformasi menjadi seorang transpuan maupun transgender karena tak sanggup dengan tuntutan tersebut. Stereotip bahwa laki-laki harus selalu gagah, memunculkan stigma bahwa laki-laki tidak boleh menangis.

"Menangis itu berasal dari hati nurani seseorang dan laki-laki yang menangis adalah hal yang wajar untuk menunjukkan rasa empati dan simpati terhadap situasi sekitar, contohnya seperti saat momen berduka," tutur Prof. Dr. Argyo saat diwawancarai. Beliau juga mengimbuhi bahwa di lingkungan perguruan tinggi sudah sangat terbuka dengan hal ini, contohnya cara berpakaian mahasiswa yang terlihat feminin tetapi tidak dicemooh, karena hal tersebut merupakan ekspresi diri.

Namun, ketika di masyarakat perilaku tersebut masih dianggap menyimpang dan kurang sesuai dengan norma. Beliau juga menambahkan bahwa yang bisa kita lakukan sekarang hanyalah beradaptasi menyesuaikan dengan keadaan masyarakat tersebut.

Jadi, setelah ditinjau dari kedua aspek tersebut. Stigma bahwa laki-laki tidak boleh menangis tidak sepenuhnya benar. Menangis adalah suatu bentuk pengekspresian diri yang boleh dilakukan siapa saja, baik laki-laki dan perempuan. Oleh karena itu, masyarakat perlu mendapatkan edukasi yang lebih tentang kesetaraan gender. Sehingga, bisa menciptakan kehidupan masyarakat yang lebih inklusif.

Foto: Refinda Marzuq

MEMBIAK GARIS BATAS *LIFE SKILL* DALAM TIRAI MASKULIN DAN FEMINIM

Penulis:
Rohmah Tri Nosita

Seperti segelas air putih, setetes tinta akan mengubah bagaimana warna air itu. Pada akhirnya, tinta yang jatuh akan larut dalam air dan menciptakan warna yang khas. Apakah akan berakhir biru, ungu, maupun kelabu, semua dipengaruhi apa saja dan sebanyak apa tinta yang tertuang. Sebagaimana manusia yang lahir tanpa memahami satupun konsep kehidupan, kita pada akhirnya akan dihadapkan dengan banyak persoalan. Untuk kita pandangi, pahami, hingga kita jalani.

Sejak kecil, kita hanyalah segelas air putih yang jernih—kosong dan polos. Mudah diwarnai dengan warna apa saja. Sebagai anak kecil yang memiliki kemampuan mudah mempelajari sesuatu, anak-anak akan menanam apa yang diajarkan dan memetik buahnya ketika dewasa. Gambaran perilaku seorang anak di masa depan merupakan refleksi dari observasi di usia dini. Bagaimana seorang laki-laki tumbuh dengan gelar maskulin dan bagaimana perempuan pada akhirnya dikatakan feminim.

Maskulinitas dan femininitas menciptakan batas yang kuat dalam kehidupan laki-laki dan perempuan. Batas-batas itu melapisi banyak elemen, misalnya pekerjaan, agama, peran, dan hal-hal kecil lain. Salah satu yang kerap dianggap remeh tetapi menciptakan batas yang besar adalah persoalan basic *life skill*.

Menanam dan Memetik, Melihat Lalu Praktik

Basic *life skill* tumbuh dari rahim orang tua. Dalam proses mempelajari sesuatu, seorang anak memiliki guru masing-masing. Guru pertama seorang anak adalah orang tua. Peran orang tua menjadi vital dalam pembentukan karakter seorang anak. Skema mengenai maskulin dan feminim juga terbentuk dari tangan mereka. Mobil-mobilan dan pistol mainan diberikan untuk anak laki-laki, sementara anak perempuan akan dibelikan peralatan masak dan boneka. Pilihan tersebut menyiratkan pesan, bahwa anak laki-laki akan tumbuh untuk bekerja dan melindungi, dan perempuan akan tumbuh untuk melayani dan merawat.

Melalui hal sekecil pemilihan jenis mainan kepada anak akan melemahkan salah satu anak dalam menguasai kemampuan ter-

tentu. Pemikiran tersebut tanpa disadari tertanam dan mengakar dalam pikiran seorang anak. Laki-laki akan cenderung fokus bekerja untuk menghasilkan uang. Sementara perempuan tidak akan jauh-jauh dari urusan domestik. Pemahaman tersebut membatasi kemampuan laki-laki untuk mengerjakan pekerjaan rumah tangga yang mendasar. Basic *life skill* menjadi hal yang tabu bagi sebagian laki-laki dan seolah kewajiban bagi perempuan.

Motor Penggerak Penyebab Patriarki Bebas Melenggak

Pengkotak-kotakan antara laki-laki dan perempuan telah mengalir karena kultur budaya masyarakat Indonesia yang lahir dari rahim patriarki. Menurut hasil studi WVS Indonesia di tahun 2018, masyarakat Indonesia memang memiliki kecenderungan patriarki, walaupun tidak sepenuhnya menganggap bahwa laki-laki selalu "lebih berkuasa" dibanding perempuan dalam segala aspek. Seolah tengah bermain estafet, pemahaman tersebut bergulir dari satu generasi ke generasi lain. Selayaknya sebuah warisan yang tidak akan pernah habis, patriarki menghantui kehidupan masyarakat Indonesia.

Sebagai negara dengan mayoritas penganut agama islam, kewajiban-kewajiban menyangkut norma agama selayaknya garam dalam masakan. Pemahaman mengenai laki-laki sebagai pemimpin rumah tangga dan perempuan mengurus urusan domestik saja menjadi semakin kokoh dalam balutan agama. Kultur yang sudah patriarki semakin menjadi karena diselimuti ajaran agama.

Faktor kultural dan budaya menjadi senjata paling kuat dalam kebertahanan budaya patriarki di Indonesia. Lingkup sosial masyarakat yang berputar dalam labirin pemikiran tersebut menciptakan ketimpangan dalam hal basic *life skill*. Kegiatan seperti menyapu, mencuci, dan memasak lebih dikuasai oleh perempuan. Padahal, persoalan mengenai kemampuan dasar dalam hidup ini harus dikuasai oleh keduanya. Entah laki-laki atau perempuan, pada akhirnya akan membutuhkan kemampuan dasar seperti itu untuk bertahan hidup.

Perwujudan Basic *Life Skill*: Menghapus Patriarki dari Segala Sisi

Keterampilan hidup dasar bukanlah milik satu gender. Memasak, membersihkan rumah, atau merawat anak bukan pekerjaan perempuan. Hal itu merupakan tanggung jawab manusia dewasa. Pemisahan peran bukan hanya membatasi perempuan, tapi juga membebani mereka secara tidak adil.

Seperti sebuah rantai yang tak pernah terputus, masyarakat Indonesia tidak akan bisa menyeragamkan basic *life skill* kepada seluruh gender selagi pola asuh anak tidak segera berbenah. Faktor kultural dan agama yang terlalu mengikat juga akan menghambat penguasaan mengenai basic *life skill* seseorang. *Perempuan masa sih gabisa masak? Wajar aja kan laki-laki bukan tugasnya masak!* Doktrin tersebut bisa menghilang jika patriarki tidak menjadi penghalang. Basic *life skill* tidak akan dibatasi oleh si feminim dan si maskulin apabila sejak awal sistem berjalan dengan benar.

Foto: Refinda Marzuq

TEKA-TEKI SULIT

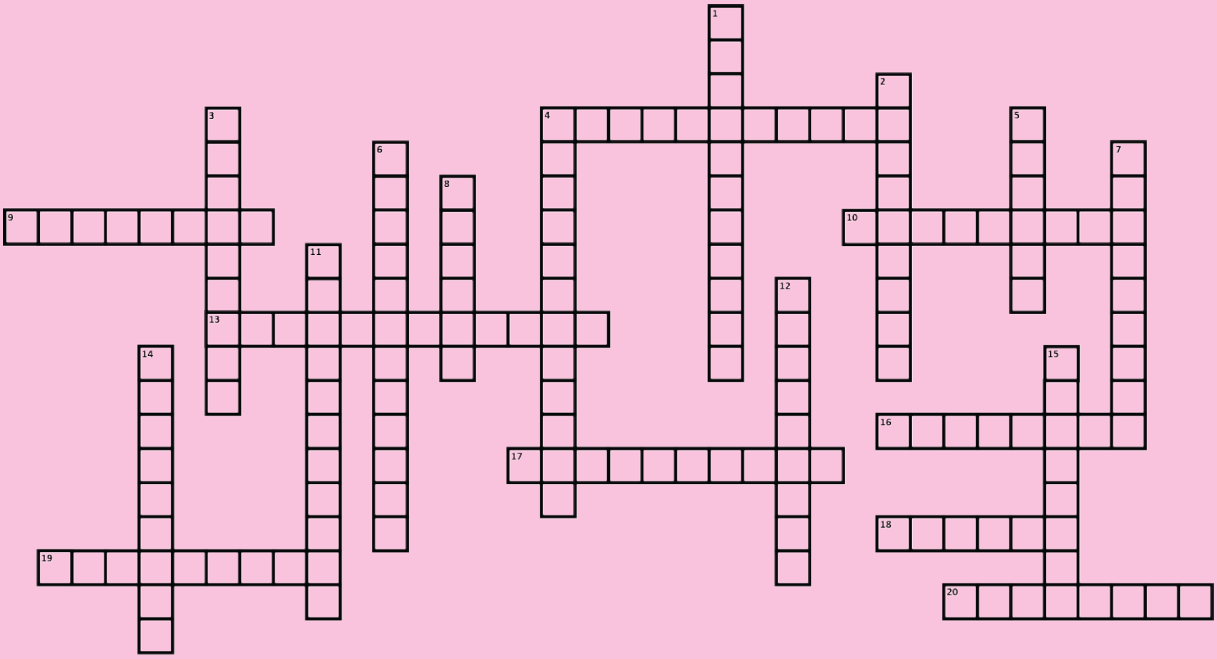

MENDATAR

4. Perempuan yang memperjuangkan hak pilih di awal abad 20
9. Beristri lebih dari satu
10. Individu yang memiliki sifat maskulin dan feminin sekaligus
13. Buku terlaris Simone de Beauvoir
16. Diskriminasi berdasarkan jenis kelamin
17. Pelecehan verbal di ruang publik
18. Tindakan menggugurkan kandungan
19. Sistem sosial dominasi laki-laki
20. Istilah sindiran yang digunakan untuk merujuk pada kaum feminis yang dianggap ekstrem

MENURUN

1. Peran sebagai pencari nafkah utama dalam keluarga
2. Gerakan perjuangan kesetaraan hak perempuan
3. Tidak tertarik memiliki hubungan yang romantis
4. Tertarik terhadap kecerdasan seseorang
5. Istilah peyoratif untuk laki-laki gay
6. Hambatan yang dirasakan wanita dalam karir
7. Pasangan yang memilih untuk tidak memiliki anak
8. Federasi perempuan terbesar dan tertua di Indonesia
11. Penulis Ensiklopedia Muslimah Reformis
12. Bersuami lebih dari satu
14. Sistem sosial di mana perempuan memegang kekuasaan utama
15. Benci terhadap wanita

Ilustrasi: Fayza Suksma Nairaputri

Ilustrasi: Fayza Suksma Nairaputri

@aegyo.meat.store

@aegyo.meatstore.klaten

@aegyo.meatstore.jogja

@aegyo.meatstore.semarang

AEGYO MEAT N' GRILL

HOMESERVICE BBQ